DR. MOHAMMAD ARIF, MA.

URGENSITAS PESANTREN

DALAM INOVASI PENDIDIKAN

Editor:
YULI DARWATI, M.Si.

IAIN KEDIRI
IAIN KEDIRI PRESS

IAIN
KEDIRI

URGENSITAS PESANTREN
d a l a m
INOVASI PENDIDIKAN

DR. MOHAMMAD ARIF, MA.

IAIN KEDIRI PRESS 2019

URGENSITAS PESANTREN
DALAM INOVASI PENDIDIKAN

© 2019, DR. Mohammad Arif, MA
All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis: DR. Mohammad Arif, MA
Layout: Aura
Desain Cover: Audina

Cetakan: I Oktober 2019

ISBN : 978-602-8167-xx-x

Diterbitkan oleh:
IAIN Kediri Press
Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo Kediri Jawa Timur 64127
Telp. (0354) 689282, Fax (0354) 686564

Percetakan:
Nadi offset
Jl.Nakulo No.19A Pugeran Maguwoharjo
Depok Sleman Yogyakarta
Telp. 0274-4333626 / 081578626131

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Sekapur Sirih

Puji syukur alhamdulilah penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, yang telah memberi hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini bisa selesai, meskipun melalui proses yang tidak sebentar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW, Nabi akhir zaman yang menjadi uswah hasanah bagi seluruh umat manusia, yang menjadi lentera kehidupan, juga menjadi sumber inspirasi serta motivasi penulis, sehingga mampu merealisasikan pikiran ke dalam buku yang berjudul URGENSITAS PESANTREN DALAM INOVASI PENDIDIKAN ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa'at beliau, khususnya di akhir kehidupan kita nanti, dengan status ahlul jannah. Amin amin yaa robbal 'alamin.

Buku ini merupakan bagian dari kepedulian penulis dalam menyumbangkan buah kerinduan akan bangkitnya Islam melalui pendidikan. Buku ini merupakan hasil kajian mendalam dari fenomena yang muncul di pesantren, sehingga menarik

perhatian penulis untuk menelitinya. Agar pendidikan di pesantren bisa hidup sejajar dengan seluruh umat manusia dalam kehidupan global saat ini. Kalau boleh memilih dan jujur akan kondisi umat Islam, khususnya lembaga pendidikan Islam saat ini, untuk mencapai kemajuan harus dimulai dari pendidikan, untuk mampu berbenah diri, mengejar ketertinggalan, mempersiapkan generasi masa depan yang kompetitif dan survive menghadapi kehidupan di era-nya. Sebuah cita tanpa putus asa untuk menggapai mimpi bangkitnya para intelektual Islam yang berbicara lantang tanpa beban kemunduran perdaban dan kultur keilmuan. Semoga buku ini menjadi kunci pembuka motivasi idealisme ilmiah generasi masa depan yang siap dan sanggup memikul tanggung jawab umat Islam yang amat berat. Bahkan menjadi referensi motivasi seluruh generasi untuk terus berkreasi demi menjunjung tinggi harga diri sang ibu pertiwi NKRI.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika, juga seluruh pimpinan, terutama Bapak Dr. H. Nur Chamid, MM., selaku Rektor IAIN Kediri,. Para handai taulan/kerabat, khusus istri tercinta (Nur Khotimah) dan putra putri-ku tersayang (Vika FR dan M. Alvin F.) yang menjadi motivator dan inspirator penulis, sehingga keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan penulisan buku ini terealisasi. Ibu saya tercinta (Siti Aminah) yang dipanggil Sang Kholiq pada 15 Mei 2013, disaat penulis sedang semangat untuk memberi sesuatu yang terbaik, Bapak saya tercinta (Bapak Suyitno alm.) yang selalu penulis do'akan semoga keduanya sebagai alhul jannah.

Juga kepada editor buku ini Hj. Yuli Darwati, M.Si. , yang dengan penuh konsentrasi dan teliti telah melakukan editing, sehingga buku ini memiliki daya tarik untuk dibaca serta memiliki kemudahan untuk difahami substansinya. Sahabat

dan teman seperjuangan, sekaligus sebagai Kepala LP2M IAIN Kediri, Bapak Dr. Moh. Yasin, M.Pd., juga Bapak Dr. Ropingi, M.Si., sebagai penanggung jawab pernerbitan, yang telah memberi kesempatan untuk penerbitan buku ini. Semoga selalu mendapat ridho dan limpahan rahman serta rahim dari Allah SWT.

Buku ini merupakan karya tulis yang dihasilkan dari analisis mendalam hasil penelitian di salah satu pondok pesantren yang di wilayah kabupaten Nganjuk. Pesantren tersebut adalah pondok pesantren Darul Ihsan yang beralamat di Kelurahan Payaman Kecamatan Kota Kabupaten Nganjuk.

Akhirnya penulis selalu berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca buku ini dan menjadikan referensi dalam dunia pendidikan, khususnya para peserta didik mulai santri, pelajar, bahkan mahasiswa. Dengan tidak menutup tegur sapa, kritik dan saran untuk penyempurnaan hasil pemikiran dalam buku ini. Semoga hidayah Allah SWT selalu menyinari hati kita, sehingga membentuk perilaku kita menjadi manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat, amin .

Kediri, September 2019

RMI-NU

Daftar Isi

Sekapur Sirih ..... **iii**
Daftar Isi ..... **vii**

BAB I **Dinamisasi dalam Pesantren** **1**
A. Dinamika Masyarakat Pesantren **1**
B. Kiprah Pesantren Dalam Pendidikan **4**

BAB II **Pesantren dan Inovasi Pendidikan di Indonesia** ... **7**
A. Urgensi Peran Pesantren Dalam Pendidikan Bangsa **11**
B. Inovasi Pendidikan Di Pesantren **33**
C. Setrategi Pesantren Dalam Transformasi Sosial Pendidikan Di Era Global **41**

BAB III **Tantangan Era Milenial** **77**
A. Generasi Milenial **77**
B. Antisipasi Pengaruh Aliran Radikal/Sesat Di Pesantren **82**

C. Peran Pemuda Dalam Menghadapi Era Global 87
D. Peran Pemuda Dalam Era Global Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila 93

BAB IV Mengenal Realitas KehidupanPondok Pesantren 99
A. Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk 99
B. Urgensi Peran Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk Dalam Pendidikan 110
C. Inovasi Pendidikan Di Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk. 119
D. Transformasi Sosial Pendidikan Di Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk Dalam Era Global 125

BAB V Dinamika Pembelajaran di Pondok Pesantren .. 131
A. Pondok Modern "Darul – Ihsan Dalam Kajian Historis. 131
B. Jadwal Pembelajaran 132
C. Tingkat Motivasi Santri 132
D. Metode Pembelajaran 133
E. Materi Pembelajaran 135
F. Bentuk Evaluasi 137

BAB VI Catatat Penutup 139

Daftar Rujukan 143
Tentang Penulis 151

BAB I
Dinamisasi dalam Pesantren

A. Dinamika Masyarakat Pesantren

Pola kehidupan sosial pondok pesantren masih menampakkan nilai yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren yang ideal pada era sekarang adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan tradisi dan inovatif, sehingga mampu menjawab dan memberi solusi problem dan kebutuhan masyarakat (pondok pesantren inovatif).

Pembaharuan atau inovasi yang harus dilakukan pesantren untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, meliputi aspek pengembangan teknologi yang digunakan dalam proses pendidikan, sistem pendidikan yang diterapkan, bahkan inovasi yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yaitu inovasi mengenai

kurikulum, strategi belajar, metode pengajaran atau model yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Inovasi yang dilakukan pesantren, akan lebih efektif karena memiliki sejarah panjang dalam mengelola lembaga pendidikan. Kemampuan melestarikan kultur pesantren, merupakan modal yang sangat penting dalam langkah-langkah inovasi. Karena mampu mengakomodir kemajuan teknologi, di sisi lain tetap melestarikan dan mempertahan nilai-nilai tradisi kepesantrenan yang sudah ada.

Banyak pembahasan tentang inovasi pendidikan yang dilakukan misalnya perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar. White (1988:136-156) misalnya menguraikan beberapa aspek yang berkaitan dengan inovasi seperti tahapan-tahapan dalam inovasi, krakteristik inovasi, manajemen inovasi dan sistem pendekatannya.

Kennedy (1987:163) juga membicarakan strategi inovasi yang dikutip dari Chin dan Benne (1970) menyarankan tiga jenis strategi inovasi , yaitu : Power Coercive (strategi pemaksaan), Rational Emperical (emperik rasional), dan Normative-Re-Educative (Pendidikan yang berulang secara normatif).[1]

Strategi inovasi yang pertama adalah strategi pemaksaan berdasarkan kekuasaan merupakan suatu pola inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah inovasi itu sendiri. Strategi ini cendrung memaksakan kehendak, ide dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi yang sebenarnya dimana inovasi itu akan dilaksanakan. Kekuasaan memegang peranan yang sangat kuat pengaruhnya dalam menerapkan ide-ide baru dan perubahan sesuai dengan kehendak dan pikiran-pikiran

[1] Kennedy,C., *Innovation for Change, teacher development and innovation*. ELT Journal 41/3., 1987.

dari pencipta inovasinya. Pihak pelaksana yang sebenarnya merupakan objek utama dari inovasi itu sendiri sama sekali tidak dilibatkan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanannya. Para inovator hanya menganggap pelaksana sebagai obyek semata dan bukan sebagai subyek yang juga harus diperhatikan dan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengimplementasiannya. **Strategi inovasi yang kedua** adalah empirik rasional. Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa manusia mampu menggunakan pikiran logisnya atau akalnya sehingga mereka akan bertindak secara rasional. Dalam kaitan dengan ini inovator bertugas mendmonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang terbaik valid untuk memberikan manfaat bagi penggunanya.[2]

Tujuan utama inovasi, yakni meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas : sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Kian menguatnya pengaruh budaya global di satu sisi, dan melemahnya pengaruh budaya lokal di sisi lain, khususnya di kalangan generasi muda. Hal tersebut terlihat dalam gambaran virtual di layar kaca maupun realitas nyata dalam kehidupan sesungguhnya. Akibatnya, masyarakat semakin mengalami kesulitan dalam membedakan identitas global, identitas nasional, dan identitas lokal, karena simbol-simbol yang

[2] **Suten Hasibuan .** *Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan Di Indonesia dalam* http://sumut.kemenag.go.id **,** 3. Diaksess 26-3-2016.

ditawarkan dan berlalu lalang relatif tidak berbeda, namun senantiasa mengalami proses saling dipertukarkan, saling dipertentangkan (terjadi rivalitas), dan saling menghilangkan (terjadi eliminasi).[3]

B. Kiprah Pesantren Dalam Pendidikan

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami dan untuk memudahkan dalam mencermati judul serta fokus pembahasan dalam tulisan ini, penulis merasa perlu untuk menyampaikan deskripsi tulisan dalam buku yang URGENSITAS PESANTREN DALAM INOVASI PENDIDIKAN ini**.** Pembahasan dalam tulisan ini merupakan hasil penelitian yang intensif dengan fokus pada posisi dan peran pesantren, dalam melakukan inovasi khususnya di bidang pendidikan. Lebih khusus lagi di bidang pendidikan formal yang telah didirikan oleh institusi pesantren.

Sebagaimana fungsi dan peran pesantren selama ini, sebagai institusi transformasi sosial. Yang merupakan tuntutan masyarakat secara luas dalam era global saat ini. Karena pesantren memiliki multi fungsi, diantaranya sebagai cagar moral bangsa dan di sisi lain sebagai *agent of change* kemajuan serta perkembangan peradaban dan sains sesuai dengan kondisi sosial. Karena pesantren modern Al-Islam Sukomoro adalah sebuah institusi yang masih terikat kuat dengan tradisi-tradisi lama.[4] Dengan mewarisi dan memelihara kontiuitas

[3] Mohammad Arif, *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global).* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2015), 27.

[4] In'am Sulaiman, *Masa Depan Peantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang:Madani, 2010),

tradisi Islam yang dikembangkan para 'ulama dari masa ke masa yang tidak terbatas periodesasinya.[5]

[5] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,107.

BAB II
Pesantren dan Inovasi Pendidikan di Indonesia

Pondok pesantren di Indonesia merupakan institusi pendidikan Islam *indegenous*[6](asli) Indonesia yang mampu mempertahankan tradisi dan budaya, dengan menjaga secara konsisten dalam perilaku sosial di pondok pesantren. Meskipun harus bersikap dan tidak mungkin menghindar dari gerusan arus perubahan sosial[7] saat ini.

---

[6] Menurut Nurcholish Madjid, sebagai lembaga *indigenous,* karena pesantren muncul dan berkembangan dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Pesantren mempunyai keterkaitan yang erat dan tidak terpisahkan dengan komunitas lingkugannya. Realitas ini dapat dilihat tidak hanya dari *background* berdirinya, tetapi dalam mempertahankan eksistensinya, pesantren mendapatkan wakaf, sdaqah, hibah dan sebagainya dari masyarakat dalamkomunitas lingkunganya. Lihat, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), xxv.

[7] Proses globalsiasi ditandai dengan pesatnya perkembangan faham kapitalisme, yakni kian terbuka dan menglobalnya peran pasar, investasi dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan trasnnasional, yang kemudian dikuatkan oleh ideologi dan tata duni aperdagangan baru di bawah suatu aturan yang ditetapkan oleh organsiasi perdagangan bebas secara global. Lihat Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalsiasi* (Yogyakarta: Insist Press kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2006), 198.

Arus globalisasi yang berdampak pada perubahan sosial memunculkan tingkat kompetisi antar kota, antar desa, yang menghapuskan batas-batas teritorial sebuah negara. Kota menjadi semacam mikro kosmos yang melukiskan dualisme dunia kaya dan dunia miskin serta pertarungan kebudayaan global.[8] Globalisasi yang ditayangkan melalui televisi, film dan musik menyebabkan bertemunya antar budaya dari berbagai negara. Pertemuan tersebut dapat menciptakan fusi kebudayaan baru yang produktif. Pertemuan tersebut juga menimbulkan revalidasi ciri-ciri dan identitas budaya. Globalisasi juga dapat membentuk terciptanya budaya yang kokoh dengan menegakkan kembali asal-usul etnis atau kebangsaan dan membangkitkan tradisi baru serta landasan-landasan religius. [9]

Selain peran akan pendidikan dalam menghadapi berbagai perubahan (ancaman dan tantangan) itu juga membutuhkan suatu landasan antara lain:

1. Menumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut Islam
2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan
3. Meningkatkan kajian dan pemaknaan ajaran agama
4. Percaya diri, sebab era globalisasi itu arena kompetisi dan prestasi, dan bukan egoisme
5. Memiliki *skill* dan profesionalisme.[10]

Teknologi dan informasi yang berkembang begitu cepat merambah kedalam berbagai aspek kehidupan tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan. Perkembangan ini merupakan suatu

[8] Lihat Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Globalization (globalisasi)* dalam *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Terj. Haris Munandar, et.al (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2000), 414..

[9] Ibid, 413.

[10] Abdillah, Maskuri, 2002. Pesantren dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat dalam H.A.R. Tilaar (Ed) *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo. Hal. 50

upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang membawa kecenderungan menuju perbaikan kualitas pendidikan.[11]

Pembaharuan terjadi seiring dengan perputaran zaman yang tidak ada hentinya dan terus berputar sesuai dengan batas waktu yang tidak ditentukan. Hal ini mengenai kebutuhan layanan individual terhadap peserta didik dan segala macam perbaikan terhadap kesempatan belajar bagi peserta didik telah menjadi faktor utama timbulnya suatu pembaharuan dalam pendidikan. Pembaharuan yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat meliputi banyak hal, karena pendidikan merupakan suatu yang kompleks, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya

Pembaharuan atau inovasi yang harus dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia meliputi aspek pengembangan teknologi yang digunakan dalam proses pendidikan, sistem pendidikan yang diterapkan, bahkan inovasi yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yaitu inovasi mengenai kurikulum, strategi belajar, metode pengajaran atau model yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Inovasi berasal dari bahasa Inggris "innovation" dapat diartikan dalam bahasa Indonesia "penemuan", maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi dapat menggunakan diskoveri atau invensi.

[11] HIDAYAT, KARYADI. *INOVASI PENDIDIKAN* Http://Hidayatkaryadi.Blogspot.Co.Id /2013/09/Inovasi-Pendidikan_9590.Html diakses 26-3-2016

Untuk jelasnya marilah kita bicarakan ketiga pengertian tersebut satu persatu.[12]

Diskoveri (discovery) adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya benua Amerika itu sudah lama ada, tetapi baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan benua Amerika, artinya Columbus adalah orang Eropa yang pertama menjumpai benua Amerika.

Invensi (invention) adalah penemuan sesuatu yang benar¬benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemui itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru.

Inovasi memiliki tujuan utama, yaitu meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas : sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Kalau dikaji, arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia tahap demi tahap, yaitu :

[12] *KONSEP INOVASI PENDIDIKAN* dalam https://web.facebook.com/Komunitas-Sharing-Mahasiswa-dan-Alumni-IKIP-PGRI-Semarang-365219920173385/?fref=nf diakses 26-3-2016

- Mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan tekhnologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut.
- Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga Negara, misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah MI, MTs, MA, dan perguruan tinggi.

Di samping itu, akan diusahakan peningkatan mutu yang dirasakan makin menurun dewasa ini. Dengan sistem penyampaian yang baru, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang aktif, kreatif dan terampil memecahkan masalahnya sendiri. Adapun tujuan inovasi pendidikan di Indonesia pada umumnya adalah :

- Lebih meratanya pelayanan pendidikan.
- Lebih serasinya kegiatan belajar
- Lebih efisien dan ekonomisnya pendidikan.
- Lebih efektif dan efisiensinya sistem penyajian
- Lebih lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan
- Lebih dihargainya unsur kebudayaan nasional
- Lebih kokohnya kesadaran, identitas dan kesadaran nasional
- Tumbuhnya masyarakat gemar belajar
- Tersebarnya paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna dan mudah diperoleh
- Meluasnya kesempatan kerja.

A. Urgensi Peran Pesantren Dalam Pendidikan Bangsa

1. Pengertian Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari “pe-santri-an”. Awalan “pe” dan akhiran “an” yang dilekatkan pada kata “santri”

ini bisa menyiratkan dua arti. *Pertama*, pesantren bisa bermakna "tempat santri", sama seperti pemukiman (tempat bermukim), pelarian (tempat melarikan diri), peristirahatan (tempat beristirahat), pemondokan (tempat mondok) dan lain-lain. *Kedua*, pesantren juga bisa bermakna "proses menjadikan santri", sama seperti kata pencalonan (proses menjadikan calon), pemanfaatan (proses memanfaatkan sesuatu), pendalaman (proses memperdalam sesuatu) dan lain-lain. Jelasnya, "santri" di sini bisa menjadi objek dari usaha-usaha yang dilakukan di suatu tempat, tetapi juga bisa menjadi sosok personifikasi dari sasaran/tujuan yang akan dicapai lewat usaha-usaha tersebut.[13]

Pada kenyataannya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia. Di negara-negara Islam lainnya tidak ada lembaga pendidikan yang memiliki ciri dan tradisi persis seperti pesantren, walau mungkin ada lembaga pendidikan tertentu di beberapa negara lain yang dianggap memiliki kemiripan dengan pesantren, seperti *ribâth*, *sakan dâkhilî*, atau *jam'iyyah*. Namun ciri pesantren yang ada di Indonesia jelas khas keindonesiaannya karena berhubungan erat dengan sejarah dan proses penyebaran Islam di Indonesia.

Sejak tahap-tahap awal pengembangan Islam di Nusantara, para ulama pelaksana misi dakwah Islam (*du'ât ilallâh*), termasuk Wali Songo, telah melakukan dakwah di tengah bangsa kita melalui pendekatan beraneka ragam: ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, dan lain sebagainya. Pelaksanaan dakwah ini, pada mulanya mereka lakukan dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat

[13] KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA, *Masa Depan Pendidikan Pesantren Agenda yang Belum Terselesaikan,* Jakarta: Taj Publishing, 2008.

yang lain (*as-safar wat-tajwwul*). Dengan cara ini, mereka mampu menangani langsung problem umat secara kondisional dan regional, sehingga Islam kemudian dikenal dan dipeluk oleh berbagai lapisan masyarakat dan suku di Nusantara.[14]

Tetapi cara ini tidak bisa terus mereka lakukan. Seiring dengan usia yang semakin menua, para *du'ât* itu pun mulai menetap di suatu tempat guna melakukan pembinaan umat dan kaderisasi calon-calon *du'ât* di tempat mereka masing-masing. Mereka berdomisili, melaksanakan dakwah dan pendidikan. Para *du'ât* yang memilih jalur pendidikan ini kemudian melahirkan banyak lembaga yang bernama "pesantren", dan mereka pun mulai disebut "Kiyai".[15]

2. Nilai-Nilai Budaya Pesantren

Rokeach dan Bank (Chabib Thoha, 1996) menyatakan, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu obyek. Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Allport, sebagaimana dikutip oleh Kadarusmadi (1996:55) menyatakan bahwa

[14] Adi Sasono dkk, (1998) *Solusi Islam Atas Problematika Ummat: Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah,* Jakarta: Gema Insani Press, hal. 102.

[15] Mohammad Tidjani Djauhari, (2008), *Masa Depan Pendidikan Pesantren Agenda yang Belum Terselesaikan,* Jakarta: Taj Publishing.

nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya. Oleh karena itu, nilai terdapat dalam setiap pilihan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik berkaitan dengan hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini terkandung pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan.[16]

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya. DR. Rohmad Mulyono (2004:25) mengklasifikasi nilai ke dalam empat macam: (1) nilai instrumental dan nilai terminal; (2) nilai instrinksik dan nilai ekstrinsik; (3) nilai personal dan nilai sosial; dan (4) nilai subyektif dan nilai obyektif.

Selanjtunya Spranger (Allport, 1964) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spanger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (the types of man), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.

[16] http://citraedukasi.blogspot.co.id/2007/12/sistem-nilai-budaya-pesantren.html, diakses 3-8-2019.

Perilaku manusia sehari-hari pada dasarnya ditentukan, didorong atau diarahkan oleh nilai-nilai budayanya. Nilai yang dominan akan memunculkan perilaku yang dominan dalam kehidupan manusia yang membuat manusia berbudaya. Menurut Koentjaraningrat, (1994), dalam kontek yang lebih mendasar, perilaku individu maupun masyarakat pada hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dalam dalam hidup.

Dalam dunia pesantren, nilai-nilai yang dikembangkan dirujukkan kepada sumber-sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad. Pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam tersebut kemudian melahirkan disiplin ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf. Aspek fiqih mazhab, tauhid dan tasawuf sangat mengakar dalam kultur pesantren yang selanjutnya dilihat sebagai suatu bangunan sistem nilai yang dikenal dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Yasmadi, 2002:92). Konsep-konsep tentang tawazun (keseimbangan dan harmoni masyarakat), dan juga al-adalah (berkeadilan), tawasuth (moderat), dan tasammuh (menjaga perbedaan dan pluralisme dengan penuh toleransi) merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai sebuah sistem nilai yang dianut oleh sebagian besar pesantren banyak mempengaruhi terhadap pola pikir dan perilaku yang dipraktekkan di pesantren, baik dalam interaksi internal maupun eksternal pesantren.[17]

Karakteristik utama budaya pesantren di antaranya adalah:

[17] http://citraedukasi.blogspot.co.id/2007/12/sistem-nilai-budaya-pesantren.html, diakses 5-8-2019

Modeling

Modeling dalam ajaran Islam bisa diidentikkan dengan uswatun hasanah atau sunnah hasanah yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam, modeling dalam dunia pesantren agaknya lebih diartikan sebagai tasyabbuh: Jika dalam dunia Islam, Rasulullah adalah pemimpin dan panutan sentral yang tidak perlu diragukan lagi, dalam masyarakat santri Jawa kepemimpinan Rasulullah diterjemahkan dan diteruskan oleh para Walisongo yang dikemudian hari sampai kini menjadikan mereka sebagai kiblat kedua setelah Nabi. Telah dimaklumi bersama bahwa Masjid Demak yang diresmikan oleh Sunan Kalijaga pada tanggal l Dzul Qa`dah 1428, pada umumnya disepakati sebagai masjid pertama di tanah Jawa dan dibangun sebelum Kerajaan Demak berdiri. Upaya mendahulukan pendirian Masjid sebelum negara Demak pada hakikatnya sama dengan upaya Nabi mendirikan Masjid Quba di Madinah sebelum kota suci ini dijadikan negara bagi seluruh penduduknya yang plural. Bagi umat Islam, Masjid adalah lambang dan perwujudan akhirat yang statusnya tentu lebih mulia dari gemerlapan duniawi dalam berbagai macam daya pikatnya. Dengan analogi ini, bisa difahami bila sebagian besar `ulama Jawa menjustifikasi apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan pendirian masjidnya sebagai bagian dari pelaksanaan Sunnah Nabi: yakni sebuah modeling par excellence.

Yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa modeling mengikuti seorang tokoh pemimpin merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Walisongo yang menjadi kiblat kaum santri tentu berkiblat pada guru besar dan

pemimpin Muslimin, Nabi Muhammad saw. Kekuatan modeling didukung dan sejalan dengan value sistem Jawa yang mementingkan paternalism dan patron-client relation yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat Jawa

Para Walisongo selalu loyal pada missinya sebagai penerus Nabi yang terlibat secara fisik dalam rekayasa sosial. Misi utama mereka adalah menerangkan, memperjelas, dan memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, dan memberi model ideal bagi kehidupan sosial agama masyarakat. Model Walisongo yang diikuti para `ulama dikemudian hari telah menunjukkan integrasi antara pemimpin agama dan masyarakat yang membawa mereka pada kepemimpinan protektif dan efektif. Approach dan wisdom Walisongo kini terlembagakan dalam esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya. Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara taqlid dan modeling bagi masyarakat santri. Melalui konsep terakhir inilah keagungan Muhammad saw serta kharisma Walisongo, yang dipersonifikasikan oleh para auliya dan kiyai, telah terjunjung tinggi dari masa ke masa. Bahwa pendidikan Islam Walisongo ditujukan pada massa ini bisa dilihat pada rekayasa mereka terhadap pendirian pesantren. Pendidikan yang merakyat ini tidak diragukan lagi adalah induk pendidikan Islam di Indonesia atau the mother of Muslim educational institution. Pendekatan pendidikan Walisongo dewasa ini telah tersosialisasi secara luas dalam komunitas ini seperti kesalehan sebagai cara hidup kaum santri, serta pemahaman dan pengarifan terhadap budaya lokal.[18]

[18] http://citraedukasi.blogspot.co.id/2007/12/sistem-nilai-budaya-pesantren.html, diakses 6-8-2019

Meskipun demikian pendidikan Islam Walisongo juga ditujukan pada penguasa. Keberhasilan Walisongo terhadap pendekatan yang terakhir ini biasanya terungkap dalam istilah populer "Sabdo Pandito Ratu" yang berarti menyatunya pemimpin agama dan pemimpin negera. Dengan kata lain dikotomi atau gap antara ulama dan raja tidak mendapatkan tempat dalam ajaran dasar Walisongo. Hal ini sesuai dengan watak dasar agama tauhid ini yang tidak memberi ruang pada sekularisme. Ajaran ini adalah warisan Sunan Kalijaga, sebagai grand designer yang telah mewariskan sistem Kabupaten di Jawa tipikal dengan komponen-komponen kabupaten, alun-alun, dan masjid agung. Ajaran ini dikemudian hari dipopulerkan oleh Sultan Agung. Menarik untuk dijadikan renungan sejarah bahwa barangkali masjid-masjid "agung" di Jawa saat ini, adalah bentuk modeling yang tidak disadari atas historisitas peninggalan Sultan Agung. Hubungannya bukan sekedar terdapat pada nama "agung" yang telah menyejarah dan melegenda, melainkan juga pada substansi dan format al-madinah al-fadilah ini.

Seperti yang telah disinggung di atas, pendidikan Walisongo mudah ditangkap dan dilaksanakan. Hal ini selaras dengan ajaran Nabi wa khatibinnas `ala qodri `uqulihim. Pola pendidikan ini terlihat dalam rumusan naskah Islam Jawa klasik "arep atatakena elmu, sakadare den lampahaken"(Carilah ilmu yang bisa engkau praktekan, terapkan). Pendekatan ini pula yang mengantarkan pendidikan Islam melalui media wayang yang begitu merakyat. Ajaran rukun Islam dengan demikian bisa ditemukan dalam cerita perwayangan, seperti syahadatain sering dipersonifikasikan dalam tokoh Puntadewa, tokoh tertua di antara Pandawa dalam kisah

Mahabarata. Puntadewa (syahadatain) digambarkan sebagai raja adil yang tulus ikhlas bekerja untuk kesejahteraan rakyat, yakni pemimpin yang konsisten kata dan perbuatannya. Tingkah laku yang tidak munafik ini adalah refleksi tindakan dan ucapan kaum beriman atau "lips of faith." Ajaran Islam yang diperagakan melalui media wayang merupakan model yang mudah dicontoh. Modeling dalam dunia pesantren memang tidak terbatas pada satu dimensi kehidupan. Hal ini sekaligus memberi indikasi bahwa masyarakat ini senantiasa membutuhkan model kepemimpinan yang ideal dalam segala bentuk dan zaman.

Cultural Resistance

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modeling. Disayangkan bahwa hampir belum ada ilmuwan yang memusatkan perhatian pada tiga aspek ini secara proporsional. Konsepsi ini bahkan sering disalahfahami oleh sarjana-sarjana Barat seperti penghampiran mereka yang lebih memusatkan perhatian pada sinkretisme Islam atau juga studi yang lebih menekankan wajah Hindhu-Budha sebagai induk budaya Jawa sementara Islam dipandang sebagai anak budaya. Dengan kata lain meskipun Islamisasi telah terjadi di sini sejak abad 14, Islam masih dipandang sebagai baju atau kulit luar budaya Jawa. Kesalahan ini sering disebabkan oleh ketidak mampuan mereka dalam memahami teks-teks standar Sunni Islam, misalnya konsep tentang inovasi al muh}a>faz}at ala> qadi>m al s}a>leh wa al akhz}u bi al jadi>d al as}lah (menjaga suatu tradisi yang baik dan

mengambil tradisi yang lebih baik). Hal ini bisa dimaklumi karena sebagian besar mereka yang mempelajari Islam Jawa hanya dilengkapi dengan ilmu-ilmu sosial khususnya antropologi. Dengan kata lain mereka tidak memiliki disiplin ilmu Islamic Studies. Mereka yang banyak belajar kajian ke-Islaman seperti Prof. A.H. John dan Markwood Ward akan menghasilkan kesimpulan lebih simpatik terhadap dinamika budaya Islam Jawa.

Walisongo dan para kiyai Jawa adalah agent of social change melalui pendekatan kultural, bukan politik struktural apalagi kekerasan. Istilah Islam kultural yang selama ini ditujukan pada pendekatan Abbdurrahman Wahid dan Nur Cholis Majid, sesungguhnya secara substansial tidak berbeda dengan pendekatan Walisongo dan `ulama-`ulama terdahulu. Apa yang terjadi bukanlah intervensi melainkan akulturasi dan peaceful coexistence.

Ide cultural resistence juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kiyai sebagai guru utama atau irsya>du usta>zin. Adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke genarasi berikut, yang sekaligus menunjukkan keampuhan kepemimpinan kiyai. Isi pengajaran kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar, al-qadim al-salih, yang mempertahankan ilmu-ilmu agama dari sejak periode klasik dan pertengahan. Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tapi juga menunjukkan peran masa depan secara konkrit, yakni to live a Javanese Muslim life: cara hidup yang mendambakan

damai, harmoni dengan masyarakat, lingkungan, dan Tuhan.[19]

Karena konsepsi cultural resistance pula, dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dari luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran kiyai-kiyai di masa penjajahan, serta kehati-hatian para pemimpin Islam berlatarbelakang pesantren dalam menyikapi kebijaksanaan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem yang established sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok "oposan" adalah bentuk-bentuk cultural resistance dari dulu hingga sekarang. Dalam konteks ini bisa difahami jika pesantren-pesantren tua dan besar selalu dihubungkan dengan kekayaan mereka yang berupa kesinambungan ideologis dan historis, serta mepertahankan budaya lokal: a historical and ideological continuum with its cultural resistance. Denominasi keagamaan dunia pesantren yang Syafi`i-Asy`ari-Ghazalian-Oriented terbukti sangat mendukung terhadap pengembangan dan pelaksaan konsep cultural resistance ini. Menarik diamati bahwa kaum santri tidak pernah menyebut Syafi`i dan Ghazali terlepas dari kata "Imam" di depan tiga nama itu. Bukankah ini tradisi unik dunia pesantren yang tidak dijumpai di negara-negara Islam lain. Modeling terhadap tiga tokoh ini dan cultural resistence dalam bentuk kesinambungan kesejarahan adalah tiga konsep yang telah menyatu dalam illustrasi terakhir ini.

[19] http://citraedukasi.blogspot.co.id/2007/12/sistem-nilai-budaya-pesantren.html, diakses 7-8-2019

Budaya Keilmuan Yang Tinggi

Dunia pesantren senantiasa identik dengan dunia ilmu. Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, murid, serta fasilitas tempat belajar mengajar. Rujukan ideal keilmuan dunia pesantren cukup komprehensif yang meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an Hadis, tokoh-tokoh ideal zaman klasik seperti Imam Bukhari, serta tradisi lisan yang berkembang senantiasa mengagungkan tokoh-tokoh `ulama Jawa yang agung seprti Nawawi al-Bantani, Mahfudz al-Tirmisi dan lain-lain. Ayat al-Qur'an pertama kali yang diwahyukan adalah surat iqra' yang menyerukan signifikasi baca dan belajar bagi kaum beriman. Menjadi Muslim berarti menjadi santri, menjadi santri berarti tidak boleh lepas dari kegiatan belajar 24 jam di lembaga pendidikan pesantren. Status santri, bagi komunitas ini, dengan demikian selalu lebih mulia dibanding dengan status non-santri. Rujukannya jelas ayat al-Qur'an yang menjanjikan status mulia dan khusus bagi kaum beriman dan berilmu. Pendidikan sehari semalam penuh dalam dunia pesantren dengan batas waktu yang relatif, serta hubungan guru-murid yang tidak pernah putus adalah implementasi dari ajaran Nabi yang menekankan keharusan mencari ilmu dari bayi sampai mati, minal mahdi ilallahdi. Singkatnya ajaran dasar Islam adalah landasan ideogis kaum santri untuk menekuni agamanya sebagai ilmu dan petunjuk yang bermanfaat di dunia dan akhirat.[20]

[20] http://citraedukasi.blogspot.co.id/2007/12/sistem-nilai-budaya-pesantren.html, diakses 9-8-2019

Jika dalam zaman keemasan Islam tradisi al-rih}lah fi> ta>lab al-`ilm demikian luar biasa sebagaimana yang tercermin dalam perjalanan intelektual Imam Bukhari, sejarah telah membuktikan bahwa tradisi yang yang sama juga berkembang sepanjang masa dalam masyarakat santri hingga dikenal istilah wandering santris atau santri-santri kelana. Tradisi rihlah ini pula yang telah mengantarkan tiga tokoh utama pesantren: al-Bantani dan al-Tirmisi, mengembara sepanjang hidupnya dan menjadi guru besar di Mekkah dan Madinah. Fenomena dua master intelektual dunia pesantren ini membuktikan bahwa ilmu agama tidak hanya milik dunia Timur Tengah, dan bahwa ilmuwan berlatarbelakang sosio-kultural pesantren mampu menandingi `ulama-`ulama manca negara baik dalam kegiatan tulis menulis berbahasa Arab maupun dalam kegiatan akademik pengajaran di pusat dunia Islam.

Dewasa ini makna penting keilmuan dunia pesantren agaknya tidak bergeser. Seorang tokoh modernis, Dawam Rahardjo, misalnya, menaruh kepercayaan besar terhadap alumni-alumni pesantren yang memperoleh pendidikan di dunia Barat dan bekerja di berbagai sektor dan kantor swasta dan negara di Indonesia.[21]

Dengan merujuk pada dinamika keilmuan pesantren dalam sejarah, agaknya istilah "konservatif" yang dialamatkan pada komunitas atau tradisi pesantren selama ini perlu ditinjau kembali. "Konservatif" pada umumnya identik dengan statis, jumud, serta implikasi-implikasi fatalis lainnya. Lebih dari itu "konservatif" adalah kata impor dari kamus Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian

[21] http://citraedukasi.blogspot.co.id/2007/12/sistem-nilai-budaya-pesantren.html, diakses.,10-8-2019

tradisionalitas pesantren selayaknya ditujukan pada satu tradisi luhur dalam berbagai hal, termasuk tradisi intelektual pesantren yang belum pernah terhenti sampai sekarang.

3. Tipologi Masyarakat Pesantren

Pesantren merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren baik secara internal maupun eksternal. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan pendidikan alternatif yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran dengan pembangunan komunitas. Wacana tentang fungsi sosial pesantren diperlukan dengan menimbang ulang peranan dan dinamika pesantren dalam masyarakat indonesia modern, dimana dinamika modernitas mempengaruhi keberadaan pesantren secara fundamental sehingga mengakibatkan munculnya problem identitas kultural pesantren. Problem ini dapat dianggap sebagai konsekuensi dan implikasi logis ketika berhubungan dengan modernitas yang memiliki keharusan yang mempengaruhi secara khusus fungsi sosial dan budaya yang didasari atas kewajiban keagamaan. Akibatnya, modernitas memberi tantangan secara langsung terhadap asumsi tradisional dari dunia pesantren. Sudah saatnya untuk memikirkan kembali misi otentik dan peranannya ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Modernitas sendiri membawa pe rubahan-

perubahan dalam banyak aspek kehidupan, khususnya institusi agama seperti pesantren itu sendiri. Pesantren yang mirip madrasah atau sekolah agama di dunia Islam ini telah banyak menarik perhatian dalam karya-karya tertentu ilmuwan barat yang telah dipublikasi, sementara di fihak ilmuwan Indonesia telah memproduksi karya dan literatur yang banyak tentang pesantren termasuk buku-buku dan tesis-tesis yang tidak terhitung jumlahnya. Kebanyakan literatur ini merujuk kepada karya Zamakhsari Dhofier dan Taufik Abdullah yang tetap menjadi gerbang yang baik bagi studi tentang sekolah-sekolah ini. Karya-karya ini kebanyakan menekankan bahwa pesantren dan modernitas bukan tidak sesuai tetapi dapat bekerjasama untuk kondisi negara yang lebih baik. Sementara yang lain berargumen bahwa peranan pasti pesantren masih menjadi perdebatan. Tetapi yang menjadi sebuah pertanyaan sejauh mana pesantren sebagai institusi agama Islam dapat melakukan adaptasi terhadap modernitas. Dalam kapasitas apa pesantren dapat memerankan fungsi-fungsi sosial budaya dalam komunitas santri di tengah-tengah modernitas masyarakat Indonesia. Signifikansi wacana ini dapat dilihat sekilas dalam kontroversi tentang pesantren berikut: "karena itu, pandangan-pandangan kontroversial yang dibicarakan ini menyangkut apakah pendidikan Islam dapat dipakai untuk adaptasi kultural perubahan sosial atau tidak. Satu mazhab berargumen bahwa ilmu dan teknologi modern tidak bisa dibahas tanpa adanya masing-masing referensi bagi ruang lingkup kultural dan sosial sebagaimana diekspresikan dalam etika kerja yang pantas.[22]

[22] http://daarelarhaam.blogspot.co.id/2011/07/nilai-nilai-multikultural-dalam.html, diakses 12-10-2016

Selanjtunya Spranger (Allport, 1964) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spanger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (the types of man), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.

Perilaku manusia sehari-hari pada dasarnya ditentukan, didorong atau diarahkan oleh nilai-nilai budayanya. Nilai yang dominan akan memunculkan perilaku yang dominan dalam kehidupan manusia yang membuat manusia berbudaya. Menurut Koentjaraningrat, (1994), dalam kontek yang lebih mendasar, perilaku individu maupun masyarakat pada hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dalam dalam hidup.

Dalam dunia pesantren, nilai-nilai yang dikembangkan dirujukkan kepada sumber-sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad. Pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam tersebut kemudian melahirkan disiplin ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf. Aspek fiqih mazhab, tauhid dan tasawuf sangat mengakar dalam kultur pesantren yang selanjutnya dilihat sebagai suatu bangunan sistem nilai yang dikenal dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Yasmadi, 2002:92). Konsep-konsep tentang tawazun (keseimbangan dan harmoni masyarakat), dan juga al-adalah (berkeadilan), tawasuth (moderat), dan

tasammuh (menjaga perbedaan dan pluralisme dengan penuh toleransi) merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai sebuah sistem nilai yang dianut oleh sebagian besar pesantren banyak mempengaruhi terhadap pola pikir dan perilaku yang dipraktekkan di pesantren, baik dalam interaksi internal maupun eksternal pesantren.[23]

4. Eksistensi Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Bangsa.

Pesantren sebagai subkultur dari budaya bangsa Indonesia memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan kultur dan peradaban bangsa Indonesia sebab tidak hanya membangun dalam bidang keagamaan (al-majaal al-diniyy) melainkan proses pendidikan, sumberdaya manusia dan lainnya. Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren sudah sejak lama bertahan dalam sejarah perkembangan pendidikan Indonesia, hal ini menandakan adanya kekuatan dan keberpengaruhan pesantren terhadap budaya Indonesia serta menunjukkan tidak adanya pertentangan kebudayaan (adam ta'arud al-thaqofah). Dan terbukti banyak memberi kontribusi sumbangan bagi kemajuan budaya bangsa, khususnya upaya mewujudkan idealisme pendidikan nasional, yang bukan sekedar hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (human resource) pada aspek penguasaan sains dan tekhnologi, melainkan juga lebih concern dalam mencetak warga mememiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

[23] *https://alkautsar.wordpress.com/2007/08/28/memotret-pergeseran-nilai-di-pesantren/* , diakses14-8-2019

terutama dalam memupuk generasi yang bermoral baik (akhlaq al-karimah).[24]

Hal menarik dari pesantren sebagai subkultur dari kultur bangsa Indonesia adalah dalam bidang peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya pendidikan, pesantren kontras berbeda dengan praktek pendidikan pada intitusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik.

Sejak kemunculannya, pesantren muncul sebagai sebuah institusi yang telah berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren baik secara internal maupun eksternal. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan pendidikan alternatif yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran dengan pembangunan komunitas. Wacana tentang fungsi sosial pesantren diperlukan dengan menimbang ulang peranan dan dinamika pesantren dalam masyarakat indonesia modern, dimana dinamika modernitas mempengaruhi keberadaan pesantren secara fundamental sehingga mengakibatkan munculnya problem identitas kultural pesantren. Problem ini dapat dianggap sebagai konsekuensi dan implikasi logis ketika berhubungan

[24] http://daarelarhaam.blogspot.co.id/2011/07/nilai-nilai-multikultural-dalam.html diakses, diakses 15-7-2019

dengan modernitas yang memiliki keharusan yang mempengaruhi secara khusus fungsi sosial dan budaya yang didasari atas kewajiban keagamaan. Akibatnya, modernitas memberi tantangan secara langsung terhadap asumsi tradisional dari dunia pesantren. Sudah saatnya untuk memikirkan kembali misi otentik dan peranannya ditengah-tengah masy arakat Indonesia. Modernitas sendiri membawa pe rubahan-perubahan dalam banyak aspek kehidupan, khususnya institusi agama seperti pesantren itu sendiri. Pesantren yang mirip madrasah atau sekolah agama di dunia Islam ini telah banyak menarik perhatian dalam karya-karya tertentu ilmuwan barat yang telah dipublikasi, sementara di fihak ilmuwan Indonesia telah memproduksi karya dan literatur yang banyak tentang pesantren termasuk buku-buku dan tesis-tesis yang tidak terhitung jumlahnya. Kebanyakan literatur ini merujuk kepada karya Zamakhsari Dhofier dan Taufik Abdullah yang tetap menjadi gerbang yang baik bagi studi tentang sekolah-sekolah ini. Karya-karya ini kebanyakan menekankan bahwa pesantren dan modernitas bukan tidak sesuai tetapi dapat bekerjasama untuk kondisi negara yang lebih baik. Sementara yang lain berargumen bahwa peranan pasti pesantren masih menjadi perdebatan. Tetapi yang menjadi sebuah pertanyaan sejauh mana pesantren sebagai institusi agama Islam dapat melakukan adaptasi terhadap modernitas. Dalam kapasitas apa pesantren dapat memerankan fungsi-fungsi sosial budaya dalam komunitas santri di tengah-tengah modernitas masyarakat Indonesia.[25] Signifikansi wacana ini dapat dilihat sekilas dalam kontroversi tentang pesantren berikut: "karena itu, pandangan-pandangan kontroversial yang dibicarakan ini

[25] http://daarelarhaam.blogspot.co.id/2011/07/nilai-nilai-multikultural-dalam.html diakses , diakses 18-7-2019

menyangkut apakah pendidikan Islam dapat dipakai untuk adaptasi kultural perubahan sosial atau tidak. Satu mazhab berargumen bahwa ilmu dan teknologi modern tidak bisa dibahas tanpa adanya masing-masing referensi bagi ruang lingkup kultural dan sosial sebagaimana diekspresikan dalam etika kerja yang pantas. Wacana tentang perubahan budaya dan juga perubahan sosial telah memberi pengaruh semua aspek kehidupan termasuk orientasi pendidikan, pendekatan etika-etika sosial, dan sistem nilai pesantren. Pandangan bahwa perubahan sosio-kultural merupakan sebuah proses pembelajaran, kemudian pendidikan agama, khususnya yang direpresentasikan oleh pesantren, dapat mengambil peran dalam peranan-peranan sosio-kultural. Atas dasar nilai-nilai keagamaan yang otentik, pesantren tidak hanya melakukan adaptasi internal atas visinya namun juga mempengaruhi perubahan-perubahan sendiri atas nama kehormatan manusia dan penyembahan kepada Tuhan. Dari sini, eksistensi pesantren diharapkan dapat menjadi sumber pencerahan kultural bagi masyarakat sekitarnya. motivasi-motivasi agama dari pesantren ini dieksplorasi dalam bentuk-bentuk fungsi sosial dan kultural dan konsep sosial. Dengan kata lain, praktek-praktek sosial yang ideal terhadap pesantren dianggap sebagai konsekuensi dan hasil dari doktrin dan motif agama Islam. Aktivitas sosial pesantren secara prinsipil bermotifkan keagamaan. Mereka berusaha untuk menjaga pengaruh peranan pesantren dalam kedua aspek sosio-religius dan sosio-kultural. Kedua motif sosial dan religius ini berhubungan dengan etika-etika sosial.[26]

[26] http://daarelarhaam.blogspot.co.id/2011/07/nilai-nilai-multikultural-dalam.html diakses 20-7-2019

Abdurrahman Wahid pernah meyebut pesantren sebagai subkultur. Sebagaimana terdapat dalam sosiologi, sebuah subkultur minimal harus memiliki keunikannya tersendiri dalam aspek-aspek berikut: cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditatati sepenuhnya. Kesemuanya ini dimiliki sepenuhnya oleh pesantren, yang memiliki pola dan mekanisme tersendiri dalam tata nilai, perilaku, dan bahkan model pendidikannya. Tak heran jika, Abdurrahman Wahid berani mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah sebuah subkultur. Kendati demikian, konsep subkultur ini mendapat kritik. Sebab, gambaran subkultur pesantren pesantren hanya mampu menjelaskan dunia pesantren yang unik dan belum bersentuhan dengan elemen-elemen dari luar dirinya, seperti organisasi, manajemen sumber daya manusia, dana, fisik, informasi, ilmu pengetahuan dan tekonologi. Itu sebabbya, Hadimulyo menggunakan istilah institusi kultural" yang mengandung konotasi lebih longgar daripada subkultur. Dengan demikian, pesantren akan dilihat dalam pengertian "budaya pesantren" yang dalam realitas empiris lebih tampak sebagai counter culture yang seringkali memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan kultur yang dianggap dominan.

Dalam pelaksanaannya, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu:

- Adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka.

- Konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction)* yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada.
- Pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antarkeragaman dalam kultur pendidikan.
- Pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam.
- Pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*).[27] Hal yang kelima ini adalah tujuan dari pendidikan multikultur yaitu agar sekolah menjadi elemen pengentas sosial (transformasi sosial) dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan.

Sementara itu, H.A.R. Tilaar menggarisbawahi bahwa model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, yaitu,

- Pendidikan multikultural haruslah berdimensi "*right to culture"* dan identitas lokal.
- Kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan *Weltanshauung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalisasikan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional.
- Pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada.

[27] Sonia Nieto. *Language, Culture and Teaching* (Mahwah, NJ: Lawrence Earlbaum, 2002), h. 29

- Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada *xenophobia*, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama.
- Pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antarindividu, antarsuku, antaragama dan beragam perbedaan yang ada.
- Pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang majemuk.[28]

B. Inovasi Pendidikan Di Pesantren

1. Pengertian Inovasi

Secara bahasa (etimologi), kata inovasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *innovation*yang asal katanya "*inovate*", yang diartikan: "*make changes (in)*; *introduce new things*" yang memiliki arti pembaruan.[29] Dalam kamus umum

[28] Tilaar, H.A.R., (2002), "Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan" dalam *Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, hal 185 – 190. Lihat juga: Tilaar, H.A.R, (2003) *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspekti Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, hal. 172

[29] John M. Echols dan Hassan Shadiky, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, cet. XXIII. 1996), h 323

bahasa Indonesia pembaruan memiliki arti : cara, hasil pekerjaan membarui.[30]

Dalam bahasa Arab kata inovasi dibahasakan dengan kata *al-Tajdid,* dengan asal kata *al-Jadid.* Kata *al-Jadid* mengalami pengulangan dalam berbagai bentuk kata sebanyak 10 kali dalam *al-Qur'an*. Sebagian besar dari pengulangan tersebut selalu di dahului dengan kata *Khalaqa* yang berarti pencipta. Kata *khalaqa* memiliki makna yang berbeda dengan kata *ja'ala,* walaupun selalu berhubungan dengan penciptaan. Kata *ja'ala* dalam al-qur'an pergunakan untuk mengungkapkan penciptaan sesuatu dari yang sudah ada, seperti dalam firman Allah : surah as-sajadah ayat 9 :

> Artinya : *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan (menciptakan) bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*

Sementara kata *khalaqa* dipergunakan untuk mengungkapkan penciptaan atas sesuatu yang berasal dari yang tidak ada. Seperti firman Allah :

> Artinya : *Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru.* (as-sajadah : 10)

Secara istilah para ahli mengungkapkan berbagai persepsi, pengertian dan interpretasi tentang inovasi, salah satunya seperti yang dikatakan oleh White: *"Inovation … more than change, although all innovations involve change*." (inovasi itu lebih dari sekedar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan perubahan).[31]

---

[30] JS. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, cet ke-3, 1996), h. 135.

[31] http://mariatulkiftiah.blogspot.com/2011/03/inovasi-pendidikan-islam-masa-kini.html, diakses tanggal

Adapun inovasi pendidikan adalah inovasi untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit tingkat lembaga pendidikan maupun arti luas yaitu sistem pendidikan.[32]

Dari berbagai pendapat dan alasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan sebuah upaya dalam menemukan dan melakukan yang baru dan belum pernah dilakukan oleh orang sebelumnya.Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka yang yang dimaksud adalah segala bentuk tindakan atau usaha kreatif dalam melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam, baik kurikulum, materi maupun metode dan perangkat-perangkat sistem pendidikan Islam lainnya.

- **Menurut Everett M. Rogers**
  Mendefisisikan bahwa *inovasi* adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.
- **Menurut Stephen Robbins**
  Mendefinisikan, inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa.
- **Pengertian Inovasi menurut Van de Ven, Andrew H**
  Inovasi adalah pengembangan dan implementasi gagasan-gagasan baru oleh orang dimana dalam jangka waktu tertentu melakukan transaksi-transaksi dengan orang lain dalam suatu tatanan organisasi.

[32] www.kabar-pendidikan.blogspot.com, www.kmp-malang.com diakses tanggal..

- **Menurut Kuniyoshi Urabe**
  Inovasi bukan merupakan kegiatan satu kali pukul (one time phenomenon),melainkan suatu proses yang panjang dan kumulatif yang meliputi banyak proses pengambilan keputusan di dan oleh organisasi dari mulai penemuan gagasan sampai implementasinya di pasar.
- **Menurut UU No. 18 tahun 2002**
  Inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

2. Ciri-ciri Inovasi

Ciri-ciri suatu inovasi yang dikemukakan oleh *Rogers* adalah sbb:

- Keuntungan relatif
- Kompatibel (compatibility)
- Kompleksitas (complexity)
- Trialibilitas (trialibilitas)
- Dapat diamati (observability)

Menurut Peter M.Drucker yang dikutip oleh Tilaar mengemukakan lima prinsip inovatif, yaitu :

a. inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka artinya suatu inovasi hanya dapat terjadi jika kita memiliki kemampuan analisis;
b. inovasi sifatnya konseptual dan perseptual yang bermula dari suatu keinginan untuk menciptakan suatu yang baru dan dapat dimengerti oleh masyarakat;

c. inovasi haruslah bersifat simple dan terfokes,artinya harus sederhana dan terarah;
d. inovasi harus dimulai dari yang kecil, artinya tidak semua inovasi dimulai dari ide-ide yang sangat besar yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia ,keinginqan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau suatu kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya;
e. inovasi diarahkan kepada kepemimpinan atau kepeloporan ,inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya akan menjadi suatu pelopor dari suatu perubahan

Riset terbaru mengemukakan tujuh karakteristik primer berikut yang bersama-sama, menangkap hakekat dari budaya suatu organisasi[33]:

1. Inovasi dan pengambilan resiko. Sejauhmana para karyawan didorong untuk inovasi dan mengambil resiko.
2. Perhatian ke rincian. Sejauhmana para karyawan diharapkan memperhatikan presisi (kecermatan), analisis, dan perhatian kepada rincian.
3. Orientasi hasil. Sejauhmana manajemen memfokus pada hasil bukannya pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil.
4. Orientasi orang. Sejauhmana keputusan manajemen memperhitungkan efek hasil-hasil pada orang-orang di dalam organisasi itu.
5. Orientasi tim. Sejauhmana kegiatan kerja diorganisasikan sekita tim-tim, bukannya individu-individu.

[33] John W. Best. 1981. *Research in Education*. Canada: Prentice-Hall of Canada, Ltd.

6. Keagresifan. Sejauhmana orang-orang itu agresif dan kometitif dan bukannya santai-santai.
7. Kemantapan. Sejauhmana kegiatan organisasi menekankan dipertahankannya status quo sebagai kontras dari pertumbuhan.

Masing-masing ciri ini dalam sebuah kontinum dari rendah sampai tinggi. Oleh karena itu dengan menilai organisasi tersebut dari ketujuh dimensi ini orang akan mendapatkan gambaran mejemuk tentang budaya organisasi tersebut.Pengaruh budaya terhadap kinerja organisasi dapat dilihat dari dimensi manajemen, anggota secara kelompok, dan anggota secara individual. Budaya organisasi merupakan determinan bagi perilaku manajemen, disamping struktur, kepemimpinan, dan lingkungan eksternal. Dari sudut anggota secara kelompok, budaya organisasi akan memberikan arah (direction) dalam menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini budaya organisasi dapat memberikan pengaruh positif atau negatif, tergantung kecocokan (compatible) atau tidaknya budaya tersebut dengan perkembangan lingkungan internal maupun eksternal. Selain itu, budaya organisasi yang tersebar merata pada semua anggota organisasi, akan memberikan citra mengenai lembaga tersebut di mata customer.Secara individual, budaya organisasi yang meresap dengan kita pada masing-masing anggota, akan menumbuhkan komitmen, sebagaimana dicontohkan suatu sekte keagamaan dapat mempengaruhi pengikutnya untuk melakukan bunuh diri secara sukarela. Komitmen di sini diartikan sebagai suatu kondisi di mana anggota organisasi memberikan kemampuan dan loyalitas tertingginya

kepada organisasi, yang dengan itu mereka mendapatkan kepuasan.[34]

3. Implementasi Inovasi Dalam Pendidikan Di Pesantren.

Pada dasarnya sekolah merupakan tempat kebudayaan karena proses belajar merupakan proses pembudayaan yakni untuk pencapaian akademik siswa , untuk membudayakan sikap , pengetahuan ,keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya .Budaya adalah pola untuk perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya membawa pola pikir , pola lisan , pola aksi , artifak, dan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar dan menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya.

Proses pembelajaran budaya terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya.Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses **enkulturasi,** sedangkan **adopsi** budaya dikenal dengan proses **akulturasi.** Kedua proses ini berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. Pendidikan merupakan proses pembudayaan , proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan formal atau proses akulturasi; maka pada saat yang bersamaan pendidikan merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi budaya dan adopsi budaya serta pelestarian budaya.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai

[34] Robbins, Stephen P. 2001. *Organizational Behavior*. U.S.A: Prentice Hall International, Inc.

bagian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis budaya , budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk menstransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam sehingga peran siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi,tetapi berperan sebagai penciptaan makna ,pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Pembelajaran berbasis budaya dibedakan menjadi 3 macam, yaitu belajar tentang budaya , belajar dengan budaya , dan belajar melalui budaya .Landasan teori pembelajaran berbasis budaya, didasarkan pada teori Konstruktivisme dalam pendidikan terutama berkembang dari hasil pemikiran Vygotsky, pemikiran Piaget, serta pemikiran Brooks& Brooks.Sesuai dengan teori konstroktivisme , proses belajar dalam pembelajaran berbasis budaya tidak dapat dirancang dengan guru berperan sebagai peceramah, sementara siswa duduk dengan pasif mendengarkan , mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru, melainkan proses belajar difokuskan pada strategi atau cara siswa dapat:

a. Melihat keterhubungan antara konsep /prinsip dalam bidang ilmunya,dengan budaya dalam beragam konteks yang baru;
b. Memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan untuk berpikir kritis;
c. Berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dalam belajar berbasis budaya;
d. Menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi ;

e. Memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam konteks komunitas budayanya;
f. Memperoleh pemahaman yang integrasi dan keterampilan ilmiah dalam mempersepsikan segala sesuatudi sekelilingnya , termasuk budaya dan ragam perwujudan budaya.

C. Setrategi Pesantren Dalam Transformasi Sosial Pendidikan Di Era Global

Kehidupan sosial selalu berubah secara dinamis. Meskipun tidak semua orang mempunyai kesepakatan sama dalam mengartikan perubahan social (transformasi social). Bahkan, konsep perubahan sosial sempat diberi makna *intuitif* dan sebagai suatu *mitos* belaka.[35] Dalam perkembangannya pun para ahli memperlihatkan perbedaan dalam memahami perubahan sosial. Pemaknaan konsep perubahan sosial kelihatannya masih problematik hingga kini.[36]

Dari sekian banyak fenomena sosial yang menjadi orientasi analisis sosiologi, fenomena perubahan sosial, mengkin termasuk yang paling sulit dipahami. Sehingga merupakan suatu kewajaran, jika kemudian banyak terjadi silang pendapat yang kontroversial dan spekulatif. Perbedaan ini terutama berkisar pada persoalan "formal" yang antara lain mencakup dua persoalan pokok : (1) logika terjadinya perubahan sosial; dan (2) apakah perubahan sosial berkaitan dengan dimensi ruang dan waktu tertentu.[37]

[35] Lihat J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan,* (Jakarta : kencana, 2006), 361
[36] *Ibid.,* 361
[37] Ibid., 362.

1. Materi Dasar Keislaman Dengan Ilmu Keislaman

Sistem pendidikan dipesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada penyesuaian elastis antara kehendak kiai dengan kemampuan santrinya secara individual. Ketika masih berlangsung dilanggar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk yang sederhana, yakni berupa inti ajaran islam yang mendasar. Rangkaian trio komponen ajaran islam yang berupa iman, islam dan insan atau dokrin, ritual, dan mistik telah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyampaian tiga komponen ajaran islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (santri) dan kualitas keberagamaannya pada waktu itu.

Peralihan dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Dari sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu.Dalam perkembangan selanjutnya, santri perlu di berikan bukan hanya ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis-pragmatis, melainkan ilmu-ilmu yang berbau penalaran yang menggunakan referensi wahyu seperti ilmu kalam, bahkan ilmu-ilmu yang menggunakan cara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti tasawuf.

Ilmu kalam atau ilmu tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap ke-esaan Allah, fiqih memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang pada

penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah.

2. Penambahan dan Perincian Materi Dasar

Kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan yaitu: al-qur'an dengan tajwid dan tafsir, aqa'id dan ilmu kalam ,fiqih dengan ushul fiqih dan qawaid al-fiqh, hadits dengan mushthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi, dan ,,arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak.

Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat. Kombinasi ilmu tersebut hanyalah lazimnya ditetapkan di pesantren. Beberapa pesantren lainnya menetapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda karena belum ada standarisai kurikulum pesantren baik yang berskala lokal, regional maupun nasional. Standarisasi kurikulum barang kali tidak pernah berhasil ditetapkan disuruh pesantren.

Sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren. Variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik. Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Sedangkan penyamaran kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri.Dengan cermat Saridjo dkk. Menyebutkan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf dan ilmu alat yang lain)

dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu fiqih,baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalahnya). Sebaliknya, dalam perkembengan terakhir fiqih justru menjadi ilmu yang paling dominan.

3. Penyempitan Orientasi Kurikulum

Pada umumnya pembagian keahlian dilingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada: nahwu-sharaf, fiqih, aqa'id, tasawuf, hadits, tafsir, bahasa arab dan lain sebagainya.

a. Nahwu-Sharaf
   Istilah nahwu-sharaf ini mungkin diartikan sebagai gramatika bahasa arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa arab ini telah dapat merubah status-keagamaan, bentuk keahliannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti al-jurumiyah,al-fiyah,atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya ibnu Aqil.
b. Fiqih
   Menurut Nurcholish Madjid, keahlian dalam fiqih merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam, sebab hubungan yang erat dengan kekuasaan. Faktor ini menyebabkan meningkatnya arus orang yang berminat mendalami dalam bidang fiqih. Umumnya fiqih diartikan sebagai kumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang di syariatkan Islam.
c. Aqa'id
   Aqa'id meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Tetapi, menurut Nurcholis Madjid, meskpun bidang pokok-

pokok kepercayaan atau aqa'id ini disebut ushuludin (pokok-pokok agama), sedangkan fiqih disebut furu (cabang-cabang), namun kenyataannya perhatian pada bidang aqa'id ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perahtiaan pada bidang piqih yang hanya merupakan cabang (furu).

d. Tasawuf

Pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Bahkan dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, hingga menimbulkan kultusme pada tokoh-tokoh tertentu baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Praktek tasawuf seperti ini banyak diamalkan di Indonesia.

e. Tafsir

Keahlian dibidang tafsir ini amat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-qur'an. Peran tafsir sangat *urgen* dan strategis sekali untuk menangkal segala kemungkinan tersebut.

f. Hadits

Nurcholis Madjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibandingkan dengan tafsir. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-qur'an. Keahlian di bidang ini tentu saja amat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

g. Bahasa Arab

Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf diatas. Sebab, titik beratnya ialah

penguasaan "materi" bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Kebanyakan mereka kurang mengenal lagi kitab-kitab nahwu-sharaf seperti yang biasa dikenal di pondok-pondok pesantren.[38]

4. Pengertian Perubahan Sosial Pendidikan

Ada beberapa sosilog yang lebih tertarik menganalisis fenomena perubahan sosial sejauh fenomena itu bisa diamati (diukur), seperti mobilitas sosial (tenaga kerja), komposisi penduduk, perubahan system pemerintahan, dan seterusnya. Ada pula sosiolog yang memakai konsep perubahan sosial untuk menyatakan perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial juga mengartiakn perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial __ pola-pola perilaku dan system interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena cultural. Definisi lain yang bisa ditunjukkan, misalnya, konsep perubahan sosial sebagai munculnya varian-varian baru, sebagai hasil modifikasi selama berlangsungnya proses sosial. Dari bentuk-bentuk pola perilaku yang terstruktur. Malah ada lagi yang berani menggunakan konsep perubahan sosial ketika melihat ada perubahan-perubahan pada komunitas local tertentu. Herbert Blumer sebagiman dikutip Dwi Narwoko, melihat perubahan sosial sebagai usaha kolektif untuk menegakkan terciptanya kehidupan baru.[39] Menurut Ralp Tunner dan Lewis M. Killin yang juga di kutip oleh Narwoko dan Bagong, mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai kolektivitas yang bertindak terus-menerus,

[38] Haedari, H.Amin. ''*Transformasi Pesantren*'', Jakarta: Media Nusantara, 2007. Hal 50-53.

[39] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : kencana, 2006), 362

guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok.[40]

Apapun definisinya, yang perlu diperhatikan adalah kenyataan bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan. Termasuk pada masyarakat primitive dan masyarakat kuno sekalipun. Jadi, perubahan itu normal adanya, Kalau ada yang menganggap perubahan itu tidak normal, hal itu tidak lebih karena factor "traumatis". Perubahan dinilai sebagai "siksaan", "penuh krisis", dan dicap sebagai usaha agen asing yang sudah tentu tidak dikehendaki. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa perubahan sosial itu merujuk kepada perubahan suatu fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai tingkat individual hingga hingga tingkat dunia.

Sedangkan ada beberapa teori perubahan sosial, yaitu:

a. Teori Evolusi Sosial

Sejak abad ke-16 filsafat sejarah Perancis telah mengemukakan suatu pemikiran bahwa umat manusia mengalami perkembangan melalui penahapan tertentu menuju suatu keadaan yang lebih baik. Sikap optimistis dan berbau moralis ini terus diyakini banyak orang meski telah terjadi peristiwa Revolusi Perancis. Keyakinan itu justru diperkuat dengan dasar rujukan legitimasi dan justifikasi baru, yakni teori evolusi biologi.[41]

Dalam teori ini masyarakat dan perkembangannya dianalogikan dengan organism dan pertumbuhan organik.Para Sosiolog memerlukan analogi ini untuk

[40] *Ibid.,* 363
[41] *Ibid.,* 364.

membuat analisis sosial. Menurut mereka ada beberapa kesamaan umum antara organism dan masyarakat, namun begitu mereka pun menyadariperbedaan antara keduanya. Lama kemudian analogi ini baru diterima secara harafiah dan sejak itu masyarakat dianggap sesuatu yang kongkrit, nyata, sebagai organism supra individual.[42]

Analogi organik terutama mengacu pada anatomi keadaan internal masyarakat. Baik organisme maupun masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang dapat dilihat (sel,individu) yang tergabung dalam unit-unit yang lebih kompleks (organ, institusi) dan dipersatukan oleh jaringan hubungan tertentu (anatomi organik, ikatan sosial). Singkatnya, keduanya mempunyai struktur. Tetapi diakui, tipe integrasi structural keduanya berbeda. Organisme mempunyai tipe integrasi structural yang kuat dan ketat; tak satu bagianpun dapat dibayangkan ada yang terlepas dari keseluruhannya. Integrasi sosial dalam masyarakat jauh lebih longgar.[43]

Dalam karya teoritis evolusi klasik, citra khusus mengenai perubahan sosial dan historis terbentuk secara bertahap. Meski ada perbedaan pandangan dikalangan tokohnya, namun semuanya menerima sejumlah asumsi umum yang menjadi inti teori evolusi, yaitu: (1) semua tokoh menganggap bahwa keseluruan sejarah manusia memunyai bentuk, pola, logika, atau makna unik yang melandasi banyak kejadian yang tampaknya serampangan dan tak berkaitan. Polanya itu dapat ditemukan dan dapat diketahui, dan tujuan teori evolusi adalah merekonstruksi polanya

[42] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* Terj., (Jakarta : Prenada, 2008), 115.
[43] *Ibid.,* 116.

itu. Rekronstruksi itu akan meberikan pemahaman mengenai sejarah masa lalu dan membuka jalan untuk memprediksi sejarah masa depan; (2) objek yang mengalami perubahan adalah keseluruhan masyarakat, kemanusiaan. Objek ini dipandang sebagai kesatuan tunggal yang paling luas. Meskipun beberapa teori hanya memusatkan perhatian pada fragmen atau aspek tertentu dari masyarakat seperti agama, moral, atau teknologi, namun aspek itu berkembang bersama dengan keseluiruhan masyarakat, dan bahwa aspek itu hanya merupakan gejala saja dari evolusi sosial keseluruhan; (3) keseluruhan ini dipahami dengan istilah *organik,* dengan menerapkan analogi organik, sebagai sebuah system yang terintegrasi secara ketat dari unsure-unsur dan subsistem; (4) perhatian dipusatkan kepada perubahan kesatuan oraganik itu, pada system sosial; (5) perubahan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, terjadi dimana saja, niscaya dan merapakan ciri tidak terhindarkan dari realitas sosial. Jika terlihat setabilitas atau statmas, itu ditafsirkan bagai perubahan yang tertahan, terhalang dan dipandang sebagai perkecualian; (6) karena diterapakan sebagai kesatuan tunggal, maka masyarakat sebagai kesatuan yang mengalami perubahan evolusioner menyeluruh tiu dipandang sebagai proses menyeluruh yang dapat dibayangkan dan dikaji sebagai satu totalitas dengan mengabstraksikannya pada tingkat tertinggi; (7) perubahan masyarakat dipandang mengarah dan bergerak dari bentuk primitif ke bentuk yang berkembang, dari keadaan kacau ke keadaan teratur; (8) perubahan evolusi dibayangkan berpola unilinear, mengukuti pola atau lintasan tunggal; (9) lintasan

evolusi ini terbagi dalam fase, atau periode berbeda, mengikuti rentetan, konstan dan tidak satu fasepun yang dapat diloncati; (10) perubahan evolusi dianggap bertahap, terus-menerus, meningkat, dan kumulatif; (11) Evolusi mempunyai mekanisme penyebab yang sama yang menggerakkan proses kedepan; (12) tenaga pendorong ke arah perubahan terdapat di dalam "sifat" masyarakat, berasal dari kebutuhan dasarnya untuk terwujud dan berubah sendiri; (13) perubahan evolusi dianggap bersifat sepontan; (14) perubahan evolusioner dianggap sama dengan kemajuaa\n yang menghasilkan perbaikan bagi kehidupan manusia.[44]

b. Teori Neo-evolusionisme

Teori ini dikembangkan oleh Talcott Parson yang bermula dari seminatr yang diselenggarakannya di Harvard Univercity pada tahun 1963. Parson dikenal sebagai *a biologist* masyarakat manusia tidak ubahnya organisme biologis dan karya karyanya banyak dikenal sebagai paradigma ini. Teori Person yang terkenal adalah teori tentang tindakan manusia. Tentang hal ini ia membedakan menjadi empat subsistem: *organisme, kepribadian, system sosial, dan system keltural.* Keempat unsure ini tersusun dalam uraian sibernetic (*cybernic order*) dan mengendalikan tindakan manusia.

Semua tindakan manusia ditentukan oleh keempat subsistem: system cultural, sosial, kepribadian, dan organisme. Sistem cultural merupakan sumber ide, pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan symbol-simbol. System ini penuh dengan gagasan dan ide. Karena itu, kaya akan informasi, tetapi lemah dalam energy dan

[44] Ibid., 116.

aksi. Aplikasi dari sistem kultural yang kaya informasi tersebut ada pada sistem di bawahnya. System cultural memberikan arahan, bimbingan, dan pemaknaan terhadap tindakan manusia dalam system sosial. Untuk sampai pada bentuk tindakan manusia dalam system sosial. Untuk sampai pada tindakan nyata, kepribadian, system sosial berfungsi sebagai mediator terhadap system kultural. Artinya, symbol-simbol budaya diterjemahkan begitu rupa dalam system sosial ytang kemudian disampaikan kepada individu-individu warga sitem sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi.[45]

Tidak seperti prinsip teori evolusi sosial yang membagi perkemabangan masyarakat secara dikotomis, Parson-seperti halnya teoretisi neo-evolusi lainnya, menunjukkan adanya perkembangan masyarakat transisional. Menurut Parson, masyarakat akan berkembang melalui tiga tingakatan utama: (1) primitive; (2) intermediate; dan (3) modern. Dari tiga tahapan ini, oleh Parson dikembangkan lagi kedalam subklasifikasi evolusi sosial lagi sehingga menjadi lima tingkatan: (a) primitif; (b) advanced primitif and arcchaice; (c) historic intermediate; (d) seedbed societies; dan (e) modern societies.[46]

c. Teori Lingkaran Sejarah

Pandangan teori ini mengenai proses sejarah berbeda dari teori lain yang berasal dari evolusionisme. Teori ini mencerminkan pandangan alternative mengenai sejarah. Sejarah dilihat sebagai proses berulang, bukan

[45] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: teks…., 370.*
[46] Ibid., 371.

menurut garis lurus; potensinya ada kalanya dapat melema dan kembali ke awal proses, bukannya lebih baik berkembang tanpa batas. Jadi, perubahan sosial dan historis dan tidak bergerak menurut garis lurus tetapi melingkar.

Seperti semua teori sejarah, teori ini berakar dari analogi yang berasal dari *comon sense.* Teori ini meninggalkan analogi pertumbuhan organik kaum evolusionis dan mulai bekerja dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang berulang dan naik turun.

5. Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari "pe-santri-an". Awalan "pe" dan akhiran "an" yang dilekatkan pada kata "santri" ini bisa menyiratkan dua arti. *Pertama*, pesantren bisa bermakna "tempat santri", sama seperti pemukiman (tempat bermukim), pelarian (tempat melarikan diri), peristirahatan (tempat beristirahat), pemondokan (tempat mondok) dan lain-lain. *Kedua*, pesantren juga bisa bermakna "proses menjadikan santri", sama seperti kata pencalonan (proses menjadikan calon), pemanfaatan (proses memanfaatkan sesuatu), pendalaman (proses memperdalam sesuatu) dan lain-lain. Jelasnya, "santri" di sini bisa menjadi objek dari usaha-usaha yang dilakukan di suatu tempat, tetapi juga bisa menjadi sosok personifikasi dari sasaran/tujuan yang akan dicapai lewat usaha-usaha tersebut.[47]

Pada kenyataannya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia. Di negara-

[47] KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA, *Masa Depan Pendidikan Pesantren Agenda yang Belum Terselesaikan,* Jakarta: Taj Publishing, 2008.

negara Islam lainnya tidak ada lembaga pendidikan yang memiliki ciri dan tradisi persis seperti pesantren, walau mungkin ada lembaga pendidikan tertentu di beberapa negara lain yang dianggap memiliki kemiripan dengan pesantren, seperti *ribâth*, *sakan dâkhilî*, atau *jam'iyyah*. Namun ciri pesantren yang ada di Indonesia jelas khas keindonesiaannya karena berhubungan erat dengan sejarah dan proses penyebaran Islam di Indonesia.

Sejak tahap-tahap awal pengembangan Islam di Nusantara, para ulama pelaksana misi dakwah Islam (*du'ât ilallâh*), termasuk Wali Songo, telah melakukan dakwah di tengah bangsa kita melalui pendekatan beraneka ragam: ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, dan lain sebagainya. Pelaksanaan dakwah ini, pada mulanya mereka lakukan dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain *(as-safar wat-tajwwul*). Dengan cara ini, mereka mampu menangani langsung problem umat secara kondisional dan regional, sehingga Islam kemudian dikenal dan dipeluk oleh berbagai lapisan masyarakat dan suku di Nusantara.[48]

6. Langkah-Langkah Transformatif Pesantren Dalam Sosial Pendidikan

Selain sebagai lembaga dakwah, pesantren juga mengemban fungsi utama sebagai lembaga pendidikan. Fungsi ini memiliki dua misi: *Pertama*, pendidikan umat secara umum untuk mendidik dan menyiapkan pemuda-pemudi Islam menjadi umat berkualitas *(khaira ummah)* pelaksana misi *amar ma'ruf nahi munkar* dan generasi yang shalih. *Kedua*, sebagai lembaga pendidikan pengkaderan

[48] Adi Sasono dkk, (1998) *Solusi Islam Atas Problematika Ummat: Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 102.

ulama, *agent of exellence*, dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Dalam hal ini, tugas pesantren adalah mendidik dan menyiapkan *thâ`ifah mutafaqqihah fid-dîn*, yaitu kader-kader ulama/pengasuh pesantren yang mampu mewarisi sifat dan kepribadian para Nabi, serta siap melaksanakan tugas *indzârul qawm*.[49]

Selain itu, pesantren juga dituntut untuk berusaha mengembalikan citra serta fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama, sebagai realisasi dari wahyu Allah pertama (*iqra`!*).[50] Dalam misi ini, terselip harapan agar pesantren menjadi tempat rujukan masyarakat dalam menjawab permasalahan-permasalahan keseharian mereka berdasarkan perspektif dan pandangan agama.

Sejarah mencatat, pondok pesantren yang telah berdiri sezaman dengan masuknya Islam ke Indonesia, dan merupakan hasil dari proses akulturasi damai antara ajaran Islam yang dibawa para wali dan pedagang yang umumnya bernuansa mistis, dengan budaya asli *(indigenous culture)* bangsa Indonesia yang bersumber dari agama Hindu dan Buddha. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, pesantren yang berdiri di pusat-pusat kekuasaan dan perdagangan merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang befungsi sebagai lembaga kaderisasi bagi para putera pembesar kerajaan dan tokoh masyarakat. Pada masa kekuasaan Raja Sultan Agung Mataram, pesantren bahkan sudah mampu menerapkan sistem pendidikan berjenjang, dari pendidikan terendah, menengah, tinggi dan *takhassus*. Walau tidak ada peraturan wajib belajar, dalam budaya

[49] Mahmud Arif, (2008), *Pendidikan Islam Transpormatif,* Jogyakarta, Lkis, hal. 194,

[50] MA. Sahal Mahfud, (2004), *Nuansa Fiqh Sosial,* Jogjakarta: LKIS, hal 289

Indonesia masa lalu, anak yang berusia tujuh tahun ke atas, baik laki-laki maupun perempuan, harus dipesantrenkan di desanya.

Pada masa penjajahan Belanda, terjadi stigmatisasi pesantren secara kontinu dan sistematis, yang dipropagndai oleh penjajah melalui kekuasaan mereka. Di samping Misi khusus kaum kolonial dalam kepentingan kekuasaan, militer, ekonomi dan budaya, mereka juga mengemban misi misionari, yang dimotori oleh kelompok Calvinis Puritan. Perlakuan diskriminatif tentara kulit putih (penjajah) *versus* pribumi, priyayi *versus* rakyat biasa, Kristen *versus* Islam, dan tekanan-tekanan terhadap pesantren yang terjadi di masa ini, akhirnya memaksa pesantren untuk pindah dari kota ke desa hingga dampak psikologis yang negatif pun tidak terhindarkan. Seperti munculnya kecenderungan inferior, inkonfiden, inklusif, fanatik dan lain sebagainya.

Menyikapi perlakuan diskriminatif dan kezhaliman ini, pesantren terus bertahan dan melawan dalam bentuk sikap non-kooperatif, „*uzlah*, bahkan perlawanan bersenjata atau *jihâd fîsabîlillâh*. Bisa dicatat di sini sebagai contoh perjuangan Pangeran Diponegoro di Jawa, pemberontakan umat Islam di Banten, perjuangan Paderi di Sumatera Barat dan Aceh. Karena peran inilah, maka konon menjelang kemerdekaan Republik Indonesia, Ki Hajar Dewantara pernah mengusulkan agar pendidikan pesantren dijadikan sistem pendidikan nasional.[51]

Sebagai imbas dari dampak psikologis yang timbul dari hasil propaganda kolonial di atas, maka pada era pasca kemerdekaan muncullah dikotomi yang sungguh ironis dan amat merugikan hubungan harmonis masyarakat

[51] Mujamil Qomar, (2005) *Pesantren: Dari Tramsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Erlangga, hal xvii

Indonesia. Yaitu dikotomi kaum santri dan abangan. Peran pesantren pun diliputi pandangan sinis dan melecehkan, hingga tercuatlah upaya sistematis yang bertujuan melakukan kembali stigmatisasi Pesantren.

Dari hasil penilaian tidak adil ini maka lahirlah UU sistem pendidikan yang merugikan Pesantren. Mulai dari UU no. 4 tahun 1950, UU no. 14 PRPS tahun 1965, UU no. 19 PNPS, hingga UU SPN no. 2 tahun 1989. Kesemuanya tidak mencantumkan pengakuan formal terhadap pendidikan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, dan menafikan jasa berabad-abad pesantren dalam pembentukan sistem pendidikan nasional.[52]

Namun, kenyataan faktual saat ini justru tengah menunjukkan kian kuat, besar dan pentingnya peran Pesantren. Terbukti dengan makin menjamurnya kemunculan Pondok-pondok pesantren dengan berbagai corak, nama, sistem dan tingkatan pendidikan, bukan hanya di pedesaan tetapi juga di perkotaan. Minat para orang tua untuk mengirimkan putra-putrinya ke pesantren juga kian meningkat, termasuk di kalangan elit masyarakat.

Dari hasil pengamatan dan kajian, para pakar dan pemerhati pendidikan, keunggulan sistem pendidikan pesantren ini telah diakui. Produk pendidikan pesantren pun kini telah banyak bermunculan menjadi tokoh penting dalam berbagai sektor pembangunan, dan terbukti mampu memberi kontribusi sangat besar bagi bangsa. Ditambah lagi dengan adanya pengakuan persamaan (akreditasi) pendidikan pondok pesantren oleh dunia pendidikan luar negeri, dan jalinan kerjasama antara pondok pesantren dengan dunia internasional yang terus terjalin mulus.

[52] KH Mohammad Tidjani Djauhari MA, *Menebar Islam Meretas Aral Dakwah*, Jakarta: Taj Publishing, 2008.

Hingga tak ayal jika banyak tokoh-tokoh internasional berminat menjadikan pesantren sebagai objek penelitian mereka, bersamaan dengan meningkatnya minat santri-santri mancanegara untuk belajar di pesantren.

7. Usaha Penanggulangan Pengaruh Negatif Globalisasi

Globalisasi bukannya fenomena yang datang dengan tiba-tiba . Theodore Levitt meramalkan pertama kali pada tahun 1985.Ia mengamati pesatnya perubahan dalam tatanan ekonomi, keuangan terutama yang berkaitan dengan sektor produksi,konsumsi dan investasi.

Kemajuan di bidang teknologi produksi ,dan inovasi yang pesat terutama dalam bidang komunikasi dan transportasi mempengaruhi negara-negara maju untuk memperkenalkan sistem ekonomi mereka kenegara ketiga atau berkembang . Peran negara dalam ekonomi meluntur, sebaliknya privatisasi dalam banyak bidang lebih banyak terjadi.

Globalisasi pada awalnya bergandengan dengan perubahan yang besar dalam bidang ekonomi dan keuangan . Akan tetapi perubahan ekonomi inipun pada akhirnya menuntut perubahan yang juga cukup besar dalam pendidikan.

Globalisasi adalah fenomena yang *irreversible,* suatu fenomena yang tak mungkin dibalik arahnya . Globalisasi membawa manfaat, tetapi globalisasi juga membawa kemudharatan jika kita tidak siap menghadapinya .Globalisasi menyingkirkan isolasi , membuka peluang untuk terjadinya pertukaran gagasan , teknologi dan sumber daya. Namun,globalisasi , dapat juga tergelincir

menjadi kekuasaan bagi yang kuat untuk mengendalikan yang lemah. Suatu negara dituntut untuk memperkuat dirinya melalui berbagai program pemberdayaan , namun pada waktu yang sama harus menuruti kaidah-kaidah yang terkandung dalam globalisasi, antara lain pemerintah yang demokratis , terbuka dan mendorong lahirnya peran swasta yang kuat.

Pemberdayaan oleh suatu negara hanya dapat terjadi dengan baik jika sistem desentralisasi , termasuk desentralisasi dalam pendidikan dituangkan dalam praktik . Desentralisasi yang sehat jika diberikan muatan makna interdespensasi , yaitu saling tergantung dan saling isi mengisi karena keyakinan setiap orang, setiap pihak masing-masing mempunyai kekuatan dan kelemahan . Sebaliknya desentralisasi menjadi sakit jika diberikan muatan makna independensi atau kebebasan unuk membuat keputusan dan mengambil tindakan tanpa dicampuri atau memperhatikan kepentingan pihak lain , seolah-olah segala-galanya dapat diselesaikan sendiri .

Pembaharuan pendidikan tidak berlangsung tiba-tiba dan bahkan memerlukan masa ratusan bahkan ribuan tahun untuk sampai pada pembaharuan pendidikan yang kita saksikan saat ini. Bermula dari hanya untuk melayani tuntutan segelintir orang dari lapisan masyarakat yang tertentu pula (individual), sampai melayani segenap warga pengguni planet bumi(global).

Pendidikan dengan tujuan yang berfokus pada kepentingan nasionalpun ,dalam melenium ini, juga dinilai tidak memadai . Pendidikan dalam era global harus berisikan isu yang merupakan agenda global pendidikan. Isu itu terutama yang menyangkut hak asasi manusia , lingkungan , hak dan perlindungan anak,hak kaum wanita

, kesehatan, kemakmuran,perdamaian , toleransi, harmoni, keberagaman.

Oleh karena itu ,basis pendidikan bukan lagi di atas basis yang berkarakter pendidikan semata-mata.Ingatlah ungkapan orang Afrika,kemudian dikutip juga oleh Hillary Clinton yaitu "diperlukan seluruh desa hanya untuk mendidik seorang anak". Ungkapan itu menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dikembangkan dengan basis yang luas, yang memperhatikan dan memasukkan berbagai aspek kehidupan dalam proses pembelajaran. Pada saat itu pulalah, tuntutan terhadap pembaruan pembelajaran menjadi sesuatu yang irreversible, sesuatu yang tidak terelakkan .

Globalisasi menuntut para pendidik dan semua pihak yang berkepentingan untuk ikut serta secara aktif. Itu pula pendidikan milenium ini dan yang akan datang disebut juga community based education.Keyakinan yang menggarisbawahi pendidikan globalisasi adalah mendorong masyarakat khususnya generasi muda untuk membangun knowledge society, yaitu masyarakat yang berbasis IPTEK, yang yakin bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi jauh lebih penting dari pada sumber alam walau semelimpah apa pun juga.

Pendidikan lebih dari sekadar kendaraan untuk melaju pada jalur ekonomi menuju kemakmuran. Pendidikan terutama merupakan kendaraan utama untuk memperdayakan warga suatu bangsa , untuk mengembangkan intitusi demokratis , untuk menciptakan sistem operasi yang efektif dalam pemerintahan, untuk memerangi ketidakadilan , untuk mengikis kemiskinan dan penyakit, untuk memelihara identitas kultural,dan

untuk memperkuat masyarakat yang berbasiskan kekuatan sipil, bukan militer.

Kunci dari itu semua , yaitu kunci untuk mencapai cita-cita pendidikan sebagaimana dipaparkan dalam paragraf di atas adalah berkembangnya *the strong determination to succed,*yaitu keteguhan hati dan kebulatan tekad untuk berhasil. Itulah tugas utama pendidikan , yang merupakan salah satu tujuan pembaruan pembelajaran yaitu menumbuhkembangkan keteguhan dan kebulatan tekad di kalangan anak didik untuk meraih sukses ,yaitu sukses yang bermanfaat bagi dirinya,masyarakat,bangsa dan negara.

Pendidikan hanya akan mecapai hasil yang layak untuk kepentingan bangsa jika bangsa dan pemerintah di negara itu sadar betul bahwa pendidikan adalah investasi yang utama,yang keutamaannya melebihi bidang lainnya . Oleh karena itu, tataran politik, ekonomi, keuangan , sosial dan budaya haruslah secara *synergic* mendukung pembaruan pendidikan.

Dalam era sekarang dan yang akan datang , berpikir dikotomis bukan lagi jamannya . Kita tidak boleh lagi kita tidak boleh lagi berpikir bahwa sistem yang sentralistis lebih baik dari pada desentralistis atau sebaliknya atau berpikir nasional dan lokal lebih aman daripada berpikir global atau sebaliknya . Sistem sentralistis yang sehat berusaha keras agar terjadi desentralisasi pendidikan.Desentralisasi pendidikan yang kuat dan sehat akan memperkuat pula sistem pendidikan nasional.

Akhirnya desentralisasi pendidikan dalam arti praktis yang sesungguhnya haruslah terjadi di sekolah , di kelas , dan terutama di dalam proses pembelajaran.Dunia pesantren merupakan fenomena yang sangat menarik untuk

diteliti. Lembaga yang dikatakan „Tradisional' ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi yang tidak banyak disadari dan diperhatikan oleh dunia pendidikan formal pada umumnya. Keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh komunikasi formal antara pendidikan dan anak didik, akan tetapi komunikasi informal dan komunikasi non formal justru merupakan faktor penting penentu keberhasilan pendidikan. Dalam pesantren bangunan komunikasi terjadi secara formal, non formal dan informal. Selama dua puluh empat jam komunikasi dan interaksi terbangun di antara warga pesantren, baik antara kyai-santri, santri-santri, santri-keluarga kyai dan santri-masyarakat pesantren. Dalam interaksi tersebut, nilai-nilai pendidikan yang dibentuk oleh pesantren mempunyai andil besar dalam menentukan keberhasilan belajar santri. Hubungan santri-kyai-keluarga kyai-sesama santri terbentuk secara sosialogis, ideologios dan informal. Berbeda dengan komuniasi „modern', pola komunikasi dan interaksi lebih didasarkan kepada kepentingan dan formalitas. Kehampaan komunikasi „modern' antara lain karena hanya didasarkan pada bentuk komunikasi formal, sedangkan komunikasi informal dan non formal yang lebih humanis kurang mendapatkan perhatian yang memadai.[53]

Komunitas pesantren juga telah memainkan peran penting dalam. perkembangan ilmu di tanah air dari dulu hingga kini. Saffina Belanda di abad sembilan belas, Berg, melaporkan bahwa aspek moral akhlaq, serta tasawuf adalah bagian terpenting yang diajarkan dalam institusi ini.

[53] http://pendidikanfarhan.blogspot.co.id/2010/08/sistem-nilai-dalam-budaya-organisasi.html

8. Peneguhan Identitas Dan Karakter Pesantren

Pesantren menganggap secara prinsip beberapa unsur tradisi budaya setempat tidak bisa mereka terima. Misalnya, kebiasaan berjudi, sabung ayam, minum arak, dan sebagainya. Dan dalam hal tidak terjadi persilangan budaya antara pesantren dan tradisi lokal. Multikulturalisme belakangan ini memang menjadi isu sentral dalam konteks hubungan antaragama dan antarbudaya. Multikulturalisme telah menjadi kenyataan faktual di dalam masyarakat global. Karena itu, multikulturalisme adalah sebuah tantangan bagi pengembangan budaya toleran dan pluralis. Dalam perspektif ilmu politik, mengikuti pemikiran Robushka dan Shepsle-- masyarakat multikultural didefinisikan dengan parameter: (1) keragaman kultural, (2) aliansi etnik dan (3) terorganisasi secara politik. Dalam konteks ini, secara alamiah masyarakat Indonesia mempunyai karakteristik yang beragam (majemuk), yang ditandai oleh berbagai keragaman suku, agama, ras dan golongan. Masyarakat multikultural seperti ini adalah sumber pokok dalam membangun demokrasi modern. Namun, masyarakat multikultural juga memendam potensi yang rawan terhadap konflik sosial yang bisa mengakibatkan pudarnya keutuhan jalinan harmoni sosial masyarakat. Dengan kata lain, berbeda-bedanya suku, agama, dan budaya adalah suatu modal sosial, meminjam istilah Robert W. Hefner, yang apabila dirusak akan menimbulkan malapetaka bagi harmoni sosial yang mengarah pada konflik sosial. Sebab, ada tiga kecenderungan yang sering dihadapi dalam masyarakat multikultural. Bertrand Russel pernah mengatakan, "Sejauh pendidikan dipengaruhi oleh agama, maka pendidikan dipengaruhi oleh agama institusional yang memiliki arti politik yang besar". Karena

itu, pendidikan agama yang dilakukan pesantren memiliki peran politik yang besar dalam mengembangkan teologi multikultural. Meminjam filosofi pendidikan yang telah diformulasikan Paulo Freire, bahwa pendidikan untuk pembebasan bukanlah untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosia-budaya (social and cultural domestication). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan karena itu, secara metodologis bertumpu pada prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi silmultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas.[54]

Dalam konteks inilah, pendidikan pesantren sebagai media pembebasan umat dihadapkan pada tantangan bagaimana mengembangkan teologi multikultural sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama, budaya dan etnik di tengah kehidupan masyarakat. Tertananmnya kesadaran multikultural dan pluralitas kepada masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanief dan toleran. Ini semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan pesantren ke dalam paradigma yang toleran dan humanis. Karena paradigma pendidikan pesantren yang ekslusif dan intoleran jelas-jelas akan mengganggu harmonisasi masyarakat multi-etnik dan agama. Dengan demikian, filosofi pendidikan pesantren yang ekslusif tidak relevan lagi di zaman multikultural. Sebab, jika cara pandangnya

[54] http://daarelarhaam.blogspot.co.id/2011/07/nilai-nilai-multikultural-dalam.html diakses 11-8-2019

bersifat ekslusif dan intoleran, maka teologi yang diterima adalah teologi ekslusif dan intoleran, yang pada gilirannya akan merusak harmonisasi agama-agama, dan sikap menghargai kebenaran agama lain.

Islam yang ditandai dengan standar moral dan ideal yang tinggi ditengah-tengah persamaan dan kehormatan kemanusiaan sebagai nilai-nilai yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Sehingga, metode dan pendekatan Weberian akan relevan dalam mengeksplorasi nilai-nilai keislaman dibalik fungsi sosio-kultural pesantren dalam kaitannya dengan dinamika modernitas dan perubahan social. Problem dasar pesantren sebagai subkultur dapat diidentifikasi dan diformulasi secara internal dan eksternal. Secara internal, ia menunjukkan sejauh mana pesantren harus menjaga otonomi, identitas, dan spirit tradisionalismenya dalam berhubungan dengan pengaruh-pengaruh dunia modern. Hal ini termasuk jenis fungsi dan peranan apa saja yang harus diseleksi dan dikembangkan. Kemudian, diuji bagaimana pesantren dapat menjaga sumber-sumber spiritual yang ada dan menggunakannya bagi pengembangan pesantren itu sendiri dan komunitas sekitarnya. Secara eksternal, tulisan ini juga menunjukkan bagaimana pesantren mampu mengantisipasi peranan-peranan sosio-kultural dalam konteks dunia modern di masa depan. [55]

Dalam memahami watak tradisionalisme pesantren, tentunya persoalan ini harus dikembalikan pada proporsinya yang pas. Sebab, watak tradisional yang inherent di tubuh pesantren seringkali masih disalahpahami, dan ditempatkan bukan pada proporsinya yang tepat. Tradisionalisme yang

[55] http://daarelarhaam.blogspot.co.id/2011/07/nilai-nilai-multikultural-dalam.html diakses 13-8-2019.

melekat dan terbangun lama di kalangan pesantren, sejak awal minimal ditampilkan oleh dua wajah yang berbeda. Bentuk tradisionalisme ini merupakan satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi skolastisisme As'ariyah dan Maturidiyah dengan ajaran-ajaran tasawuf (mistisisme Islam) yang telah lama mewarnai corak ke-Islam-an di Indonesia. Selaras dengan pemahaman ini, terminologi yang akarnya ditemukan dari kata 'adat (bahasa Arab) ini, merupakan praktek keagamaan lokal yang diwariskan umat Islam Indonesia generasi pertama. Di sini Islam berbaur dengan sistem adat dan kebiasaan lokal, sehingga melahirkan watak ke-Islaman yang khas Indonesia. Sementara tradisional dalam pengertian lainnya, bisa dilihat dari sisi metodologi pengajaran (pendidikan) yang diterapkan dunia pesantren. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi sang Kiyai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya masih bersifat klasik, seperti sistem bandongan, pasaran, sorogan dan sejenisnya. Lepas dari persoalan itu, karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren (sesungguhnya) tidak selamanya buruk. Asumsi ini sebetulnya relevan dengan prinsip ushul fiqh, "al-Muhafadhah 'ala al-Qodimi as-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah" memelihara tradisi yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru modernitas yang lebih baik). Artinya, tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin

membutuhkan adanya penguasaan sains dan tekhnologi. Oleh Karena itu, mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks praktek pengajaran, merupakan pilihan sejarah yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab, jika tidak demikian, eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah era informasi dan pentas globalisasi yang kian kompetitif. Di antara problem yang sering dijumpai dalam praktek pendidikan di pesantren, terutama yang masih bercorak salaf, adalah persoalan efektivitas metodologi pengajaran. Di sinilah perlunya dilakukan penyelarasan tradisi dan modernitas di tengah dunia pesantren. Dalam hal ini, memang diperlukan adanya pembaharuan di pesantren, terutama mengenai metodologi pengajarannya, namun pembaharuan ini tidak harus meninggalkan praktek pengajaran lama (tradisional), karena memang di sinilah karakter khas dan indegenousitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. ada tiga spirit yang mengiringi pembentukan NU. Pertama, spirit keagamaan. NU berdiri sebagai gerakan keagamaan yang memahami Islam dalam konteks lokal. Islam dalam konteks Indonesia sangat dipengaruhi kultur.

Kedua, spirit kebangsaan. NU merupakan gerakan yang bersama-sama dengan gerakan-gerakan lain pada masa didirikan melakukan perlawanan kepada Belanda. Ketiga, spirit kemandirian ekonomi. Meskipun jarang disinggung, berdirinya organisasi NU tidak lepas dari upaya mengembangkan ekonomi kerakyatan.

Namun, ketiga spirit ini ternyata tidak dipahami seluruhnya oleh kalangan nahdliyin (warga NU). Jika menengok jauh ke belakang, NU, yang sekarang berdiri sebagai organisasi keagamaan yang besar, sebenarnya

bermula dari kegiatan kecil di lembaga pengajaran bernama pesantren.

Pesantren-pesantren di Jawa muncul sebagai sarana untuk menyebarkan Islam. Biasanya dipilih daerah terpencil yang masyarakatnya miskin karena kemiskinan dekat dengan kekufuran. Pesantren menawarkan pengajaran agama melalui pengajian kepada mereka yang tidak mampu, sesuatu yang mewah bagi masyarakat desa. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dalam bukunya, Islam Kosmopolitan, menyebutkan, semua mata pelajaran dalam pengajian bersifat aplikatif yang berarti harus diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak tersentuh aplikasi pengajian, mulai dari ibadat ritual sampai ke cara berdagang yang dibolehkan agama. Oleh karena itu, proses "pengajian" yang dilakukan kiai kepada santrinya sama artinya dengan proses pembentukan tata nilai yang lengkap. Tidak heran, dari yang awalnya hanya belajar agama dengan keluasan wawasan kiai pimpinannya, diajarkan pula pendidikan pertanian dan perdagangan yang sangat terkait dengan kehidupan masyarakat.

Perkembangan pesantren memang sangat bergantung kepada kiai pendiri yang membiayai sebagian besar kegiatan pesantren dengan sedikit sumbangan masyarakat. Hal ini membuat pola patron klien antara santri dan kiai semakin kuat.

Cara hidup pesantren yang unik ini, di mana ada tata nilai yang diikuti dan hierarki kekuasaan internal tersendiri, membuat pesantren bisa bertahan berabad-abad. Pesantren menjadi sebuah subkultur. Gus Dur berkeyakinan, pesantren bahkan bisa mentransformasi total sikap hidup masyarakat sekitar tanpa harus

mengorbankan identitas diri. Namun, Nurcholish Madjid pada salah satu tulisan yang terangkum dalam buku Pergulatan Pesantren Membangun dari Bawah mencatat ada beberapa kekurangan pesantren yang mengakibatkan ia gagal memainkan peran besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional. Kekurangan itu, antara lain, kurang jelasnya tujuan pendidikan pesantren. Nurcholish mencatat pada sebagian kasus, keterbatasan pemahaman pemimpin pesantren dalam membawa pesantrennya untuk merespons perkembangan zaman membuat pesantren tidak mampu membawa peran penting dalam keseluruhan sistem masyarakat.[56]

9. Pengembangan Kreativitas Pesantren

Pengembangan kreativitas di pondok pesantren melalui beberapa unsur yang ada di dalam pondok tersebut, yaitu :

a. Madrasah dan Sekolah Islam

Istilah penamaan Madrasah dan sekolah Islam merupakan hal yang patut untuk dibahas dalam kajian ini. Sekolah Islam merupakan sekolah yang meniru model sekolah negeri yang berada dibawah pengawasan kementerian pendidikan Nasional. Seperti sekolah negeri lainnya, sekolah Islam terdiri dari pendidikan dasar 6 tahun, secara kelembagaan dikenal dengan SD (Sekolah Dasar), sekolah menengah pertama Islam (SMP) selama tiga tahun dan dilanjutkan dengan sekolah menengah kedua selama tiga tahun yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum yang dipakai pada sekolah-sekolah

[56] http://daarelarhaam.blogspot.co.id/2011/07/nilai-nilai-multikultural-dalam.html diakses 22-8-2019

ini adalah kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian Pendidikan Nasional, karena mengacu kepada Undang-undang Pendidikan Nasional tahun no 20 tahun 2003. Walaupun mengacu kepada kurikulum Pendidkan Nasional, namun dalam pelaksanaanya sekolah-sekolah ini memiliki ciri khusus yaitu banyak memuat pelajaran-pelajaran atau kegiatan-kegiatan yang kental dengan nilai-nilai keislaman.

Selanjutnya istilah Madrasah, merupakan sekolah yang memiliki ciri khusus. Lembaga pendidikan ini disebut juga lembaga pendidikan Agama Islam. Secara struktural, madrasah berada dibawah naungan departemen agama (sekarang disebut kementerian Agama). Disamping mengadopsi kurikulum yang ditetapkan oleh departemen pendidikan, madrasah juga memiliki kurikulum sendiri berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh departemen Agama. Perbedaan kurikulumnya adalah terletak pada penambahan mata pelajaran yang berkaitan dengan agama Islam, yaitu Qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqih, sejarah Islam dan matam pelajaran lainnya.[57]

b. Pesantren dalam Pendidikan Nasional

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh para ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di asrama dalam pesantren tersebut. Lembaga pesantren memiliki

[57] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,(Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) cet ke-1 h. 71-73

unsus-unsur, yaitu: kiai, santri, mesjid, asrama, dan kitab-kitab. Adapun ciri-ciri yang sangat menonjol dalam kehidupan pesantren diantaranya, yaitu:

- Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiainya
- Adanya kepatuhan santri kepada kiai
- Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
- Kemandirian
- Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan
- Kedisiplinan
- Berani berusaha untuk mencapai suatu tujuan
- Pemberian ijazah.[58]

Regulasi pendidikan keagamaan dalam UU No. 20/2003 dapat diduga bertujuan untuk mengakomodir tuntutan pangkuan terhadap model-model pendidikan yang selama ini sudah berjalan di masyarakat secara formal, namun tidak diakreditasi oleh negara karena kurikulumnya mandiri , tidak mengikuti madrasah pada umumnya. Pada pasal 30 ayat 4 dikatakan: *"Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis."* Lembaga pendidikan Islam, dalam rangka melakukan inovasi, melakukan upaya-upaya untuk memperbaharui pendidikan Islam. Dan upaya-upaya tersebut yang oleh banyak kalangan disebut sebagai upaya *modernisasi pendidikan Islam*. Gagasan awalnya, menurut Husni Rahim (2005), setidaknya ditandai dengan dua kecenderungan organisasi-organisasi Islam dalam mewujudkannya, yaitu:

[58] Haidar Putra Daulay *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,*(Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007) cet ke-1, h. 61-71

- Mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern (Belanda) secara hampir menyeluruh.
- Munculnya madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, namun tetap menggunakan madrasah dan lembaga tradisional pendidikan Islam sebagai basis utamanya

Beberapa strategi yang perlu dicanangkan untuk memprediksi pendidikan Islam Indonesia masa depan adalah sebagai berikut:

Strategi Sosio-Politik

Menekankan butir-butir pokok formalisasi ajaran Islam di lembaga-lembaga negara melalui upaya legal yang terus menerus oleh gerakan Islam, terutama melalui sebuah partai yang secara ekslusif khusus bagi umat Islam.

Strategi Kultural

Dirancang untuk kematang kepribadian kaum muslimin dengan memperluas cakrawala pemikiran, cakupan komitmen, dan kesadaran mereka tentang kompleksnya lingkungan manusia.

Strategi Sosio-Kultural

Dirancang untuk upaya dalam mengembangkan kerangka kemasyarakatan yang mempergunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi, kelembagaan yang lahir dari proses ini bukanlah institusi-institusi pendidikan Islam yang ekslusif, melainkan institusi biasa yang dapat diterima oleh semua pihak.[59]

[59] A. Mustafa & Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII), untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKK,* (Bandung: CV Pustaka Setia. 1998) h. 159.

10. Menilik Teori Pendidikan Khas Pesantren

Pada umumnya pesantren-pesantren yang berpengaruh menawarkan ajaran dan praktek tariqat bagi murid-murid yang tidak menetap di pondok. Kegiatan yang terakhir ini biasanya ditangani oleh seorang guru sufi yang masyhur dan diikuti ratusan atau ribuan santri yang cukup usia.Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia atau human resources development. Dalam abad terakhir ini telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat. Pesantren juga telah memberikan nuansa dan mewarnai corak dan pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, pesantren juga merupakan benteng pertahanan yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilal-nilai Ilahiyyah. Sejarah telah mencatat prestasi pesantren sebagai pembentuk kultur unik Islami yang terkenal dengan sebutan "kultur santri Jawa".Keunikan pesantren terletak pada kecerdikannya dalam mengkombinasikan budaya lokal dengan substansi dan ruh kehidupan yang serba Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat potensial dan eksepsional. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dunia pesantren memiliki akar historis, ideologis, kultur yang cukup solid. Kekuatan pesantren terletak pada konsistensinya melawan penjajah dalam. bentuk apapun dengan landasan keagamaan seperti "perang jihad mempertahankan bangsa dan negara melawan kafir".[60]

[60] http://pendidikanfarhan.blogspot.co.id/2010/08/sistem-nilai-dalam-budaya-organisasi.html, diakses 24-10-2016

11. Survivilitas Pesantren Menghadapi Terpaan Globalisasi

Sebagai sebuah lembaga, pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukannya. Nilai-nilai dasar tersebut adalah :

a. Nilai dasar agama Islam

   Adapun yang dikembangkan di pondok pesantren selalu bersumber dari nilai-nilai dasar agama Islam yang tercermin dalam Akidah, Syari'ah dan Akhlak Islam. Karena pada hakikatnya, pondok pesantren adalah sebuah lembaga keislaman yang timbul atas dasar dan untuk tujuan keislaman. Motivasi utama para kiyai dalam mendirikan pondok pesantren, tidak lain karena rasa keterpanggilan mereka untuk melanjutkan *risalah* yang telah dirintis oleh para Nabi dan Rasul, Shalawatullahi alaihim. Para kiyai itu menyadari sepenuhnya bahwa mereka adalah pewaris para Nabi yang tidak saja harus mewarisi sifat-sifat dari akhlaknya, tetapi juga tugas dan kewajibannya dalam menyampaikan *risalah* Allah kepada ummat manusia. Karena itu keberadaan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari konteks dan misi *dakwah islamiyah*.

b. **Nilai budaya bangsa**

   Sesuai dengan latar belakang sejarahnnya, nilai-nilai dasar Islam yang dikembangkan di pondok pesantren, realisasinya selalu disesuaikan secara harmonis dan akomodatif dengan budaya asli bangsa Indonesia, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip yang menjadi landasan utamanya.

   Bentuk dan sistem pendidikan pondok pesantren ini hanya ada dan dikenal saja, dan tidak terdapat di

belahan dunia manapun. Bahkan juga tidak dikenal di negara-negara Arab, tempat lahirnya agama Islam itu sendiri.

c. **Nilai pendidikan**

Sejak semula, pondok pesantren berdiri dan didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran Islam kepada umat Islam, agar mereka menjadi "*khoiru ummatin ukhrijat linnasi*", yaitu umat yang berkualitas lahir dan batin, yang berkualitas iman, akhlak, ilmu dan amalnya. Selain itu pesantren juga mengembang misi untuk mencetak ulama dan duat dan *mutafaqqih fid-din*, sebagai kader-kader penerus *Da'wah Islamiyah* dan *Indzrul Qoum* di tengah-tengah masyarakat. Para kiyai pengasuh pesantren menyadari bahwa untuk mencapai maksud tersebut hanyalah bisa dilakukan lewat pendidikan. Karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan senantiasa menjadi landasan dan sumber acuan bagi seluruh kegiatan sehari-hari di pesantren.

d. Tipe Pendidikan Weber mengemukakan tiga tipe pendidikan yaitu :
   - Pendidikan kharismatik ialah membangkitkan intuisi agama serta kesiapan rohani mencapai pengalaman trensendental.
   - Pendidikan untuk kebudayaan ialah tipe yang didasarkan pada pendirian bahwa isi-isi (kebudayaan) tertentu yang ditanggapi sebagai sesuatu yang klasik dan memiliki kemampuan yang kuat untuk melahirkan tipe sosial tertentu.
   - Pendidikan spesialisi ialah pendidikan tipe ini berupaya mengalihkan pengetahuan dan keterampilan khusus serta secara ketat berhubungan dengan pertumbuhan pemilihan kerja yang menjadikannya kaum spesialis

(orang-orang yang memiliki keahlian khusus) sangat diperlukan dalam masyarakat industri.

e. Nilai perjuangan dan pengorbanan

Para kiyai pengasuh pesantren menyadari sepenuhnya bahwa tugas-tugasnya di pesantren adalah suatu perjuangan berat yang membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit, lahir maupun batin. Tidak sedikitpun terlintas dalam pikiran mereka niat untuk mencari kesenangan dan keuntungan duniawi. Nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan selalu menjadi landasan mereka dalam kegiatan sehari-hari.[61]

Dalam mendidik santri dan membimbing umat, mereka selalu berusaha untuk menjahui segala hal yang bisa merusak akidah dan akhlaq, baik langsung maupun tidak langsung. Maka tidaklah heran, jika pesantren-pesantren lama banyak yang berlokasi di desa-desa terpencil. Ini tidak lepas dari sikap protes para kiyai yang sangat keras terhadap segala bentuk kebatilan, ketidak-adilan, dan kemaksiatan yang dilakukan oleh kaun penjajah waktu itu. Bahkan pada masa penjajahan dan awal kemerdekaan, pesantren selalu menjadi pusat perlawanan terhadap kolonialisme dan kaum kolonial. Tidak sedikit dari para kiyai dan santrinya yang mati syahid sebagai kusuma bangsa di medan peperangan.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah :

- Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorangmuslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia,memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

[61] http://santrinulis.com/tulisanke-479-Nilai-Nilai-Dasar-Pesantren.html, diakses 16-8-2019

- Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa. Semua tujuan yang telah disebutkan diatas semuanya dirumuskan melalui pemikiran (asumsi), wawancara yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maupun keputusan musyawarah/loka karya.[62]

Sedangkan islam, berupaya menggabungkan ketiga tipe pendidikan diatas dalam sistemnya masing-masing dan memberikan ketinggian pada kesucian batin yang dicerminkan pada kesadaran sosial dan usaha-usaha idealistik yang ditujukan kepada penguasaan setiap kecakapan yang menjadi tuntunan tugas seseorang.[63]

[62] Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. *''Rekontruksi Pesantren Masa Depan''*,(Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), 56-57.

[63]

BAB III
Tantangan Era Milenial

A. Generasi Milenial

1. Pengertian Generasi Milenial

Menurut Yuswohady dalam artikel Milennial Trends (2016)[64], Generasi Milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen-Y, Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation,* dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.

[64] Syarif Hidayatullah, Abdul Waris, Riezky Chris Devianti, Syafitrilliana Ratna Sari, Irawan Ardi Wibowo, dan Pande Made PW, "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi *Go-Food*", *Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 6, No. 2, 2018, hal. 241.

Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman (2002) Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millenial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, IG dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming*.

Generasi milenial hidup pada era informasi yang diperoleh secara terbuka dari internet. Termasuk pilihan di pasar *online.* Generasi milenial di dunia juga menghadapi beberapa krisis mulai dari masalah terorisme domestik hingga resesi ekonomi. Pengalaman bersejarah yang unik dari para milenial ini telah membentuk mereka memiliki hubungan dengan politik dan komunitas mereka (Gilman dan Stokes, 2014).

Penelitian lain dari Alvara Research Center (2014) menyebutkan bahwa konsumsi internet penduduk kelompok usia 15 hingga 34 tahun jauh lebih tinggi dibanding kelompok usia yang lebih tua. Hal ini menunjukkan ketergantungan generasi ini terhadap internet sangat tinggi. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa generasi berusia 15-24 tahun menyukai topik pembicaraan yang terkait musik/film, olahraga, dan teknologi. Sementara yang berusia antara 25 hingga 34 tahun menyukai topik pembicaraan yang lebih bervariatif.[65]

Berdasarkan gambaran-gambaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah

[65] Christiany Juditha, "Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial", *Penelitian Komunikasi dan Opini Publik,* Vol. 22, No. 2,Desember, 2018, hal. 92.

generasi yang lahir diantara tahun 1980-2000 saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi milenial merupakan generasi yang saat ini berusia dikisaran 15-34 tahun.[66]

2. Karakteristik Generasi Milenial

Generasi Milenial atau sering disebut generasi Y merupakan generasi yang menarik perhatian, baik bagi manajer maupun akademisi. Generasi ini merupakan generasi pertama yang menghabiskan seluruh hidup mereka pada lingkungan digital, yang tentu saja berimplikasi pada bagaimana cara mereka hidup dan bekerja. Menurut beberapa penelitian, generasi ini disebut *greatest generation*, namun ada juga yang menyebut sebagai generasi cengeng, yaitu anak-anak muda yang memperturutkan kemauan hati secara berlebihan dan dilindungi secara berlebihan yang tidak mampu mengatasi pekerjaan yang biasa saja tanpa adanya petunjuk atau bantuan.[67] Generasi millenial diantaranya ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- *Digital Immersion*
  Generasi millenial tidak hanya nyaman dengan menggunakan teknologi, teknologi adalah bagian yang terintegrasi dari generasi millenial. Teknologi dan perkembangannya tersebut sangat berpengaruh untuk generasi ini. Mereka terlalu bergantung pada teknologi masa kini.[68]

[66] Syarif Hidayatullah, Abdul Waris, Riezky Chris Devianti, Syafitrilliana Ratna Sari, Irawan Ardi Wibowo, dan Pande Made PW, "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi *Go-Food*", *Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 6, No. 2, 2018, hal. 241.

[67] Satria Aji Setiawan dan Nova Puspitasari, "Preferensi Stuktur Organisasi bagi Generasi Milenial", *Borneo Administrator*, Vol. 14, No. 2, 2018,hal. 104.

[68] Ibid.

Karena lahir di era kemajuan teknologi, perilaku Gen Y ini amat sangat bergantung dengan teknologi. Mereka bergantung pada internet untuk mencari beragam informasi termasuk mengumpul-kan informasi sebelum mengambil keputusan pembelian suatu produk atau menggunakan suatu jasa. Mengingat kelancaran dan kenyamanan milenial dengan teknologi dan informasi, mereka memiliki pandangan positif tentang bagaimana teknologi dan informasi memengaruhi kehidupan mereka daripada generasi sebelumnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial sangat memanfaatkan teknologi dan informasi karena adanya kemajuan teknologi dan informsi dan generagi milenial dapat melakukan aktivitas menjadi sangat mudah, instan serta *update* dengan informasi terkini.[69]

- Mentalitas *Open Source*
  Kekuatan dari generasi millenial berasal dari pengaruh facebook, twitter, Wikipedia, dan media sosial lain yang memiliki pengaruh dalam membentuk perdagangan, politik, pendidikan, dan struktur sosial. Bentuk baru dalam berkomunikasi dalam pengiriman pesan dengan menyingkat pesan yang disampaikan. Berdasarkan pengalaman mereka, generasi millenial memiliki asumsi bahwa semua informasi penting dapat dikumpulkan dengan sentuhan tangan/melalui gawai.[70]
- *Content Creation*
  Generasi millenial tidak pernah puas hanya dengan mendapatkan dan menggunakan informasi; mereka

[69] Syarif Hidayatullah, Abdul Waris, Riezky Chris Devianti, Syafitrilliana Ratna Sari, Irawan Ardi Wibowo, dan Pande Made PW, "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi *Go-Food*", *Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 6, No. 2, 2018, hal. 242.

[70] Satria Aji Setiawan dan Nova Puspitasari, "Preferensi Stuktur Organisasi bagi Generasi Milenial", *Borneo Administrator*, Vol. 14, No. 2, 2018, hal. 104.

juga akan mncari cara untuk membuat informasi melalui blog, media interaktif, *twitter*, dan media sosial lainnya. Membagikan informasi lewat blog adalah salah satu contoh yang membuktikan bahwa generasi millenial ingin menangkap, mengorganisasikan, dan menyebarkan pemikiran, opini, dan pengalaman mereka. Kecenderungan ini disebutkan oleh Psikolog Jean Twenge sebagai *generation me*, yaitu orang-orang yang memiliki karakteristik lebih ambisius, asertif, dan bahkan lebih *narcissistic* daripada generasi sebelumnya.

- *Menyukai fleksibilitas*
  Generasi millenial adalah generasi yang meyukai fleksibilitas kerja dan karir. Selanjutnya, sebagai digital native, generasi millenial percaya bahwa mereka dapat bekerja dengan lebih efisien dengan memanfaatkan teknologi, contohnya adalah menghilangkan waktu untuk hal-hal yang tidak perlu, non-esensial, interaksi tatap muka yang terjadi dalam pengaturan kantor pada umumnya.[71]
- *Konsumtif*
  Gaya hidup *online* sepertinya sudah menjadi bagian dari jiwa seorang milenial. Tidak heran berbagai iklan produk barang dan jasa tidak asing bagi milenial melalui berbagai *platform* media. Ajakan untuk berbelanja menggema sejak orang bangun tidur, beraktivitas, hingga saat kembali ke rumah. Tidak heran, mereka menjadi konsumtif. Generasi milenial lebih konsumtif dalam arti lebih senang menghabiskan uang untuk membeli suatu produk atau menggunakan jasa yang telah disediakan. Milenial merupakan konsumen yang mendominsi pasar saat ini. Tak heran ini merupakan

[71] Ibid., 104-105.

peluang bisnis bagi pelaku bisnis khususnya bisnis online.

Menurut Sumartono, konsep perilaku konsumtif amatlah variatif, tetapi pengertian perilaku konsumtif adalah membeli barang atau jasa tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan.

- *Cenderung Malas*

  Generasi milineal merupakan gelar yang diperuntukan bagi individu atau kelompok yang menyukai yang bersifat instan dalam segala hal, dalam artian tidak ingin menjadi terbebani oleh waktu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menjadi peluang bagi pebisnis khususnya yang bergerak pada bisnis *online*. Dalam sistem *online* semuanya diterangkan secara detail sehingga tidak membingungkan pelanggan dalam melakukan pemesanan.

  Dengan semua kemudahan tanpa membingungkan ini, tentunya semua orang menjadi terjerumus akan teknologi yang ditawarkan. Dengan semua kemudahan ini, menjadikan individu menjadi pribadi yang malas berusaha untuk mencapai hasil.[72]

B. Antisipasi Pengaruh Aliran Radikal/Sesat Di Pesantren

Gerakan yang didedikasikan untuk adanya perubahan segera terhadap sistem nilai dengan melakukan perubahanperubahan secara substansi dan mendasar, tidak seperti gerakan reformasi, Dalam pembahasan makalah ini, penulis berpendapat bahwa Pergerakan aliran Salamullah

[72] Syarif Hidayatullah, Abdul Waris, Riezky Chris Devianti, Syafitrilliana Ratna Sari, Irawan Ardi Wibowo, dan Pande Made PW, "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi *Go-Food*", *Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 6, No. 2, 2018, hal. 242-243.

dari tahun 1995-2008 merupakan suatu gerakan radikal, hal ini disebabkan adanya suatu perubahan yang signifikan terhadap sistem nilai dengan melakukan perubahan-perubahan secara substansi dan mendasar.

- **Definisi Aliran Sesat**
  Sesat dalam KBBI mempunyai makna tidak melalui jalan yang benar atau salah jalan. Sementara kata aliran dalam kamus yang sama bermakna sebagai sesuatu yang mengalir, haluan, pendapat, paham. Dari dua pengertian tersebut jika di sambungkan kedua katanya menjadi aliran sesat dengan kalimat lain mempunyai makna sebagai suatu pendapat atau paham yang tidak melalui jalan yang benar atau tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku. Kata sesat dapat diartikan pula sebagai keyakinan yang dianut seseorang yang menjadi keyakinan publik, atau menjadi keyakinan para pengikutnya, sehingga orang yang diikuti keyakinannya yang sesat disebut menyesatkan.[73]
  Sedangkan pengertian "sesat menyesatkan" (dallun mudillun) adalah paham atau pemikiran yang di anut dan diamalkan oleh sebuah kelompok yang bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam serta dinyatakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyimpang dalil Syar'i. Aliran sesat dapat didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang menyimpang dari mainstream masyarakat, namun batasan ini menjadi rancu karena kriteria kesesatan bersifat multikriteria.
- **Ciri, Faktor, Sebab dan Dampak Adanya Aliran Sesat**
  Ciri Adanya Aliran Sesat Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengemukakan bahwa terdapat 10 ciri dari kesesatan suatu aliran yang tengah berkembang di Indoneisa, yaitu:[74]

[73] Ibid. hal . 8.
[74] Ibid. hal . 9.

- Mengingkari rukun iman (Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab Suci, Rasul, Hari Akhir, Qadha dan Qadar) dan mengingkari rukun Islam (Mengucapkan 2 kalimat syahadah, sholat wajib 5 waktu, puasa, zakat, dan Haji)
- Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dalil syar'i (Al-Quran dan As-Sunah)
- Meyakini turunnya wahyu setelah Al Qur'an.
- Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Al Qur'an.
- Melakukan penafsiran Al Quran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir
- Meingkari kedudukan hadits Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam.
- Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.
- Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rosul terakhir.
- Merubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syari'ah, seperti haji tidak ke Baitullah, shalat fardlu tidak 5 waktu
- Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan seorang muslim hanya kelompoknya. Kesepuluh maklumat yang dikeluarkan oleh MUI bukan tanpa dasar, bahkan dilandasi oleh banyak dalil dari Al Qur'an dan Al Hadist serta bersesuaian dengan prinsip-prinsip Ahlussunah Wal Jama'ah.

- **Faktor Adanya Aliran Sesat**

  Untuk memahami fenomena aliran yang dinilai sesat di Indonesia, saya berasumsi bahwa ini merupakan sebuah gejala sosio-politis, ketimbang sebagai sebuah gejala keagamaan murni. Secara sosiologis, bermunculan banyak aliran sesat dan fenomena masyarakat mudah "percaya"

dengan gejala janji-janji yang instan, ini dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah:[75]

- Ketika masyarakat sedang mengalami diorientasi hidup.
- Ketika masyarakat mengalami frustasi secara sosial, politik dan ekonomi (atau ketika masyarakat terlalu lama berada dalam kondisi "penderitaan").
- Ketika masyarakat tidak mampu lagi menghadapi kenyataan hidup yang serba sulit. Kondisi seperti ini yang disebut dengan disorientasi hidup, akibatnya mereka akan sangat mudah diombang-ambing oleh situasi (keadaan), karena mereka berharap dapat menemukan kepuasan yang mereka cari meskipun kadang akal sehat mereka tidak lagi berfungsi sepenuhnya.

- **Sebab Adanya Aliran Sesat**

Sebagaimana yang telah diuraian diatas, dapat di taris garis merah bahwa aliran sesat di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:[76]

- Kurang efektifnya dakwah atau lemahnya pembinaan umat beragama secara internal.
- Adanya pihak eksternal yang memicu, sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 109 : "Banyak di antara ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dada-lah, sampai Allah menberikan perintah-Nya. Sungguh Allah Maha kuasa atas segala sesuatu" (QS.AlBaqarah:109). Pengaruh

[75] Jawad Mughofar KH, makalah : *"Analisis Pergerakan Aliran Salamullah"* (bandung: UIN gunung djati, 2016), hal . 10.
[76] Ibid.

globalisasi dan informasi yang membawa paham paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

- Rasa frustasi umat akibat kondisi keterpurukan ekonomi yang lemah sehingga membuat seseorang kurang mendalami ajaran agamanya dan dapat dikatakan bahwa "kefakiran itu menyebabkan kekafiran".

- **Dampak Adanya Aliran Sesat**

  Dampak dari kemunculan aliran-aliran sesat ini menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat. Mulai dari menghilangnya sanak saudara dan kaum kerabat sampai kepada krisis kepercayaan kepada agama. Akhirnya mereka kebingungan ditengah-tengah hirik pikuk, dan gonjang-ganjingnya norma agama. Kerusuhan terjadi dimana-mana di pelosok negeri ini imbas dari tumbuh dan berkembangnya akiran sesat ini. Aksi pembakaran dan pengrusakan terhadap aliran yang dicap sebagai aliran sesat terjadi dimana-mana. Masyarakat dengan brutalnya merusak sarana-sarana ibadah mereka dan menghakimi para pengikutnya. Karena sudah menjadi sebuah tabiat manusia bahwa seringkali dalam melaksanakan hidup sebagai manusia, selalu menginginkan berjalannya roda kehidupan ini sesuai dengan harapan dirinya sendiri.[77]

- **Cara Menyikapi Aliran Sesat**

  Secara ringkas, ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar seseorang terhindar dari pengaruh aliran sesat, antara lain:

  - Mempelajari ilmu agama. Selain karena hukumnya wajib, dengan mempelajari agama seseorang akan mampu mengetahui ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Islam namun disamarkan seolah merupakan

[77] Jawad Mughofar KH, makalah : *"Analisis Pergerakan Aliran Salamullah"* (bandung: UIN gunung djati, 2016), hal . 11.

ajaran Islam. Hadirilah majelis majelis ta'lim yang dibimbing oleh ustadz yang terpercaya.

- Kenali dan pahami ciri-ciri aliran sesat.
- Sering bergaul dengan ahlul „ilmi, yaitu orang-orang yang memiliki kapasitas ilmu agama yang baik, atau orang-orang yang semangat menuntut ilmu agama.
- Jadilah insan yang ilmiah, yang senantiasa melakukan sesuatu atas dasar yang kokoh.
- Taruhlah rasa curiga bila menemukan sekelompok orang yang berdakwah Islam namun dengan cara sembunyi-sembunyi dan takut diketahui orang banyak.
- Jangan ragu untuk berkonsultasi dengan ulama atau ustadz yang terpercaya ketika menemukan sebuah keganjilan dalam praktek beragama.
- Berdoa memohon pertolongan Allah agar dihindarkan dari kesesatan dan dimantapkan dalam kebenaran.[78]

C. Peran Pemuda Dalam Menghadapi Era Global

Pada era globalisasi dan modernisasi yang sedang berjalan saat ini, banyak terjadi perubahan, baik dari segi ekonomi, politik, sosial budaya maupun pergaulan. Dengan sendirinya perubahan itu memberikan dampak pada kehidupan individu. Perubahan yang begitu cepat juga meberikan konsekuensi bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan paksaan lingkungan yang semakin lama semakin meningkat. Perubahan tersebut dapat mengandung hal-hal positif, tapi juga bisa membawa hal-hal negatif bagi setiap individu. Maka perlu cara untuk bisa menangkap dan memanfaatkan peluang dari hal-hal positif dan tetap berdiri pada nilai-nilai yang telah diikrarkan, dibela, dan dijunjung tinggi.

[78] Jawad Mughofar KH, makalah : *"Analisis Pergerakan Aliran Salamullah"* (bandung: UIN gunung djati, 2016), hal . 11.

Globalisasi membawa dampak empat ciri utama, yakni dunia tanpa batas (Borderless World), kemajuan ilmu dan teknologi, kesadaran terhadap HAM serta kewajiban asasi manusia dan masyarakat mega kompetisi. Adanya kekhawatiran dari dampak globalisasi adalah pada generasi muda/pemuda yang masih mencari jati diri yang seadanya sangat rentan untuk terpengaruh dari budaya luar. Sehingga untuk pemuda perlunya tindakan untuk menghindari hal-hal negatif yang terjadi. Tidak hanya pemuda tetapi seluruh warga negara wajib mempertahankan negaranya untuk kelangsungan hidup bangsanya tetap terpelihara. Untuk mempertahankan negara sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku setiap warga negaranya. Jika warga negara bersifat aktif dan peduli pada kemajuan bangsanya pasti kelangsungan hidup bangsa dapat terpelihara dengan baik, dan begitu juga sebaliknya akan bubarnya hidup suatu bangsa karena warga negaranya sendiri tidak peduli lagi terhadap persoalan yang ada dinegaranya.[79]

Tantangan pemuda dimasa mendatang akan lebih bertambah dalam menghadapi era globalisasi. Untuk menghadapi globalisasi dan menatap masa depan, maka perlunya suatu bangsa untuk bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Perkembangan ini juga harus dilandasi dengan nilai-nilai pancasila, sehingga tetap memiliki wawasan dan kesadaran bernegara, mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara dan ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Hal itulah yang harus ditanamkan dalam diri setiap pemuda.

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa

[79] A. Aziz Wahab danSapriya, *Teori dan landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta), 2011, hal 44

membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Pemuda memiliki peran dalam berbagai bidang. Peran pemuda dalam masyarakat sebagai apresiasi pembelajaran adalah dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan, yang merupakan salah satu upaya dalam proses pembentukan warga negara yang baik dan merupakan sarana untuk membekali para pemuda dalam pengetahuan dan kemampuan dasar yang berhubungan antar warga negara serta pendidikan yang berlandaskan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. [80]

Sehingga peran pemuda dalam era globalisasi sangat besar yaitu agen perubahan dan agen pembatas. Boleh mengikuti perubahan sesuai dengan perkembangan tapi tidak boleh meninggalakan budaya asli yang ada disekitar dan tidak mengarah pada hal-hal yang tidak sesuai akhlak pemuda yang baik. Maka perlu benteng yang kokok dan harus dimiliki setiap pemuda.

Peran Remaja dalam Menghadapi Era Globalisasi berikut untuk memaksimalkan hal positif yang bisa didapat.

- ***Menghilangkan Gaya Instan***

  Zaman para pemuda yang berbeda jauh dengan zaman para pemuda pada zaman sebelumnya yang memiliki kultur politik tertentu harus diubah. Para pemuda yang hidup dalam dunia yang serba cepat sebagai akibat dari guliran zaman global yang masuk budaya Indonesia lewat perkembangan teknologi dan informasi dengan gaya instannya yang sangat memekat sehingga hal instant harus dimanfaatkan untuk hal positif, bukan negatif.

[80] A. Aziz Wahab dan Sapriya, *Teori dan landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta), 2011, hal 46

- ***Memperkuat Ideologi***
  Para pemuda kini dapat mempersoalkan ideologi dalam tataran makna, dan pada tataran perbuatan. Sehingga membuat para pemuda kini tidak hanya berkonsentrasi mengejar prestasi di bidang ekonomi, dan perebutan jabatan di berbagai tataran sosial, ekonomi, dan politik, namun juga meninggikan jati diri.
- ***Mengubah Pandangan***
  Pandangan para pemuda saat ini adalah ukuran kesuksesan seorang pemudatidak lagi di ukur dengan kepribadian yang jujur, dan juga membantu kepentingan sesama bangsa dan kepentingan orang banyak. Ukuran yang dipandang terhormat bagi para pemuda saat ini ialah ketika berhasil menjadi seorang pejabat, baik yang duduk parlemen, pemerintahan sehingga hal tersebut harus diubah bahwa sukses bukan hanya mengenai uang semata.
- ***Tidak Membiasakan Bermewahan***
  Seorang para pemuda dianggap paling sukses, jika dia mampu menjadikan jabatan yang diemban tersebut sebagai alat untuk memperkaya diri, hidup bermewah-mewahan yang didapat dari hasil mencuri uang usaha, atau mengeksploitasi Sumber Daya alam, hal inilah yang harus diubah.
- ***Membedakan Mana yang Baik dan Buruk untuk Diikuti***
  Bukan berarti sejarah terdahulu di adopsi secara menyeluruh, tetapi harus dipilih juga karena tidak setiap sejarah itu benar untuk di ikuti, harus dipilah pilah, sebaiknya para pemuda harus membuat sejarah yang lebih baik daripada yang terdahulu, sejarah dahulu dijadikan saja sebagai bahan referensi guna memperjelas jalan dan acuan melangkah ke depan dengan membedakan mana yang pantas dan tidak untuk dikuti.

- ***Berperan Sebagai Penggerak***
  Para remaja zaman globalisasi ini adalah para pemuda sebagai komiditi. Para pemuda yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan system Negara yang sebagai pemegang peranan politik yang diperdagangkan. Oleh karena itu perjuangan para pemuda saat ini bukan semata menggantikan sebuah system pemerintahan.[81]
- ***Mempertahankan Nilai Kemanusiaan***
  Perjuangan para pemuda saat ini adalah mengenalkan "pikiran" atau cara pandang para pemuda dan seluruh rakyat Indonesia untuk kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan yang adil. Kembali kepada nilai-nilai perjuangan untuk kepentingan umum, dengan ketulusan untuk mengorbankan kepentingan pribadi dan kelompok.
- ***Menjadi Budaya Sebagai Prioritas***
  Perubahan pikiran adalah agenda prioritas saat ini, sebagai syarat untuk menempuh dan mewujudkan masyarakat yang berlandaskan pada filosofi kerjasama, kerjasama dan kekeluargaan guna membasmi, individualisme, kapitalisme dan cacat moral dan mental yang terjangkit luas di kalangan pemuda saat ini.
- ***Tidak Bergantung pada Modal Asing***
  Pemuda yang ingin berusaha tidak masalah jika belajar mengenai sistem dan segalanya yang lebih baik dari luar, namun tentunya juga harus memiliki kekuatan dan motivasi untuk mampu mengembangkan diri sendiri berdasarkan modal sendiri, tidak bergantung pada bantuan atau modal asing sehingga mampu membuktikan baha pemuda mampu kuat dan berdiri sendiri sebagai generasi masa depan.

[81] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru), 1990, hal 90

- ***Tidak Meninggalkan Sejarah***
  Pada saat sekarang ini dimana keadaan Indonesia yang mengalami krisis kepribadian. Pemuda seharusnya mampu menjadikan persatuan dan kesatuan bangsa. Bukan sebagai pemegang peranan atau penonton saja di negeri sendiri, karena para pemuda saat ini sangat sedikit sekali belajar dari sejarah yang sudah terlewatkan.[82]
- ***Tindakan atau perilaku pemuda dalam menghadapi Era Globalisasi***
  Globalisasi faktanya membawa dampak yang besae bagi kehidupan kelompok masyarakat maupun individu. Karena era globalisasi bisa membuat para pemuda dengan mudah mengakses berita, musik, film dan gaya hidup masyarakat dinegara lain dengan mudah di internet. Percepatan dan keterbukaan arus informasi yang kemudian mengubah gaya hidup dan cara pandang setiap individu. Maka perlu untuk pemuda berperan aktif dalam mengahdapi era globalisasi saat ini yaitu dengan cara:
  1. Mencintai produk dalam negeri
  2. Menyaring budaya asing seusai panduan nilai, norma, dan keyakinan agama.
  3. Memahami nilai-nilai kebangsaan dan pancasila dengan baik.
  4. Memprioritaskan pemulihan ekonomi
  5. Meningkatkan daya potensi nasional
  6. Memanfaatkan forum-forum kerja sama Internasional
  7. Melakukan deregulasi dan debirokrasi
  8. Meningkatkan pengembangan usaha mikro
  9. Memasukkan kemajuan teknologi dalam pembangunan[83]

[82] Ibid, hal 91
[83] Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2012, hal 68

D.Peran Pemuda Dalam Era Global Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila

Pada dasarnya semua bangsa di dunia, memiliki latar belakang sejarah, budaya dan peradaban yang dijiwai oleh sistem nilai dan filsafat, baik nilai-nilai moral keagamaan maupun nilai non religious. Tegasnya, setiap bangsa senantiasa menegakkan nilai-nilai peradabannya dengan dijiwai, dilandasi dan dipandu oleh nilai - nilai religious atau non-religious. Demikian pula halnya dengan bangsa Indonesia yang majemuk dan multikultur, kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara diwarnai oleh adanya keyakinan agama dan kepercayaan yang kuat. Di sisi lain aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi juga mewarnai kehidupan ketaanegaraan suatu bangsa. Keberadaan peninggalan candi, seperti candi borobudur, prambanan, dan situs peninggalan keagamaan lainnya merupakan bukti tentang kehidupan bangsa Indonesia yang religius sejak dulu. Hal ini menunjukkan adanya pedoman hidup dasar bangsa Indonesia yang berkeTuhanan.

Memasuki era globalisasi yang kompetitif dan terbuka, nilai-nilai masyarakat yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 mulai memudar. Gejalanya bisa dilihat dari banyak kalangan anggota masyarakat yang tidak lagi memahami kedudukan, fungsi, dan makna Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di kalangan generasi muda, termasuk di antaranya mahasiswa menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang tidak mengetahui lagi bahwa Pancasila adalah dasar negara dan ideologi nasional Indonesia.[84] Gejala seperti ini sudah terlihat sejak era reformasi

[84] Ana Irhandayaningsih, *Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran NasionalismeGenerasi Muda Di Era Global* (Semarang: Jur. Perpustakaan FIB, 2015), h. 1.

1998 dan sejak era ini Pancasila tidak mendapatkan porsi yang memadai dalam sistem pendidikan.[85]

Generasi muda juga tidak mengenal lagi pengertian, makna, unsur-unsur, dan nilai-nilai Pancasila dalam susunan dan kedudukan serta fungsinya yang benar.[86] Banyak generasi muda, salah satunya mahasiswa yang tidak hapal teks Pancasila. Hal yang lebih menghawatirkan adalah terjadinya degradasi moral anak bangsa seperti tindakan anarkisme, intoleransi, dan budaya korupsi. Melihat realitas semacam itu, tidak mengherankan kalau generasi muda buta akan jati diri bangsa yang bersumber pada Pancasila. Pemuda mendukung Pancasila sebagai ideologi karena beberapa alasan, di antaranya Pancasila adalah ideologi yang dihasilkan atas pemikiran tokoh-tokoh bangsa yang sebagian juga ahli agama beserta pemikiran para ahli ahli. Pemahaman pemuda mengenai rasa nasionalisme dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila sudah baik, pemuda mengganggap nilai-nilai Pancasila tidak berbenturan dengan ajaran Islam beserta ajaran nasionalisme.

Melihat hasil analisis data penelitian secara keseluruhan, pemahaman pemuda terhadap Pancasila positif. Mereka merasa nyaman berada di bawah Pancasila. Islam adalah agama yang nilai-nilai ajarannya tidak bertentangan dengan ideologi Pancasila, yang berimplikasi terhadap kuatnya ketahanan ideologi pemuda terhadap Pancasila. Sebagaimana dikemukakan Mannheim[87] bahwa ideologi sebuah negara digali dan dihayati akan kekayaan budaya bangsa, termasuk

[85] Al Chaidar dan Herdi Sahrasad, "Negara, islam, dan Nasionalisme sebuah Perspektif"*KAWISTARA*, Vol.3, No. 1, 21 April 2013, h. 42.

[86] Piliang, Y.A., *Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium ketiga danMatinya Posmodernisme*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 5

[87] Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*(Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 22.

didalamnya agama. Islam sebagai agama dengan pemeluk mayoritas tentunya menjadi sumber digalinya ideologi negara.

Secara ideologis Pancasila telah dilegetimasi sebagai dasar negara dan ideologi nasional, namun masih terdapat dua kelemahan mendasar yang perlu diperbaiki. Kelemahan dilihat dari aspek internal berupa konsistesi dan koheresinya kedalam, serta aspek internal, yaitu kemampuan mewujudkan janji-janjinya yang terkandung dalam sistem nilai. Ideologi yang kehilangan dua aspek ini secara berlahan akan kehilangan relevansinya.[88]

Upaya penting dalam menangkal ideologi radikal global yang perlu dilakukan adalah :

1. Memperkuat ketahanan nasional dalam bidang ideologi, antara lain dengan meningkatkan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga masyarakat bukan saja memahami secara kognitif, tetapi menerimanya secara afektif dan menindaklanjutinya secara psikomotoris. Dengan cara demikian, bukan hanya kewibawaan Pancasila yang akan terjaga, tetapi akan berdampak pada dukungan terhadap ideologi radikalisme global yang akan berkurang.
2. Mengkaji pola pikir yang paling dalam dari ideologi radikal global tersebut dan membuktikan kelemahan dalil-dalil yang dipakai dari aspek internal dan eksternal.
3. Meniadakan kondisi yang menumbuhkan ideologi tersebut dengan menegakkan keadilan dan kebenaran, menghargai harkat dan martabat manusia, mencegah diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia.

[88] Pamoe Rahardjo dan Islah Gusmian (peny.), *Bung Karno dan Pancasila Menuju RevolusiNasional* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 20.

4. Khusus menangkal ideologi radikal fundamental terkait keagamaan khususnya agama Islam, perlu difasilitasi uapaya alim ulama untuk meningkatkan intensitas dakwah tentang Islam.

Generasi muda adalah generasi penerus perjuangan bangsa, oleh karena itu sangat perlu apabila dalam diri pribadi mereka ditanamkan nilai nilai budaya beserta ideologi bangsa yang telah diyakini kebenarannya, diterima, diikuti, dibela dan diperjuangkan selama ini. Nilai yang dimaksud adalah yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, yang meliputi nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Tanpa ada proses sosialisasi nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, maka nilai-nilai luhur Pancasila tidak akan dikenalnya, bahkan akan diabaikannya. Bila hal ini dibiarkan, maka akibatnya dalam diri generasi muda terjadi kegelisahan, kegalauan dan kegoyahan karena tidak mantapnya kepribadian mereka.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional dan juga termuat dalam SK Dirjen Dikti. No.38/DIKTI/Kep/2003, dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran diarahkan pada perilaku yang mendukung upaya terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.[89]

[89] Pamoe Rahardjo dan Islah Gusmian (peny.), *Bung Karno dan Pancasila Menuju RevolusiNasional* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 24

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menghasilkan mahasiswa yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seperti sikapsikap di bawah ini, sehingga dapat diamalkan dikemudian hari :

1. Memiliki kemampuan untuk mengambil sikapyang bertanggungjawab sesuai dengan hati nuraninya.
2. Memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya.
3. Mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.

Persatuan Indonesia sangat diharapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dengan memaknai setiap peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya Indonesia diharapkan dapat membuat Indonesia bersatu. Melalui Pendidikan Pancasila, warga negara Republik Indonesia diharapkan mampu memahami, menganilisis dan menjawab masalah - masalah yang dihadapi oleh masyarakat bangsanya secara berkesinambungan dan konsisten berdasarkan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia.

Perkembangan arus globalisasi yang begitupesat dan dibarengi dengan perubahan gelombangdemokrasi telah banyak berpengaruh pada eksistensiNegara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).Kondisi ini perlu dicermat bila dihadapkan padakondisi bangsa dan negara Indonesia yang lahir dariperjalanan sejarah yang panjang dan merupakan hasilperjuangan para Pahlawan yang pantang menyerah secara ikhlas rela mengorbankan jiwa dan raga bagitegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).Berbagai kemajemukan bangsa Indonesia yang ditandaidengan

keanekaragaman agama dan budaya, tentusaja mempunyai kecenderungan yang kuat terhadapidenttas diri masing-masing sehingga berpotensimunculnya berbagai konflik. Oleh karena itu untukmewujudkan kerukunan dan kebersamaan yang sejat,maka harus tercipta satu konsep hidup bernegara yangmengikat semua anggota kelompok sosial

Dengan demikian eksis dan tidaknya Pancasila di era global sangat tergantung dari nilai-nilai masyarakat. Jika nilai-nilai beserta agama islam tersebut tetap tumbuh dan berkembang, maka Pancasila juga akan terus eksis. Sebaliknya jika nilai tersebut mengalami pergeseran, besar kemungkinan Pancasila juga akan mengalami pergeseran. Jika globalisasi mampu menggeser nilai-nilai di masyarakat dan mengganti dengan tatanan nilai yang baru, maka besar kemungkinan eksistensi Pancasila akan runtuh. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman nilai-nilai Pancasila sebagai dasar, pandangan hidup, dan ideologi sekaligus sebagai benteng diri dan flterisasi terhadap nilai-nilai yang masuk sebagai dampak dari globalisasi.[90]

Hal tersebut itulah maka pendidikan pancasila haruslah kita sosialisasikan sejak dini agar pemuda kita memiliki nilai juang pancasila dan memiliki rasa nasionalis terhadap bangsanya sendiri. Karena efek globalisasi inilah yang mampu menggeser nilai – nilai luhur bangsa kita sehingga masyarakat akan mengalami pergeseran budaya. Maka pemuda merupakan kunci untuk meneruskan perjuangan bangsa dengan memiliki nilai – nilai pancasila sejak dini.

[90] Pamoe Rahardjo dan Islah Gusmian (peny.), *Bung Karno dan Pancasila Menuju RevolusiNasional* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 24

BAB IV
Mengenal Realitas Kehidupan Pondok Pesantren

A. Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk

1. Sejarah

Pondok Modern "Darul – Ihsan" Payaman Nganjuk didirikan pada tanggal 20 Pebruari 1999 oleh beberapa tokoh agama, yaitu :

- Bapak KH. Muhsin dahlan
- Bapak KH. Masrukin Wibowo
- Bapak KH. Drs. Badrudin, MM.
- Bapak H. Imam Masyhadi
- Bapak K. Nur Kholis, S.Pd.I
- Bapak H. Aly Musthofa, Lc, M.Pd.I

Sebelum didirikannya Pondok Modern "Darul – Ihsan" ini ditempat yang sama sudah pernah didirikan beberapa pondok namun pondok – pondok tersebut tidak dapat bertahan dan akhirnya mati. Adapun pondok – pondok tersebut adalah :

a. Pondok Modern Al – Islam (1992 – 1993)
b. Pondok Pesantren Al – Islam II (1994)
c. Pondok Pesantren Al – Kautsar (1995 – 1996)

Dan pada akhirnya pada tahun 1999 didirikanlah Pondok Modern "Darul – Ihsan" yang Alhamdulillah sampai pada saat ini masih dapat bertahan dan bahkan selalu mengalami perkembangan – perkembangan yang cukup memuaskan, baik dari jumlah santri yang setiap tahun selalu mengalami kenaikan maupun dari prestasi – prestasi dan kualitas alumni yang berkompeten di segala bidang sehingga dapat diterima di Perguruan Tinggi baik di dalam maupun luar negeri.[91]

2. Profil Pondok Modern "Darul – Ihsan"

- Nama Lembaga : Pondok Modern " Darul - Ihsan"
- Nomor Statistik : 512351814006
- Alamat : Jl. Imam Bonjol No. 54
- Desa / Kecamatan : Payaman / Nganjuk
- Kabupaten : Nganjuk
- No. Telp. / Hp : 0358-329660
- Nama Yayasan/Penyelenggara Pendidikan: Yayasan "Darul - Ihsan" Nganjuk
- Alamat Yayasan dan Telp. : Jl. Imam Bonjol No. 54 Nganjuk 0358-329660
- Tahun didirikan : 1999
- Tahun Beroperasi : 1999
- Status Tanah : Wakaf
- Tipe Pondok Pesantren : Kombinasi
- Luas Tanah : 6.200 M2
- Luas Seluruh Bangunan : 1.150 M2

[91] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

- Mu' adalah/Pengakuan Kesetaraan : Kementerian Agama
- Nama Pendiri : (a) KH. Mukhsin Dahlan (Alm) (b) KH. Masrukhin Wibowo (Alm) (c) Drs. KH. Badrudin, MM (Alm) (d). KH. Imam Masyhadi (e) K. Nur Kholis, S.Pd.I (f) H. Ali Mustofa, Lc, M.Pd.I
- Nama Pimpinan : a. KH. Moh. Imam Mashadi b. H. Ali Mustofa, Lc, M.Pd.I c. H. Imam Ma'ruf, S.Pd d. Gunawan, S.Pd e. Abdul Shomad, A.Ma
- Jumlah Guru, Santri, Pegawai, dan Karyawan

No	Tugas Pokok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Yayasan	10	1	11
2	Guru	40	42	82
3	Santri	217	282	499

3. VISI, MISI, PANCA TUJUAN DAN PANCA JIWA

- **VISI**

  Terbentuknya generasi yang mutafaqqihiina fii-al-diin yang mempunyai militansi yang tinggi dalam perjuangan serta berkarakter islam dan tanggap dlam perkembangan ilmu dan teknologi.
- **MISI**
  a. Menciptakan lembaga pendidikan yang islami dan berkualitas.
  b. Meningkatkan profesionalisme.
  c. Membentuk pribadi muslim/muslimah yang beraqidah dan berakhlakul karimah.
  d. Membekali peserta ddidik di bidang akademik (IQ), spiritual dan ketrampilan hidup (life skill) serta menghantarkannya ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

- **PANCA TUJUAN**

  Pondok Modern "Darul-Ihsan" mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Arah tujuan pendidikan di Pondok Modern ini , ialah :

  a. Beribadah Tholabul „Ilmi
  b. Beriman Beramal sholeh dan Berjihad fii Sabilillah
  c. Hidup Sederhana
  d. Bermasyarakat dan Menjadi warga Negara yang baik
  e. Cinta agama dan tanah air

  1. BERIBADAH THOLABUL ILMI

  Santri yang belajar di Pondok Modern "Darul-Ihsan" tidak berniat dan bertujuan untuk sesuatu yang bersifat keuniawian, akan tetapi harus bertujuan dan berniat hanya untuk beribadah kepada Allah, menghilangkan kebodohan untuk lebih meningkatkan taqarrub kepada sang pencipta Allah SWT.

  Tidak bertujuan untuk menjadi pegawai negeri,tidak bertujuan untuk mencari pangkat dan derajat keduniawian , tidak untuk mencari harta dunia.

  Akan tetapi untuk mencari ridho Allah SWT, untuk menolong agama Allah li'ilai kalimatillah , beribadah memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah .

  Tentang nanti dapat menjadi pegawai atau tidak, tingkat berapa, sama sekali tidak menjadi pikiran atau perhitungan . Bahkan diharapkan agar para pelajar nanti dapat menjadi seorang yang menjadi pimpinan suatu usaha atau organisasi, atau dapat memimpin teman-temannya yang menghajatkan pimpinanan serta boleh juga menjadi seorang yang mempunyai pegawai dengan mental pesantren yang

kuat *(WIRASWASTA*) . Hal ini dapat dilihat dari fakta perkembangan perekonomian , perdagangan dan perusahaan-perusahaan. Serta tokoh-tokoh pimpinan yang telah ada, semuanya tidak selalu tergantung pada pelajaran yang khusus bagi pekerjaan itu, tetapi tergantung pada jiwa dan karakternya, pribadi mentalnya , dalam pada itu tidak canggung-canggung pula jika diantara mereka yang kebetulan menjadi pegawai

2. BERIMAN, BERILMU, BERAMAL DAN BERJIHAD FII SABILILLAH

Iman,ilmu dan amal adalah tiga hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan dari kehidupan seorang muslim , sebab iman seorang muslim tidak akan menjadi benar kalau tidak dilandasi dengan ilmu, dan keduanya inilah yang akan menghantarkannya kepada amal perbuatan yang baik dan memberikan obor penerang dengan berjihad fii sabilillah dimana pun ia berada dan dengan posisi apapun

3. HIDUP SEDERHANA

Mengingat beberapa faktor pendidikan jasmani dan rohani, maka penting kita semua ini dibiasakan/ dididik hidup sederhana, makan, pakaian, hiburan, semuanya harus dapat kita laksanakan dengan sederhana, yang tidak mengganggu kesehatan jasmani maupun rohani kita.

Sederhan tidak berarti miskin, dan tidak berarti mendidik atau mengajari miskin, bahkan sebaliknya.

Sederhan adalah pokok keberuntungan, ia dapat memudahkan penghidupan yang jujur serta bersih. Sebaliknya hidup mewah, yang tidak mengenal

batas, mudah terpengaruh ajakan setan dan iblis yang senantiasa mengajak kearah jalan kejahatan, dan menyebabkan orang lupa kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab dan rasa syukur. Itulah sebabnya maka kita semua di Pondok ini dididik hidup sederhana, sehingga ongkos dapat semurah-murahnya.

Biasakan hidup sederhana, niscaya kita akan hidup bahagia, *dan tatap masa depan dengan kepala tegak, tidak ada rasa cemas atau takut*

4. BERMASYARAKAT DAN MENJADI WARGA NEGARA YANG BAIK

Segala apa yang sekiranya akan dialami oleh anak kita dimasyarakat itulah yang dididikkan Pondok Modern Darul-Ihsan kepada kita.

Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala gerak-gerik yang ada di Pondok Modern ini, semuanya akan ditemui dalam perjuangan hidup atau dalam masyarakat. Tegasnya tidak terlalu mementingkan atau mengingat apa yang harus dipelajari di perguruan tinggi kelak, tetapi selalu mengingat apa yang akan ditemui dimasyarakat kelak. Dengan pengharapan, apabila kita (anak didik kita) nanti masuk kedalam masyarakat tidak akan terlalu canggung untuk menjadi guru pada sekolah dasar,Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah, baik mengajar dalam mata pelajaran umum atau pelajaran agama. Tidak pula canggung untuk menjadi pengurus organisasi,mubaligh, imam, dan lain-lain.

Disamping itu, kita tidak boleh pula segan menghadapi kenyataan yang ada dalam masyarakat

perekonomian, seperti dalam perusahaan, pertanian dan lain sebagainya , mengingat bakat masing-masing, serta situasi dan kondisi yang ada pada masing-masing : sebagaimana yang telah dialami Alumni-alumni Pondok yang dulu-dulu.

Jadi kita hidupkan dan kita semangatkan jiwa *KEWIRASWASTAAN.*

Hanya saja, setelah kita tamat, dan ternyata masih kuat, semangat masih ada, orang tua masih sanggup, persiapan otak masih segar dan tidak/belum terpengaruh "ingin lekas tua" dapat juga mencoba masuk perguruan tinggi didalam dan di luar Negeri, dan banyak pula yang telah mencapai kesarjanaannya atau menyelesaikan studinya.

Tetapi sekali lagi harus diingat, kita adalah untuk masyarakat, jangan sampai seakan-akan menjauhi masyarakat. Masyarakat menanti kedatangan kita, mengharap pimpinan kita, dan akhirnya masyarakat pula yang akan menilai sampai dimana nilai pribadi kita dan amalan kita.

5. CINTA AGAMA DAN TANAH AIR

Pengajaran dan pendidikan di Pondok Modern sama sekali tidak ada hubungannya dan sangkut pautnya dengan sesuatu partai atau golongan, pengasuh dan Direktur sekolahnya tidak berpartai.

Itulah sebabnya para pelajar terdiri dair putra-putri pimpinan bermacam-macam partai dan golongan. Dan yang menjadi tujuan pendidikan adalah untuk mencintai Agama Islam dan juga tanah kelahiran (Tanah air) yaitu Negara Indonesia, sebab cinta Agama adalah wujud dari kecintaannya kepada

Allah dan RasulNya, dan cinta Negara dan Tanah Air adalah wujud dari keimanan.

Hal ini senantiasa tetap berjalan, mengikuti semboyan Pondok Modern Darul-Ihsan dalam mendidik, supaya para siswa **BERFIKIR BEBAS,** Perekat umat, diatas dan untuk segala golongan.

Dengan jalan demikian, sekeluar anak dari didikan Pondok Modern Darul-Ihsan, mereka bebas dalam memilih faham/aliran. Tanpa mengurangi prinsipnya sebagai seorang mukmin,muslim. Dan fakta / kenyataan, sekarang banyak diantara mereka menjadi pengurus atau tokoh-tokoh partai Serikat Islam Indonesia, Muhammadiyyah, Nahdatul Ulama', PII, Gerakan Pemuda Muhammadiyyah, HMI, Gerakan Pemuda Anshari, Golkar, dan lain-lain .[92]

Kata-kata " *PONDOK MODERN DARUL-IHSAN DIATAS DAN UNTUK SEGALA GOLONGAN* " ini sudah menjadi kenyataanyang meluas bahkan akan dan bukan sekedar semboyan.

Yang menarik, membawa-bawa, mempengaruhi, menonjol-nonjolkan, intimidasi, Pondok Modern Darul-Ihsan ditarik ke golongannya, itu benar-benar sesat dan berkhianat kepada amanat.

PANCA JIWA

Kehidupan dalam pondok dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat kita simpulkan dalam PANCA JIWA sebagai berikut :

1. JIWA KEIKHLASAN

Jiwa keikhlasan : Sepi ing pamrih rame ing gawe yaitu : (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh

[92] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

keuntungan-keuntungan tertentu), semata mata karena untuk IBADAH. Hal kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi).

Segala gerak gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam.

Dengan demikian, terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara *KYAI YANGDISEGANI* dan *SANTRI YANG TAAT* dan pnuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya.

Dengan demikian, maka seorang santri mengerti dan menyadari arti *ILLAH* arti *BERAMAL*, arti *TAQWA*, dan arti *IKHLAS.*

Sebagai seorang muslim, tentunya dimana saja akan berdakwah. Maka santri merupakan persiapan kearah itu, dimana ada kesempatan. Maka mudah dikatakan bahwa pondok pesantren adalah obor yang akan membawa cahaya penerangan islam. Keikhlasan bukan berarti seikhlasnya, yang menghiung hitung apa saja yang dikorbankan, akan tetapi yang menjadi jiwa pondok modern adalah keikhlasan yang dilandasi dengan hanya untuk beribadah yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengerjakannya yang tidak perlu dihitung hitung seperti orang yang berdagang, sehingga debgan keikhlasan ini akan memancar sinar limpahan barokah dari Allah SWT, baik kepada perorangan ataupun kepada Pondok Modern "Darul-Ihsan".

2. JIWA KESEDERHANAAN

Kehidupan dalam pondok diliputi suasana keserhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (bahasa jawa = narimo) dan bukanlah artinya itu karena kemlaratan

atau kemiskinan, bukan ! tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, peguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, *berani maju,* terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan *pantang mundur* dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

3. JIWA **MENOLONG DIRI SENDIRI (SELF HELP) atau BERDIKARI (Berdiri di atas kaki sendiri)**

   Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai Lembaga Pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah Zelp berdruifing system (sama-sama memberi iuran dan sama-sama dipakai). Daripada itu tidak bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

4. **JIWA UKHUWAH DINIYAH**

   Jiwa ukhuwah yang demokratis antara santri. Kehidupan di pondok pesatren diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Ukhuwah (persaudaraan) ini, bukan saja selama dipondok pesantren itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulang dari pondok itu.

5. **JIWA BEBAS**

   Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup

di masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan ampai kepada bebas dari pengaruh asing/colonial. (disinilah harus dicari sejarah pondok pesantren yang menggrosir dari kehidupan ala barat yang dibawa oleh penjajah).

Hanya saja dalam kebebasan ini sering kali kita temui unsure-unsur negative yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan. Sebaliknya ada pula yang terlalu bebas(untuk dipengaruhi), berpegang teguh kepada *tradisi yang dianggap paling baik sendiri* yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh kearah keadaan sekitarnya dengan perubahan zamannya, dan tidak memperhitungkan masa depannya. Akhirnya tidak bebas lagi, *karena meningkatkan diri kepada yang diketahui itu saja.*

Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu didalam garis-garis DISIPLIN YANG POSITIF, dengan penuh tanggung jawa, baik didalam kehidupan pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidup-hidupkan dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.[93]

4. HYMNE PONDOK MODERN "DARUL - IHSAN"

Ciptaan : K. Nur Kholish, S.Pd.I dan H. Aly Musthofa, Lc, M.Pd.I

Berilmu, beramal, beriman
Beribadah tholabul ilmi
Mencari keridhoan Ilahi
Berjuang demi tugas suci

[93] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

Sumber ilmu serta harapan
Untuk meraih masa depan
Engkaulah Pondok "Darul - Ihsan"
Tempatku tanamkan kebajikan
Teguh Sentosa berdiri
Dengan petunjuk Ilahi
Berjiwa keikhlasan
Jayalah engkau "Darul - Ihsan"
Teguh Sentosa berdiri
Dengan petunjuk Ilahi
Berjiwa keikhlasan
Jayalah engkau "Darul - Ihsan"
Amin.. Amin.. Amin..

B. Urgensi Peran Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk Dalam Pendidikan

Pondok Modern "Darul - Ihsan" merupakan salah satu Pondok Pesantren yang turut mewarnai dunia pendidikan Indonesia. Seluruh potensi dan kemampuan dicurahkan untuk merealisasikan misi tersebut. Hal ini semakin dipertegas dengan tidak terlibatnya Pondok Modern "Darul - Ihsan" dalam politik praktis, serta tidak berafiliasi kepada organisasi kemasyarakatan apapun, sehingga dapat secara independen menentukan langkah dan memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Dalam perjalanannya, Pondok Modern "Darul - Ihsan" terus mengokohkan eksistensi internal, maupun ekspansi eksternal. Dengan selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, melengkapi fasilitas pendidikan dan membina kader-kader penerus perjuangan,. Dan pengembangan keluar dengan meluaskan jaringan kerja, menggerakkan dakwah kemasyarakatan, di samping mempersiapkan generasi muda

islam, untuk merealisasikan cita-cita luhurnya, mendidik kader umat, menggapai kejayaan bangsa, serta meletakkan dasar-dasar peradaban dunia.

Dalam bidang pendidikan, sejak tahun 1999, Pondok Modern Darul - Ihsan berusaha untuk mendidik santri dengan keilmuan yang heterogen yang mampu diaplikasikan di setiap lini kehidupan masyarakat. Untuk itu, Pondok Modern "Darul - Ihsan" menggabungkan tiga kurikulum yaitu 1. Kurikulum Pondok Modern Gontor (KMI) 2. Kurikulum Kementerian Agama (MTs/MA) 3. Kurikulum Pondok Salafiyah (Madin dan Kepondokan)

KURIKULUM DAN PENGAJARAN

1. Sistem Pendidikan Di Pondok Modern "Darul - Ihsan"

Sebagai lembaga pendidikan kader pemimpin yang mengutamakan pembentukan mental karakter anak didiknya, Pondok Modern "Darul - Ihsan" menerapkan sistem pendidikan yang integratif, komprehensif dan mandiri.

a. Integratif

Integratif maksudnya keterpaduan antara intra, ekstra maupun ko-kurikuler dalam satu kesatuan. Sehingga mampu secara konsisten memadukan tripusat pendidikan (pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat) dalam satu program. Memadukan antara keunggulan sistem pendidikan pesantren dan sistem pengajaran madrasah dalam satu paket. Mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal, antara teori dan praktek dalam satu kesatuan

b. Komprehensif

Komprehensif maksdunya bersifat menyeluruh dan komplit, mengasah semua potensi kemanusiaan, (intelektualitas, spiritualitas, mentalitas, serta fisik) menuju kesempurnaan. Dalam kurikulum pengajaran, menekankan pada keseimbangan antara ilmu agama dan umum, mencakup semua ilmu yang bersifat metodologis maupun bersifat material dan tidak mengenal sistem dikotomis ilmu pengetahuan.

c. Mandiri

Mandiri maksudnya sebagai lembaga pendidikan, Pondok Modern Darul - Ihsan bersifat mandiri, demikian pula organisasi, sistem, kurikulum, hingga manusia-manusianya semuanya mandiri. Seluruh santri dan guru dilatih untuk mengatur tata kehidupan pondok secara mandiri dan berpijak pada sikap berdikari. Hal ini juga menjadi sarana pendidikan yang efektif bagi santri dan guru.

Sarana utama dalam pendidikan di Pondok Modern "Darul - Ihsan" adalah keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam kegiatan, pembiasaan dan pelatihan, sehingga terciptalah miliu yang kondusif, karena seluruh santri tinggal di dalam asrama dengan disiplin tinggi. Setiap kegiatan dikawal dengan rapat, disertai pengarahan, bimbingan dan evaluasi, serta diisi dengan pemahaman terhadap manfaat, sasaran dan latar belakang filosofisnya. Dengan demikian seluruh dinamika aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil optimal.[94]

ORIENTASI PENDIDIKAN DI PONDOK MODERN "DARUL - IHSAN"

[94] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

2. Orientasi Pendidikan di Pondok Modern "Darul - Ihsan"

Secara garis besar, arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern "Darul - Ihsan" adalah: PendidikanKemasyarakatan; Kesederhanaan; Tidak Berpartai; dan Menuntut ilmu karena Allah.

a. Kemasyarakatan
   Pondok Modern "Darul - Ihsan" menjadi laboratorium kehidupan bagi santri-santrinya. Berbagai macam hal yang akan dihadapi santri di masyarakat, dikenalkan kepada mereka sejak dini. Mereka dilatih berorganisasi dengan penuh disiplin, kepemimpinan, tanggungjawab, perjuangan, semangat pengabdian dan kebersamaan, sehingga mampu menjadi pemimpin yang membawa masyarakat ke arah kemajuan.
b. Kesederhanaan
   Pondok Modern "Darul - Ihsan" mendidik para santrinya untuk hidup sederhana. Mempunyai sikap, pola pikir dan tingkah laku yang wajar, sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan.
c. Tidak Berpartai
   Pondok Modern "Darul - Ihsan" adalah lembaga pendidikan murni yang tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan apapun. Dengan semboyan "Pondok Modern "Darul - Ihsan" di atas dan untuk semua golongan", lembaga ini mendidik santrinya untuk menjadi perekat umat yang bebas dalam menentukan masa depan dan lahan perjuangannya.
d. Menuntut Ilmu Karena Allah
   Bagi Pondok Modern "Darul - Ihsan", pendidikan adalah sarana untuk ibadah mencari ilmu (*thalabul llmi*), dan bukan sarana untuk memperoleh ijazah sehingga

dapat menjadi pegawai. Pondok menanamkan kepada santri semangat mencintai ilmu dan belajar karena Allah SWT, sebagai manifestasi ibadah yang luhur.[95]

3. Falsafah Pendidikan dan Pengajaran

Pondok Modern "Darul - Ihsan" mempunyai Falsafah Pendidikan dan Pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman dan dasar-dasar kehidupan serta dinamika Pondok secara keseluruhan.Sedangkan falsafah yang dimaksud adalah :

a. Falsafah Pendidikan Pondok Modern "Darul - Ihsan"
   1) Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan.
   2) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.
   3) Berjasalah tetapi jangan minta jasa.
   4) Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti.
   5) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja, hidup sekali hiduplah yang berarti.
   6) Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.
b. Falsafah Pembelajaran Pondok Modern "Darul - Ihsan"
   1) *Al thariiqah ahammu min al maaddah, wa al mudarrisu ahammu min al thariiqah wa ruuh al mudarrisi ahammu min al mudarris.*(Metode lebih penting daripada materi pelajaran, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri).
   2) Pondok memberi kail, tidak memberi ikan.

[95] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

3) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
4) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk ibadah dan amal.[96]

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Karena kurikulum yang digunakan oleh Pondok Modern Darul - Ihsan adalah kurikulum yang terpadu, maka dibutuhkan pembagian waktu yang tepat dalam implementasinya. Sehingga muatan kurilulum tersebut bisa diserap oleh santri dengan maksimal. Untuk itu, Pondok Modern 'Darul - Ihsan" membagi waktu KBM menjadi dua waktu, yaitu : 1. KBM Pagi 2. KBM Madin dan Ekstra.

1. KBM Pagi

Pelaksanaan KBM Pagi ini dimulai pukul 07.00 - 14.30 wib. Waktu yang lumayan lama, memang dirasakan dalam pelaksanaannya, namun meskipun cukup lama waktu yang digunakan pada KBM pagi ini, dirasa masih kurang karena pada KBM pagi ini digabungkan muatan Kurikulum Pondok Modern (KMI) dan Kurikulum Kementerian Agama. Berikut ini gambaran kasar alokasi waktu untuk KBM Pagi :

Jam Ke	Waktu	Kegiatan
I	07.00 - 07.40	KBM
II	07.40 - 08.20	KBM
III	08.20 - 09.00	KBM
Istirahat	09.00 - 09.30	Sholat Dhuha
IV	09.30 - 10.10	KBM
V	10.10 - 10.50	KBM
VI	10.50 - 11.30	KBM
VII	11.30 - 12.10	KBM

[96] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

Istirahat	12.10 - 13.20	Sholat Dhuhur dan Makan Siang
VIII	13.20 - 13.55	KBM
IX	13.55 - 14.30	KBM

Untuk hari jum'at KBM pagi hanya sampai jam ke - VI, tidak sampai jam ke - IX. Dalam KBM Pagi ini, semua mata pelajaran disampaikan dengan menggunakan bahasa arab dan inggris, khususnya mata pelajaran dari Kurikulum Pondok Modern, sedangkan mata pelajaran dari kurikulum kementerian agama menggunakan bahasa indonesia.

Kurikulum Pondok Modern (KMI) dalam pembelajaranya menekankan pada aspek hafalan dan pemahaman, sehingga lebih memudahkan santri dalam implementasi di kehidupan sehari - hari. Tidak jarang santri yang merasa keberatan dengan sistem yang ada ini, karena sangat menguras tenaga dan fikiran setiap hari.

2. KBM Madin dan Ekstra

Sesudah mengikuti KBM pagi yang selesai pukul 14.30 wib, santri masih akan mengikuti kegiatan - kegiatan lain. Kegiatan tersebut terangkum dalam KBM Madin dan Ekstrakurikuler. Dalam KBM Madin ini, tidaklah banyak perbedaan dari KBM Pagi, karena beberapa mata pelajaran pagi (khususnya bidang bahasa) tetap diajarkan dalam KBM Madin ini. Akan tetapi penyampaianya dibuat lebih santai, dengan metode se-menyenangkan mungkin.

Pengkajian kitab kuning adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam KBM Madin ini. Beberapa kitab yang diajarkan, disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Corak KBM Madin ini cenderung mengarah ke pesantren salafiyah, dengan gaya khas yang sama

sebagaimana pondok salafiyah yang lain dalam pengkajian kitab kuningnya.

Waktu yang digunakan untuk KBM Madin ini, antara lain: ba'da ashar, ba'da magrib, ba'da isya' dan ba'da subuh. Dengan kata lain, setiap ba'da sholat santri selalu mempunyai jadwal kegiatan penuh.

Kegiatan Madin ini sifatnya wajib, jadi tidak diperkenankan santri meninggalkan KBM ini tanpa ada udzur yang jelas. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler, ada yang wajib ada juga yang sunah. Berikut ini tabel kegiatan KBM Madin dan Ekstrakurikuler :

KBM Madrasah Diniyah

No	Jenis kegiatan	Keterangan
1	Pengkajian kitab kuning	Wajib
2	Pengembangan bahasa (kelas)	Wajib
3	Metode menulis arab (imla')	Wajib
4	Bimbingan Ibadah Amaliyah	Wajib
5	Yasin dan tahlil	Wajib
6	Maulid Diba' dan Albarzanji	Wajib
7	Sorogan Al - Qur'an	Wajib

Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Jenis kegiatan	Keterangan
1	Tasyji'ul Luhoh	Wajib
2	Muhadhoroh	Wajib
3	Pramuka	Wajib
4	PMR	Wajib
5	Sport Club	Sunah
6	Jam'iyatul Quro'	Wajib
7	Musik Kontemporer	Sunah
8	Musik Albanjari	Sunah

9	Musik Gambus	Sunah

8 TEKNIS PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRA

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang lumayan banyak dan beragam maka perlu ditata sebaik mungkin, sehingga kegiatan tersebut bisa berjalan lancar. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut, ada yang bersifat wajib , ada pula yang sunnah. Berikut kami tuliskan teknik pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang kami anggap perlu disampaikan, untuk kegiatan ekstra yang tidak kami cantumkan, teknik pelaksanaanya, bisa disesuaikan dengan kondisi lingkungan lembaga.

MUHADLOROH

Muhadloroh adalah kegiatan belajar pidato menggunakan bahasa indonesia, daerah dan bahasa asing (arab dan inggris). Teknisnya adalah :

1. **Pembentukan kelompok.**
   Biasanya satu kelompok terdiri dari 10 samapi 15 anak.
2. **Penjadwalan petugas pidato**.
   Penjadwalan petugas pidato dibuat oleh ketua kelompok. Tugas masing - masing anak berbeda sesuai dengan tingkat kelasnya. Biasanya satu anak mendapat tugas pidato 3 minggu sekali.
3. **Penugasan kepada audiens**
   Audiens ditugasi untuk merangkum apa yang disampaikan oleh seorang khotib yang menyampaikan pidato, sesuai dengan bahasanya.
4. **Petugas pidato / khotib** Khotib wajib membuat persiapan pidato yang ditashihkan kepada pembimbing,

sebelum menyampaikanya kepada audiens dalam acara muhadloroh.

PRAMUKA

Kegiatan pramuka, dilaksanakan setiap jumat sore. Dipisah anatar putra sendiri - putri sendiri (satuan terpisah). Peserta didik di kelompokkan, guna mempermuda penyampaian materi, supaya lebih cepat penyerapanaya. Buku pedoman yang digunakan adalah SKU Pramuka.

TASJI'UL UGHOH

Kegiatan ini adalah praktek berbicara bahasa arab dan inggris secara bersama - sama di lapangan. Untuk mengawali kegiatan ini, biasanya seluruh santri dibariskan berhadap hadapan dengan lawan bicaranya. santri yang senior mengajari santri yang junior dalam berbicara, dengan menyesuaikan kemampuannya.[97]

C. Inovasi Pendidikan Di Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk.

Inovasi merupakan suatu langkah pasti yang harus dilakukan setiap institusi, termasul lembaga pondok pesantren. Pondok modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk, melakukan inovasi dalam umplementasi pendidikan para santrinya. Inovasi yang paling urgen dilakukan dalam bidang pendidikan di Pondok modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk, diimplementasikan pada bentuk program khusus yang disebut *Pengasuhan Santri.*

Pengasuhan santri adalah salah satu struktur bagian organisasi Pondok Modern "Darul –Ihsanyang membidangi

[97] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

pendidikan dan pembimbingan santri secara keseluruhan, mencakup pembinaan, penerapan disiplin, peningkatan ibadah, pembentukan mental karakter hingga berbagai aktivitas ekstrakurikuler penunjang pendidikan.. Kegiatan-kegiatan pengasuhan santri ini meliputi seluruh kegiatan santri yang ditangani oleh OPMADA (Organisasi Pelajar Ma'had "Darul – Ihsan") dan Koordinator Pramuka. Selain itu, beberapa kegiatan pengajaran juga merupakan kegiatan pengasuhan santri dan begitu pula sebaliknya. Semua itu merupakan integrasi Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Modern "Darul- Ihsan".

Kegitan berorganisasi merupakan kegiatan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, sebab berorganisasi dari pondok ini berarti pendidikan untuk mengurus diri sendiri dan tentu saja orang lain.

1. ORGANISASI PELAJAR MA'HAD DARUL-IHSAN (OPMADA)

Pelaksana OPMADA adalah santri-santri kelas 5/6 Pondok Modern "Darul-Ihsan yang dipilih melalui mekanisme pemilihan yang demokratis. Pada setiap awal semesster II mereka mengadakan musyawarah kerja untuk mengevaluasi dan merancang program kerja.

Pada setiap akhir jabatan, pengurus organisasi ini melaporkan seluruh kegiatan yang dilaksanakan selama setahun di depan seluruh santri dan guru- guru serta pimpinan pondok untuk mendapat tanggapan dan koreksian. Setelah laporan pertanggungjawaban diadakan serah terima jabatan dari pengurus lama kepada pengurus baru.

2. Bagian-bagian OPMADA

Seluruh kegiatan santri di dalam pondok diurus oleh 14 bagian di bawah OPMADA (Organisasi Pelajar Ma'had "Darul – Ihsan"). Bagian-bagian tersebut adalah :

a. Ketua
b. Sekretaris
c. Bendahara
d. Pengajaran
e. Bahasa
f. Keamanan
g. Olah raga
h. Kebersihan dan Lingkungan
i. Kesenian
j. Perlengkapan
k. Kepramukaan
l. Perlengkapan

3. Kegiatan Kepramukaan

Gerakan pramuka di Pondok Modern Darul- Ihsan dianggap sangat penting sebagai sarana pendidikan yang dapat membina kepribadian, mental, dan akhlak mulia untuk bekal para santri dalam hidup bermasyarakat.

Gerakan pramuka di pondok ini ditangani oleh organisasi yang disebut Koordinator Gerakan Pramuka Pondok Modern Darul- Ihsan dibawah pengawasan pembimbing Koordinator Gerakan Pramuka.

Pondok Modern Darul- Ihsan mengkoordinir 2 gugus depan dan Pergantian pengurus organisasi ini diadakan setelah mereka menunaikan masa baktinya selama setahun dan setelah memberikan laporan pertanggungjawaban dihadapan Pimpinan Pondok, para pembina dan andika.

Pada awal semester dua mereka mengadakan Rapat Kerja Koordinator untuk membahas dan menetapkan program kerja coordinator dalam satu tahun.

4. KEGIATAN HARIAN

NO	WAKTU (PUKUL)	KEGIATAN
1	03.30 – 05.30	• Bangun Tidur • Persiapan Sholat Shubuh Berjama'ah • Sholat Shubuh • Kegiatan Madin
2	05.30 – 07.00	• Persiapan KBM • Sarapan
3	07.00 – 12.10	• Masuk KBM
4	12.10 – 13.20	• Sholat Dhuhur Berjama'ah • Makan Siang
5	13.20 – 14.30	• Masuk KBM
6	14.30 – 15.30	• Persiapan Sholat Ashar • Sholat Ashar Berjama'ah
7	15.30 – 16.30	• Kegiatan Ekstrakurikuler (PMR, Pramuka, Drumband, Banjari, Musik Gambus, Musik Kontemporer)
8	16.30 – 17.15	• MCK • Makan Malam
9	17.15 – 18.00	• Membaca Al-Qur'an • Sholat Magrib Berjama'ah
10	18.00 – 19.30	• Kegiatan Ekstrakurikuler (Muhadloroh, Tasyjiul Lughoh, Jam'iyatul Qiro', Jam'iyatul Diba', Qiro'atul Qur'an dll)
11	19.30 – 20.00	• Sholat Isya' Berjama'ah
12	20.00 – 22.00	• Takror (Belajar Bersama)
13	22.00 – 03.30	• Istirahat

5. TATA ATURAN KUNJUNGAN ORANG TUA KE PONDOK MODERN "DARUL – IHSAN"

- Mentaati tata tertib dan peraturan Pondok.
- Melaporkan kepentingannya kepada bagian Pengasuhan Santri.
- Mengisi buku tamu ketika berkunjung ke pondok .
- Orang tua/wali tidak diperkenankan memasuki asrama santri.
- Orang tua/wali tidak diperkenankan membawa santri keluar dari lingkungan Pondok, kecuali mendapat surat izin dari Pengasuhan Santri.
- Berbusana muslim/muslimah.
- Tidak mengganggu kegiatan belajar santri.
- Tamu dimohon untuk menjaga ketertiban dan kebersihan pondok.
- Waktu kunjung yaitu pada hari Ahad mulai pukul 09.00 dan berakhir selambatnya pukul 17.00 WIB, apabila melebihi dari waktu yang ditentukan, maka silahkan untuk meminta izin ke bagian Pengasuhan Santri.
- Orang Tua/Wali dilarang meminjamkan barang elektronik (HP, Kamera, Laptop dll) dan motor kepada selain anaknya.[98]

6. TATA ATURAN PULANG DAN KEDATANGAN SANTRI KE PONDOK MODERN "DARUL – IHSAN"

1. Waktu pulang santri adalah waktu libur yang telah ditentukan oleh pondok.
2. Selain ketentuan di atas, perizinan pulang hanya diberikan kepada santri karena :

[98] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

a. Kematian, yang dimaksud dalam hal ini adalah kematian yang menimpa Orang Tua, paman/ bibi,kakek/nenek, dan saudara kandung
b. Pernikahan, yang dimaksud dalam hal ini adalah pernikahan Orang Tua, paman/bibi, dan saudara kandung.
c. Sakit keras, yang dimaksud dalam hal ini adalah sakit parah atas diagnosa dokter yang menimpa Orang Tua, kakek/nenek, dan saudara kandung.
d. Kondisi khusus atas pertimbangan pondok.

3. Lama perizinan pada poin 2 berlaku selama 24 jam atau sehari semalam.
4. Perizinan pulang karena sakit diberikan sesudah santri mendapat pelayanan pengobatan dari pondok dan belum ada perkembangan signifikan.
5. Perizinan pulang karena sakit lebih dari 1 hari harus menyerahkan surat keterangan dokter.
6. Santri tidak diizinkan pulang sendirian tanpa dijemput oleh Orang tua atau Wali .
7. Santri hanya berhak dijemput oleh orang tua/wali santri, atau keluarga dekat santri.
8. Bila penjemputan dipercayakan kepada orang lain, maka didahului pembicaraan resmi antara orang tua/ wali dengan bagian Pengasuhan Santri baik secara langsung atau melalui telepon atau sms.
9. Santri tetap menjaga adab Islami dan harus memakai seragam pondok.
10. Jika santri pulang tidak sesuai dengan prosedur, maka dianggap sebagai pelanggaran dan akan diberikan sanksi pendidikan oleh Pondok.

11. Santri wajib hadir kembali ke pondok tepat pada waktu yang telah ditentukan dan menyerahkan kembali surat izin perpulangannya ke bagian Pengasuhan Santri.

D. Transformasi Sosial Pendidikan Di Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk Dalam Era Global

Dalam usaha transformasi sosial pendidikan, Pondok Modern Darul Ihsan (PMDI) Payaman Nganjuk, secara riil bisa ditunjukkan dengan parameter outputnya, yaitu

1. KEADAAN ALUMNI PMDI PAYAMAN NGANJUK

Alumni Pondok Modern "Darul – Ihsan" sampai dengan tahun 2016 berjumlah ±323 orang. Dari jumlah tersebut mereka tersebar di seluruh tanah air bahkan ada juga yang diluar negeri. Adapun alumni – alumni tersebut berkecimpung disegala aspek kehidupan. Antara lain :

a. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah)
   1. Kuliah berbeasiswa :
      a. Universitas Luar Negeri :
         1. Al-Azhar Kairo Mesir
         2. Beirut Islamic University Libanon
         3. Dakwah University of Beirut Libanon
         4. International University of Africa Sudan
      b. Universitas Dalam Negeri
         1. UIN Sunan Ampel Surabaya
         2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
         3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
         4. UII Yogyakarta

5. UM Makasar
6. STIBA Arraayah (MA'had Aly Arraayah Sukabumi)
7. IAIN Raden Intan Lampung
8. IAI Diponegoro Nganjuk

2. Kuliah mandiri (tanpa beasiswa)
   a. UIN Sunan Ampel Surabaya
   b. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
   c. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
   d. UII Yogyakarta
   e. UM Makasar
   f. IAIN Raden Intan Lampung
   g. IAI Diponegoro Nganjuk
   h. STKIP PGRI Nganjuk
   i. UN PGRI Kediri
   j. IAIN Ponorogo, dll.

b. Menjadi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan
   1. Pondok Modern "Darul – Ihsan".
   2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al – Mahfudz Mertasinga, Gunung Jati, Cirebon.
   3. Pondok Pesantren "Al-Furqon" Rengasdengklok Karawang.
   4. SDIT Baitur Rahman Karang Tengah Bagor Nganjuk.
   5. Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah Baron Nganjuk.
   6. Pondok Modern "Darussalam" Lampung.
   7. MTS "Al Azhar" Lampung.
   8. Pondok Pesantren "Ibadur Rohman" Blitar.
   9. Pondok Pesantren "Ahlussunnah Waljama'ah" Banyuwangi.

10. Pondok Pesantren "As-Salafiah" Indramayu Jawa Barat.
11. Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Sulawesi.
12. Pondok Pesantren "Robithotul Ashfiya" Sidokumpul, Bungah, Gresik, dll.

c. Pengabdian Masyarakat
   1. Menjadi PNS
   2. Pegawai Swasta
   3. Anggota POLRI
   4. Pelayaran
   5. Perawat
   6. Bidan
   7. Pimpinan Pondok
   8. Kepala Madrasah
   9. Ormas Islam
   10. Organisasi Mahasiswa
   11. Pimpinan Masyarakat
   12. Guru
   13. Dosen, dll.

2. IKATAN ALUMNI DARUL IHSAN (IKADA)

Alumni Pondok Modern "Darul – Ihsan" mengikat dan menyatukan diri dalam Ikatan Alumni "Darul – Ihsan" (IKADA). Terkait Pondok Modern "Darul – Ihsan", IKADA adalah wadah aplikasi kesyukuran, cinta, kesetiaan, rasa memiliki & tanggung jawab dan berkhidmat kepada pondok. Alumni tidak mau seperti kacang melupakan kulitnya, namun mesti bagaikan daging tubuh dan kulitnya, sungguh tidak dapat berpisah dan dilupakan.

Bagi sesama alumni, IKADA sebagai rumah silaturrahim, sarana mengokohkan persaudaraan, wahana menguatkan persatuan, wasilah saling peduli, media saling

menolong dan astana saling membesarkan. Bagi alumni, ikhlas aktif sebagai pengurus dan anggota di IKADA adalah ibadah dan mujahadah yang mengundang rahmat dan berkat. Itulah jembatan melaksanakan misi Rahmatan Lil „Alamin.

Kepengurusan IKADA ini setiap 2 tahun sekali mengalami pergantian pengurus.

Selain itu dibentuk juga jaringan baru IKADA ANGKATAN yaitu merupakan Ikatan Alumni pertahun Angkatan. Alumni yang tamat dalam tahun pelajaran yang sama, menggabungkan diri dalam IKADA ANGKATAN. Misalnya IKADA Angkatan TP 2003. Anggotanya adalah alumni yang tamat tahun 2003 dan mempunyai nama sendiri - sendiri. Misalnya ASY – SYAHIDA 01'03 (Association of Sixth Year Class and Humanity of Darul Ihsan). Yaitu Alumni ke-1 pada tahun 2003.

Adapun nama – nama Alumni tersebut adalah :

a. ASY – SYAHIDA 01'03 (Association of Sixth Year Class and Humanity of Darul Ihsan).
b. ANSYADA 02'04 (Association of Nine Student Sixt Year Class of Darul Ihsan).
c. ARSYADA 03'05 (Association of Reginer to Scientific of Darul Ihsan).
d. AL – MUQTASHIDA 04'06 (Association Leaders to Mannerist Quality and Adroid Social Human of Darul Ihsan).
e. AL – MUZAYADA 05'07 (Association of Leaders Mannered Human and Zeoled Yeomanly of Darul Ihsan).
f. AL – MU'AYYADA 06'08 (Association of Leaders Mufties and Syndics Yeomanly of Darul Ihsan)

g. AL – MUJTAHIDA 07'09 (Association of Leaders Mufties and Juristt Tacfull High Spirit of Darul Ihsan)
h. MUSTARSYIDA 08'10 (Missionize of Unfailing Uperiorities Talents and Resolutenes Youth Intensities of Darul Ihsan)
i. AL – MUTTAHADA 09'11 (Association of Leaders-Myrmidons Unity and Testimonial for Humanitarians of Darul Ihsan)
j. AL – MUSYAYIDA 10'12 (Association of Lenient Majesty and Unstained Syndic appointees for the Young Generatoin of Darul Ihsan)
k. AL – MUSTAFIDA 11'13 (Association of Long Fiair Magnanimous Unpresentious Scientist Tactful Accomplished Frienship ideal of Darul Ihsan).
l. AL – MUSTAMJIDA 12'14 (Association of Leaders and Mufties Stanch Muslim Judicious of Darul Ihsan).
m. ASSAYYIDA 13'15 (Association of Leaders and Mufties Stanch Muslim Judicious of Darul Ihsan).
n. AL – WAHEEDA 14'16 (Association of Leaders Wise,Highness and Excellent of Darul Ihsan)[99]

[99] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

BAB V
Dinamika Pembelajaran di Pondok Pesantren

A. Pondok Modern "Darul – Ihsan Dalam Kajian Historis.

Sejarah berdirinya Pondok Modern "Darul – Ihsan, melalui proses yang panjang dan bergelombang pencapaiannya. Juga melalui fase-fase yang berliku-liku. Berdasarnya proses tersebut, akan memperkuat motivasi para pendiri dan pengelola institusi tersebut. Sehingga dengan hasil yang bisa dicapai sekarang, merupakan perjuangan dan pengorbanan yang sangat mahal, dari segi waktu, tenaga, dan bahkan pengorbanan materi yang cukup banyak. Sudah seharusnya, motivasi tersebut harus ditanamkan kepada seluruh unsur yang terkait, terutama para santri atau peserta didik, untuk mencapai kesuksesan belajar di Pondok Modern "Darul – Ihsan Payaman Nganjuk.

B. Jadwal Pembelajaran

Pembelajaran di pondok pesantren ada jadwal harian, ada juga jadwal mingguan bahkan juga sesekali diadakan kegiatan wisata, di mana kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali. Berikut ini merupakan kegiatan mingguan yang biasa dilakukan di pondok pesantren Pondok Modern "Darul – Ihsan" :

1. Batsul Masail
   Batsul masail merupakan kegiatan musyawarah, yang membahas mengenai isi dari beberapa kitab yang dilakukan oleh para santri yang di bimbing oleh kiai. Kegiatan ini dilakukan setiap dua minggu sekali.
2. Ro an (kerja bakti)
   Roan dilakukan oleh para santri untuk membersihkan pondok pesantren, baik itu halaman, tempat belajar, kamar, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis sore.
3. Dhiba' dan Khitobah
   Kegiatan ini dilakukan guna menguji mental para santri dalam berceramah, dalam kegiatan ini para santri mencoba melatih berceramah didepan para santri yang lainnya untuk melatih mental agar terbiasa berbicara di depan public.

C. Tingkat Motivasi Santri

Dari hasil penelitian yang saya lakukan serta berdasarkan pengalaman salah satu anggota kelompok kami, tingkat motivasi para santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara keseluruhan baik dimana para santri memiliki antusiasme yang tinggi dalam memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap materi-materi yang dipelajari di pondok

pesantren ini. Sekalipun ada santri-santri yang bolos dalam kegiatan pembelajaran, namun jika dilihat secara keseluruhan, minat dan motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran cukup baik, hal ini terbukti dari santri di pondok pesantren salaf an-nur pernah mengikuti perlombaan pembacaan kitab kuning (kitab klasik) dan ternyata mendapat juara pertama dalam perlombaan tersebut.[100]

D.Metode Pembelajaran

Dalam penyampaian materi, baik pada lembaga pendidikan formal seperti MI, MTS, MA, sampai perguruan tinggi islam, maupun pada lembaga non formal, semuanya pasti menggunakan metode. Karena metode merupakan cara yang ditempuh dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode kedudukannya sangat penting dalam proses pembelajaran, dimana metode ikut andil dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, berikut ini merupakan metode-metode yang digunakan oleh Pondok Modern "Darul – Ihsan" yaitu :

1. Metode Sorogan

   Metode sorogan merupakan metode pembelajaran dimana murid diajari satu persatu oleh ustadznya. Di pondok modern darul ihsan diterapkan metode sorogan dimana ketika pembelajaran, santri satu persatu di dengarkan diperhatikan oleh ustadznya atau kiainya, cara membaca dan memahami materi. Misalnya ketika hafalan surat-surat juz amma, santri satu persatu membacakan hafalan surat dan kiai mendengarkan dengan baik-baik panjang pendek serta makhrojil huruf serta tanda bacanya.

[100] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

2. Metode Wetonan
   Metode wetonan merupakan metode pembelajaran yang dimana guru membacakan, menjelaskan, dan menerangkan suatu materi, sedangkan para santri mendengarkan, memperhatikan dan mencatat hal-hal yang tidak dipahami untuk di tanyakan kepada ustadznya, dan mencatat hal-hal yang sekiranya dianggap penting. Di Pondok Modern "Darul – Ihsan" juga diterapkan metode ini, dimana ketika pembelajaran kiai membaca arti dari kitab yang diajarkan, dan menjelaskan menerangkan materi yang berkenaan dengan kitab tersebut, sedangkan para santri mendengarkan dengan seksama materi yang diterangkan kemudian mencatat hal-hal yang sekiranya penting dan mudah lupa.
3. Metode Ceramah
   Metode ceramah ini bersifat teacher center, dimana dalam hal ini ustadz yang berperan aktif, sedangkan santri mendengarkan. Di pondok pesantren Pondok Modern "Darul – Ihsan" juga diterapkan metode ceramah, dimana metode ceramah dilakukan ketika melakukan kegiatan pengajian dan penyampaina nasehat-nasehat dari kiai atau ustadz kepada santri.
4. Metode Karyawisata
   Metode karyawisata ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian metode-metode yang diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal, di mana metode ini dilakukan agar sesuai dengan perkembangan-perkembangan strategi pembelajaran. Di Pondok Modern "Darul – Ihsan" juga diterapkan metode karyawisata seperti dilembaga-lembaga pendidikan formal pada umumnya, yang membedakannya yaitu objek yang ditujunya, objek yang dituju dalam karyawisata di Pondok

Modern "Darul – Ihsan" lebih ditujukan kepada tempat-tempat yang sekiranya dapat menambah pengetahuan para santri dibidang pengetahuan agama, misalnya kemarin baru saja diadakan ziarah kemakam wali songo, kegiatan ini di lakukan guna menambah pengtahuan para santri mengenai tapak tilas dari wali songo. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali, namun kegiatan ini tidak terlalu menjadi kegiatan wajib, karena kegiatan ini dilakukan di samping untuk menambah pengetahuan tapi sebagain sarana untuk menghilangkan kejenuhan aktivitas.

5. Disiplin Berbahasa Arab dan Inggris
   Setiap santri memiliki kewajiban untuk berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, yang sudah ditentukan berdasarkan hari-hari wajib berbahasa Arab atau Inggris.[101]

E. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang diberikan kepada setiap santri tentunya tidak akan sama, materi diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan dasar santri dan di sesuaikan dengan usia serta jenjang kebutuhan pengetahuan pada usia tersebut. Karena tidak semua santri dapat menerima materi yang sama dan tidak semua santri memiliki kemampuan daya tangkap serta tingkat pemahaman yang sama. Sebagai contoh santri yang berusia 12 tahun dan santri yang berusia 18 tahun diberika materi pembelajaran yang sama yaitu mengenai kitab fathul qorib, tentunya santri baru yang brusia 12 tahun akan merasa kesulitan dalam menangkap materi yang disampaikan oleh pengajar/ustadz karena daya tangkap serta kapasitas pemahaman santri tersebut belum memadai untuk menangkap materi yang mulai agak spesifik. Untuk santri

[101] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

yang berusia 12 tahun hendaknya dibentuk pengenalan-pengenalan dasar terlebih dahulu sebagai pondasi agar ketika mempelajari materi ke jenjang berikutnya dia sudah memiliki dasar yang kuat.

Berikut ini merupakan materi yang diberikan di Pondok Modern "Darul – Ihsan" yaitu :

1. Hafalan al-qur'an atau juz amma
   Hafalan al-qur'an atau juz amma ini diberikan kepada santri yang berusia dibawah 17 tahun, dimana hafalan disini berupa hafalan surat-suat yang ada di juz amma, materi diberikan sebagai bentuk pengenalan awal mengenai pemahaman tentang al-qur'an baik makhrojil huruf, tanda baca serta tajwidnya. dalam materi ini santri berusaha dibimbing agar bisa dalam pengucapan serta cara membaca al-qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan makhrojil huruf yang benar, selanjutnya santri diwajibkan mempelajari.
2. Kitab-kitab yang diajarkan.
   Fiqih
   a. Mabadi' Fiqhiyah
   b. Irsyadul Ibad
   Tauhid
   a. Aqidatul Awam
   b. Jawahirul Kalamiyah
   Akhlaq
   a. Akhlaq lil banin
   b. Ta'lim Muta'alim
   c. Nashoihul Ibad
   Maulid Diba'i , dll.

F. Bentuk Evaluasi

Setiap proses pembelajaran tentu harus ada kegiatan evaluasi diakhir pembelajaran, kegiatan evaluasi dilakukan guna mengukur apakah hasil pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan atau belum. Disamping itu ada juga evaluasi terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, namun evaluasi disini lebih cenderung bersifat hukuman agar yang melakukan pelanggaran merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi.

Di Pondok Modern "Darul – Ihsan" juga terdapat bentuk evaluasi, baik itu evaluasi proses pembelajaran maupun evaluasi terhadap pelanggaran-pelanggaran. Bentuk ini merupakan bentuk evaluasi yang diterapkan di Pondok Modern "Darul – Ihsan":

1. Bentuk evaluasi pembelajaran
   Bentuk evaluasi pembelajaran disini berupa ujian lisan yang dilakukan oleh pengajar/ustadz kepada santri setiap selesai pembelajaran satu bab pada kitab yang dipelajari. Bentuk evaluais lisan dilakukan guna melatih berbicara dan mengemukakan pendapat agar terbiasa.
   Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman santri mengenai materi yang disampaikan, dengan mengukur apakah hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan, jika masih belum sesuai bisa dilakukan perbaikan metode dan strategi agar pada evaluasi selanjutnya hasil yang diperoleh bisa sesuai dengan yang diharapkan oleh pengajar/ustadz.
2. Bentuk evaluasi terhadap bentuk pelanggaran
   Evaluasi ini dilakukan guna memperbaiki sikap-sikap santri yang menyimpang dari aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku. Evaluasi ini dilakukan dengan bentuk kontrol sosial agar santri jera dan tidak mengulangi

pelanggaran-pelanggaran tersebut. Dalam hal ini evaluasi cenderung lebih bersifat umum. Pelanggara berikut ini merupakan contoh hukuman yang diberikan di Pondok Modern "Darul – Ihsan" yaitu: pelanggaran pencurian, memakai narkoba dan sejenisnya, adapun hukumannya cukur rambut, membersihkan kolah dan bisa sampai dikeluarkan dari pondok pesantren.[102]

[102] Arsip PMDI (Pondok Modern Darul Ihsan) Payaman Nganjuk 2016

BAB VI
Catatat Penutup

Dalam bidang pendidikan pada era milenial saat ini, Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk, memiliki peran yang urgen. Hal itu bisa diukur dengan parameter beberapa program yang ditawarkan sekaligus diimplementasikan dalam pembelajaran di pondok pesantren tersebut. Penguatan sikap disiplin, demokratis, dan mandiri terhadap seluruh santri/peserta didik. Sehingga akan terbentuk mental santri yang tangguh serta berkomitmen tinggi, dan bertanggung jawab.

Inovasi pendidikan sudah dilakukan di Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk, dengan melakukan inovasi diberbagai bidang di dalam institusi pendidikan pesantren. Dengan menyusun kurikulum yang bersumber dari berbagai unsur yang terkait dengan pendidikan. Mulai dari kurikulum yang bersumber dari pesantren salaf, pesantren modern, kurikulum dari Kemendikbud, maupun kurikulum dari Kemenag, bahkan kurikulum lain yang berorientasi pada life skill, serta kurikulum komunikasi dan interaksi sosial.

Untuk melakukan transformasi sosial pendidikan dalam era globalisasi, pihak Pondok Modern Darul Ihsan (PMDI) Payaman Nganjuk, telah mengaplikasikan manajemen modern. Terbukti dengan banyaknya ikatan alumni, yang terbentuk dalam setiap angkatan lulusannya. Dan terjalin komunikasi dan koordinasi antar santri sesama alumni, juga antara alumni dengan civitas akademika pondok pesantren. Bukti lain adalah; banyaknya alumni yang diterima dan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi yang tersebar di Indonesia dan di seluruh dunia. Bahkan banyak diterima di perguruan tinggi yang ternama di dalam dan luar negeri. Hal tersebut membuktikan, bahwa alumni Pondok Modern Darul Ihsan (PMDI) Payaman Nganjuk, memiliki kualitas yang kompetitif. Lebih dari itu, alumninya juga mampu berkompetisi untuk bekerja di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Bukti tersebut menunjukkan, kalau Pondok Modern Darul Ihsan (PMDI) Payaman Nganjuk, mampu mentransformasi kualitas pendidikan pondok pesantren, dalam menghadapi era global.

Usaha yang telah dilakukan dalam membentuk sikap mandiri dan komitmen, yang ditanamkan pada peserta didik atau para santri, merupakan langkah yang antisipatif serta proaktif dalam menghadapi pengaruh dan tantangan negatif yang dibawa oleh era globalisasi. Seharusnya semakin menambah semangat belajar, dan dalam pendidikan serta pembelajaran, bahkan harus mampu menggelorakan semangat berprestasi dalam pendidikan di institusi pesantren.

Inovasi pendidikan harus terus dilakukan. Jangan sampai berhenti apalagi sudah merasa puas. Karena pesaingan para santri semakin global, serta semakin ketat dan semakin selektif, bahkan semakin liar dan radikal/ektrim.

Transformasi sosial harus semakin diperluas ke berbagai dimensi masyarakat. Sehingga nilai agama dan keilmuan,

semakin mewarnai kemajuan era global. Mengingat masyarakat semakin kering dari siraman nilai agama Islam, yang dikemas melalui transformasi sosial pendidikan. Sehingga nilai-nilai akhlaqul karimah dan budaya agama yang baik, mampu mewarnai mainstream pemikiran generasi sekarang serta generasi mendatang.

Infografis
LEMBAGA NAHDLATUL ULAMA
NU CARE LAZISNU
Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqoh Nahdlatul Ulama
LPNU
Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama
LPPNU
Lembaga Pengembangan Pertanian NU
LKNU
Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama
LDNU
Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama
LP MA'ARIF
Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama
LPBHNU
Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum NU
LESBUMI
Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia NU
LWPNU
Lembaga Waqaf dan Pertanahan NU
LBM
Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama
LPBI NU
Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim NU
LKKNU
Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU
LTMNU
Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama
LFNU
Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama
LTNNU
Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama
LPTNU
Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama
RMI NU
Rabithah Ma'ahid al Islamiyah Nahdlatul Ulama
LAKPESDAM
Lembaga Kajian dan Pengembangan SDM NU
@nahdlatululama
Nahdlatul Ulama
nahdlatululama

Daftar Rujukan

Abdillah, Maskuri, 2002. Pesantren dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat dalam H.A.R. Tilaar (Ed) *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo.

Abdullah, Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

_____,2007. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: SPs UGM.

_____,2008 *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, Irwan et.al.,(Ed), 2008. Epilog:Menuju Pemahaman Komprehensif terhadap Teks dan Realita Sosial dalam *Dialektika Teks Suci Agama : Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat,*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar.

_____, et.al.,(Ed), 2008 *Dialektika Teks Suci Agama:Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar.

Abdullah, Taufik, 2004. The Formation of New Paradigm ? Asketch on Contemporary Islamic Discourse dalam Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amarika*, Yogyakarta:GAMA MEDIA.

Akyas, M, 2004. Eksistensi Masjid dan Elevasi Religiusitas Masyarakat Bantaran Pekalongan, dalam Irwan Abdullah, et.al.,(Ed), *Dialektika Teks Suci Agama:Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat.* Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM kerja sama dengan Pustaka Pelajar.

Ambary, Hasan Muarif, 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu.

Anwar, Ali.2008. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* .Kediri:IAIT Press.

Arif, Mohammad, 2008. Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh:Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar.

_____ 2010. *Teknologi Pendidikan Islam*. Kediri:STAIN Kediri Press.

_____2011. *Muhammad Abduh:Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia.* Kediri:STAIN Kediri Press.

_____ 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Kertosono:IReSS Press kerja sama dengan STAIM Press.

_____ 2012. *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter: Dalam Kajian Historis dan Prospektif.* Kediri:STAIN Kediri Press.

_____ , 2013 *Terapi Religi:Pengalaman Religius Di Pesantren Al „Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk*, dalam Muhammad Rais&Saidin Ernas (Ed.). Menjaga Tradisi & Menggapai Pahala: Potret Dialog Diskursif Islam Dan Tradisi Lokal. Yogyakarta : TICI Pubications.

----------, 2015. INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global). Kediri : STAIN Kediri Press.

_____., 2016. *Paradigma Pendidikan Islam* KEDIRI : STAIN KEDIRI PRESS.

_____.2017. *STUDI ISLAM DALAM DINAMIKA GLOBAL*, KEDIRI : STAIN KEDIRI PRESS.

Azizy, Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Al Chaidar dan Herdi Sahrasad, "Negara, islam, dan Nasionalisme sebuah Perspektif" *KAWISTARA*, Vol.3, No. 1, 21 April 2013.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982.*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* .Jakarta: LP3ES.

Giddens, Anthony, 2007. Central Problem of Social Theory, dalam Khozin Afandi, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari Teori ke Praktek*, Surabaya : Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.

_____,2001. *Runaway World*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

_____, 2003. *Beyond Left nd Right*, Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IrciSoD.

_____ et.al, 2005. *La Sociologie Histoire et Idees*, Terj. Ninik Rochani Sjam, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Geertz, Clifford, 1994. The Religion of Java, New York: The Free Pressof Glencoe, 1960b, dalam Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru,* Yogyakarta : LKiS.

Hidayatullah, Syarif dan Abdul Waris, Riezky Chris Devianti, Syafitrilliana Ratna Sari, Irawan Ardi Wibowo, dan Pande Made PW, "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi *Go-Food*", *Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 6, No. 2, 2018.

Kuper, Adam dan Jessica Kuper,2000. *Globalization (globalisasi)* dalam *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Terj. Haris Munandar, et.al. Jakarta: Raja GrafindoPersada.

Piliang, Y.A.1998. *Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.

Rahardjo, Pamoe dan Islah Gusmian (peny.).2002, *Bung Karno dan Pancasila Menuju Revolusi Nasional.* Yogyakarta: Galang Press.

Susilo, Rahmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Turner, Bryan S. 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer.* Jogjakarta: IRCiSoD.

Kennedy,C.1987. *Innovation for Change, teacher development and innovation*.ELT Journal 41/3.

Suten Hasibuan **.** *Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan Di Indonesia dalam* http://sumut.kemenag.go.id **,** 3. Diaksess 26-3-2019.

In'am Sulaiman,2010. *Masa Depan Peantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang:Madani.

Azyumardi Azra,1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

Sudjoko Prasodjo.dkk, 1994. *Profil Pesantren*. Jakarta:LP3ES.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* Terj. Butche B. Soendjojo .Jakarta: P3M. \

Abdillah, Maskuri, 2002. Pesantren dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat dalam H.A.R. Tilaar (Ed) *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo.

HIDAYAT, KARYADI. *INOVASI PENDIDIKAN* Http:// Hidayatkaryadi.Blogspot.Co.Id /2013/09/Inovasi-Pendidikan_9590.Html diakses 26-3-2019

KONSEP INOVASI PENDIDIKAN dalam https://web.facebook.com/Komunitas-Sharing-Mahasiswa-dan-Alumni-IKIP-PGRI-Semarang-365219920173385/?fref=nf diakses 28-3-2019

KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA. 2008. *Masa Depan Pendidikan Pesantren Agenda yang Belum Terselesaikan,* Jakarta: Taj Publishing.

Adi Sasono dkk, 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Ummat: Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah,* Jakarta: Gema Insani Press

Mohammad Tidjani Djauhari, 2008. *Masa Depan Pendidikan Pesantren Agenda yang Belum Terselesaikan,* Jakarta: Taj Publishing.

Sonia Nieto.2002. *Language, Culture and Teaching*. Mahwah, NJ: Lawrence Earlbaum.

Tilaar, H.A.R.. 2002. "Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan" dalam *Transformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grasindo.

_____, 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan Dari Perspekti Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, hal. 172John M. Echols dan Hassan Shadiky, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, cet. XXIII. 1996)JS. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

John W. Best. 1981. Research in Education. Canada: Prentice-Hall of Canada, Ltd.

Robbins, Stephen P. 2001. Organizational Behavior. U.S.A: Prentice Hall International, Inc.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapa.* Jakarta : Kencana.

Adi Sasono dkk, 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Ummat: Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah,* Jakarta: Gema Insani Press,.

Mughofar, Jawad KH, 2016 makalah : *"Analisis Pergerakan Aliran Salamullah"* (bandung: UIN gunung djat.

Mahmud Arif. 2008. *Pendidikan Islam Transpormatif,* Jogyakarta, Lkis,

MA. Sahal Mahfud. 2004. *Nuansa Fiqh Sosial,* Jogjakarta: LKIS,

Mujamil Qomar.2005. *Pesantren: Dari Tramsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Azyumardi Azra, 1999.*Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Haidar Putra Daulay. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*,Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

A. Mustafa & Abdullah Aly 1998., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII), untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKK*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti.2005. *''Rekontruksi Pesantren Masa Depan''*.Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra.

Wahab, A. Aziz danSapriya, *Teori dan landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta), 2011

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru), 1990

Irhandayaningsih, Ana.2015. *Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global*. Semarang: Jur. Perpustakaan FIB.

http://citraedukasi.blogspot.co.id/2007/12/sistem-nilai-budaya-pesantren.html, diakses 3-7-2019.

http://citraedukasi.blogspot.co.id/2007/12/sistem-nilai-budaya-pesantren.html, diakses 5-7-2019

http://citraedukasi.blogspot.co.id/2007/12/sistem-nilai-budaya-pesantren.html, diakses 6-7-2019

http://citraedukasi.blogspot.co.id/2007/12/sistem-nilai-budaya-pesantren.html, diakses 7-8-2019

http://citraedukasi.blogspot.co.id/2007/12/sistem-nilai-budaya-pesantren.html, diakses 9-8-2019

Tentang Penulis

Dr. MOHAMMAD ARIF, MA., dilahirkan di Dsn Pandanasri Ds Lambangkuning Kertosono Nganjuk Jawa Timur, Ayah yaitu (Alm. Bpk Suyitno, telah meninggal sejak penulis masih kelas1 MA) seorang wiraswasta dan Ibu (Almh. Ibu Siti Aminah) seorang petani.

Sedangkan istri bernama Nur Khotimah dan dikaruniai 2 permata hati, seorang putri bernama Vika Faiza Rahma (16 th), seorang putra dengan nama M. Alvin Faizi (9 th).

Pendidikan Dasar ditempuh di SDN Lambangkuning I, melanjutkan ke SMPN1, kemudian ke MAN Nglawak,yang semuanya berada di wilayah Kec. Kertosono Kab. Nganjuk. Pendidikan tinggi ditempuh dari S1 IAIN Sunan Ampel Kediri (sekarang STAIN Kediri), S2 di STAIN Malang (sekarang UIN Malang, dan jenjang S3 (Doktor) di IAIN Sunan Ampel (sekarang UINSA Surabaya).

Dalam bidang ilmu ke-Islaman, penulis menuntut ilmu di Pon Pes. Darul Muta'alimin Pandanasri Kertosono, Pon. Pes. Al Hikmah Ngronggo Kota Kediri, dan Pon.Pes. Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, yang sekarang sebagai tempat mengabdikan diri dan mengembangkan ilmu penulis.

Selesai dari bangku kuliah, penulis mengembangkan ilmu dan karir dalam bidang pendidikan dengan mengajar di beberapa sekolah di wilayah Kertosono, juga memberi kuliah di beberapa Perguruan Tinggi., diantaranya: STAI Miftahul

'Ula Nglawak Kertosono, UNDAR Jombang, UNSURI Surabaya di Magetan, STAI Ma'arif Magetan., Pada tahun 2006 diterima sebagai PNS dan tercatat sebagai dosen DPK STAIN Kediri yang ditugaskan di STAI Miftahul 'Ula sebagai institusi yang dirintis sejak tahun 1995.

Untuk mengembangkan kualitias, penulis juga aktif di berbagai organisasi dalam masyarakat. Juga aktif mengikuti beberapa *workshop* dan seminar, diantaranya: (1) *workshop* tentang ***TOT AMT*** Pondok Pesantren Se-Jatim oleh Depnaker Provinsi Jawa Timur tahun 1995, (2) Pelatihan Nasional ***Bahasa Inggris*** oleh PPGT Depdikbud di Bandung 6-10 s.d 6-11 tahun 1996. (3) Pelatihan Nasional "***Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan"*** di Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta selama 6 bulan (Pebruari s.d Juli 2007). (4) Pelatihan Nasional "***Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan"*** tingkat lanjutan di Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta. Selama 3 bulan (September s.d Desember 2008).

Sedangkan seminar yang pernah diikuti mulai tingkat local, nasional dan internasional, diantaranya: Seminar Nasional ***Lumpur Lapindo*** di ITS Surabaya (tahun 2006). Seminar Internasional "*Islamic Economy and Social Justice*" kerja sama **STAIN Kediri** dengan **Malaya University of Malaysia** (tahun 2008). **International Seminar on Islamic Law** di STAIN Kediri, 9-10 Desember 2011.

Selain memberi kuliah, mengikuti workshop dan seminar, penulis juga mengemas pemikirannya dengan menulis di jurnal dan buku yang telah diterbitkan, diantaranya: (1) *Manajemen Pembelajaran Yang Efektif,* STAIM Press (2002), (2) *Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, STAIM Press (2003), (3) *Politik Yang Dimainkan oleh Nabi*

Muhammad Saw, STAIM Press (2004), (4) *Fundamentalisme dan Modernisme*, STAIM Press (2006), (5) *Komponen Pelaksanan dan Pendukung Madrasah*, STAIM Press (2007), (6) *Islam Budaya*, STAIM Press (2008), (7) *Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar. (8) Teknologi Pendidikan, Kediri: STAIN Kediri Press (2010), (9) *Muhammad Abduh*; Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia. KEDIRI: STAIN KEDIRI PRESS. 2011., (10) *Easy English Grammmar* Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press. 2012. (11) *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris*: *Sebuah Aplikasi Efektif*. Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press. 2012. (12) *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis Dan Prospektif.* KEDIRI: STAIN KEDIRI PRESS. 2012. (13) Terapi Religi: Pengalaman Religius Di Pesantren Al 'Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk, dalam Muhammad Rais&Saidin Ernas (Ed.). Menjaga Tradisi & Menggapai Pahala: Potret Dialog Diskursif Islam Dan Tradisi Lokal. Yogyakarta: TICI Pubications. 2013.

Untuk membantu memberdayakan masyarakat dan bangsa Indonesia, penulis aktif dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan tercatat sebagai Direktur ***Institute for Religion and Social Study*** *(IReSS)* yang didirikan bersama keluarga dan koleganya. ***IReSS*** bergerak di bidang Sosial, Keagamaan, Pendidikan, Advokasi/Pendampingan, serta Kajian dan Penerbitan. Penulis tercatat sebagai anggota ***Asosiasi Peneliti Sosial Keagamaan Indonesia*** (*APSKI*)

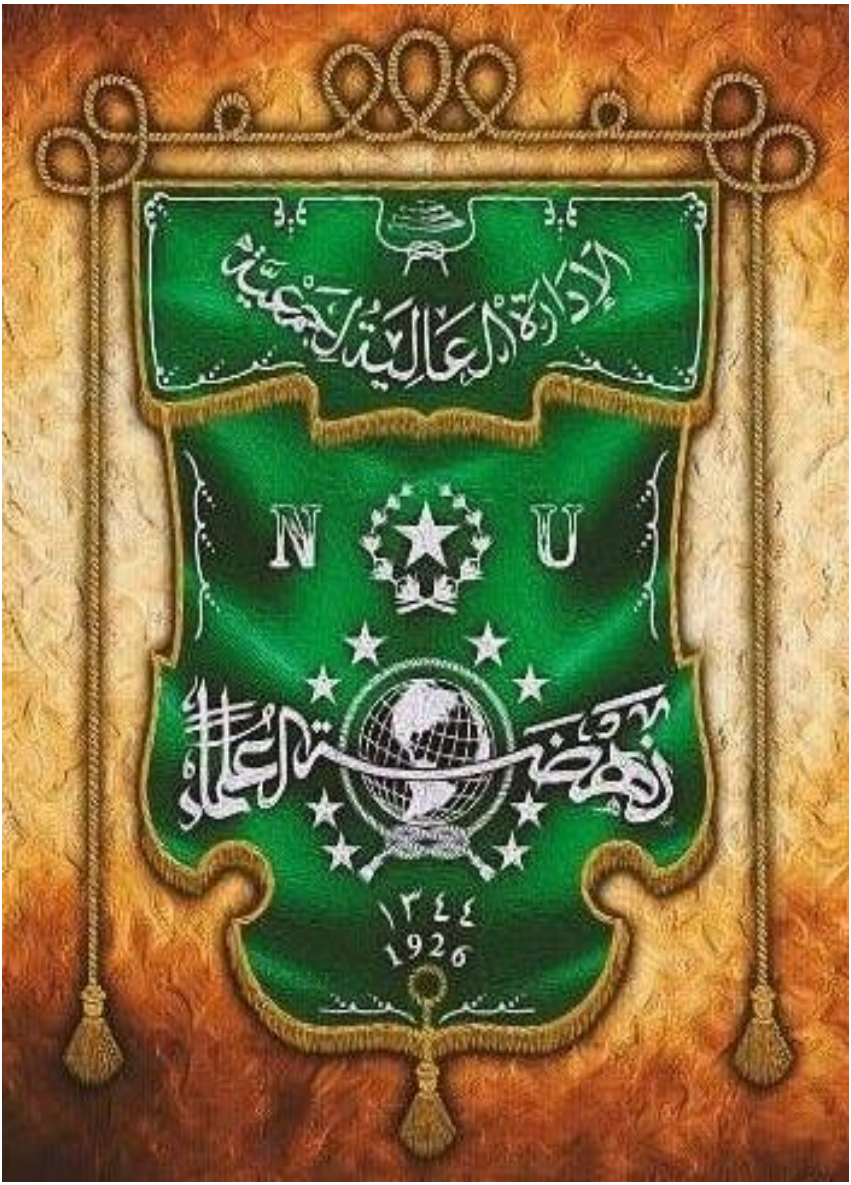
الإدارة العالمية
N U
نهضة العمال
١٣٤٤
1926

IAIN
KEDIRI